

**POLA KOMUNIKASI USTADZAH DALAM PEMBELAJARAN KAJIAN KITAB  
UNTUK MEMBANGUN PERILAKU SANTRI DI WILAYAH DALEM TIMUR  
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Gelar Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh**

NIM : D20171059

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2021**

**POLA KOMUNIKASI USTADZAH DALAM PEMBELAJARAN KAJIAN  
KITAB UNTUK MEMBANGUN PERILAKU SANTRI DI WILAYAH DALEM  
TIMUR PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**SITI SARIDATUL UMAMMUN NAWALATUL FAROH  
D20171059**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.**  
NIP. 197111231997031003

**POLA KOMUNIKASI USTADZAH DALAM PEMBELAJARAN KAJIAN KITAB  
UNTUK MEMBANGUN PERILAKU SANTRI DI WILAYAH DALEM TIMUR  
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh gelar (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 7/27/2021

Tim Penguji

Ketua



**Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.**  
NIP. 197907212014111002

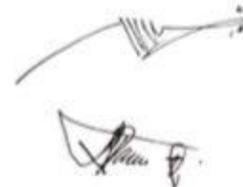
Sekretaris



**Arrumaisha Fitri, M.Psi.**  
NIP. 198712232019032005

Anggota:

1. **Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag.,  
M.Med.Kom.**
2. **Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.**



Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



**Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.**  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Al-Imran:104)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Dilihat dari Q.S: Al-Imran:104 Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2007), 63.

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*, saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Moch.Astho dan Ibu Yuli Musrifah yang selalu mendoakan dan memberikan support, sehingga bisa menuntaskan penulisan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, dan Allah SWT memberikan limpahan rahmat.
2. Kepada kedua adik saya, Isyraqi Nadiatul Khoirot dan Muhammad Hafilur Rahman yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar saya H.Alimuddin, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk doa dan dukungannya kepada peneliti. Sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan yang hampir bersama kurang lebih 4 tahun, Kelas KPI O2. Yang selalu membantu dan mensupport kepada penulis selama dibangku kuliah maupun disaat penyelesaian skripsi.
5. Almamater Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas beribu nikmat atau karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga terselesaikan tepat waktu tugas akhir skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember”.

Proposal penelitian ini mungkin tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak tertentu. Maka, saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu saya, diantaranya sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos, M.Sos. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M. Selaku Dosen Pembimbing
4. Kedua orang tua saya, dan teman-teman yang sudah membantu dan mendukung saya.

Diharapkan, skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Dan tak lupa kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari pembaca agar proposal ini bisa lebih baik lagi kedepannya.

Jember, 27 April 2021

Penulis

Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh

NIM: D20171059

## ABSTRAK

**Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh, 2021: Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.**

Pondok Pesantren Nurul Islam adalah salah satu pondok pesantren terkenal di Kecamatan Antirogo Kabupaten Jember, Pondok Pesantren ini terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren “Nuris”. Banyak sekali santri yang datang berbagai daerah untuk mencari ilmu di pondok pesantren Nuris. Setiap pondok pesantren memiliki tata tertib untuk para santrinya. Salah satunya di pondok pesantren Nuris. Pondok pesantren Nuris memiliki tata tertib yang harus di patuhi oleh para santrinya, salah satu tujuannya untuk membina perilaku menjadi lebih baik lagi . Namun masih banyak santri yang melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren. sehingga membuat para santri dihukum disaat melanggar peraturan tersebut. Oleh karena itu pondok pesantren melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq yang membahas tentang akhlak untuk membangun perilaku santri.

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana pola komunikasi ustadzah di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dalam membangun perilaku santri melalui pembelajaran kajian kitab ? 2) apa kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember ?

Tujuan dari peneliti ini yaitu 1) untuk mengetahui pola komunikasi ustadzah di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dalam membangun perilaku santri melalui pembelajaran kajian kitab. 2) untuk mengetahui apa kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan juga peneliti menggunakan *triangulasi* data dalam uji keabsahan data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan kesimpulan, yaitu 1) pola komunikasi yang digunakan oleh ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab yakni pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi linear yang dilakukan oleh ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab yakni secara tatap muka atau *face to face*. Pola komunikasi sirkular yakni adanya *feedback* atau umpan balik disaat ustadzah menyampaikan materi untuk membangun perilaku santri. 2) kajian atau pembelajaran yaitu materi terkait bab-bab yang terdapat di kitab Taysirul Kholaq yaitu tentang kebersihan, memelihara diri atau iffah, adab kepada guru, adab kepada kedua orang tua, adab makan, adab minum dan juga pergaulan.

**Kata kunci :** Pola Komunikasi, Pondok Pesantren, Kajian Kitab.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	22
B. Kajian Teori .....	27
1. Pola Komunikasi .....	27
2. Santri.....	40
3. Pondok Pesantren .....	41

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi .....	44
--	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Subyek Penelitian .....	48
D. Jenis Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Analisis Data .....	52
G. Keabsahan Data .....	53
H. Tahap-tahap Penelitian .....	53

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	56
B. Penyajian Data dan Analisis .....	70
C. Pembahasan Temuan .....	111

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	132
B. Saran .....	132

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
-----------------------------	------------

### **LAMPIRAN**

1. Pernyataan Keaslian Skripsi
2. Jurnal Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Selesai Penelitian
6. Dokumentasi
7. Biodata Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Originalitas Penelitian .....	25
Tabel 4.1. Daftar Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember .....	68
Tabel 4.2. Jadwal kegiatan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember .....	69



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Komunikasi Laswell .....	29
Gambar 2.2. Model Komunikasi S-R .....	38
Gambar 4.1. Lokasi Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember .....	60
Gambar 4.2. Logo Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember .....	61



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan sebuah pendidikan islami yang tradisional, dengan sistem asrama, dan kyai sebagai sentral figur di dalam pondok pesantren, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Pondok pesantren memiliki peserta didik yang tinggal atau bermukim dalam satu lokasi di dalam pondok pesantren yang biasa disebut sebagai santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang memiliki suatu fasilitas seperti masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Arti pesantren yang berawalan pe- dan diakhiri an- diartikan sebagai sebuah tempat, yakni tempat para santri untuk beraktifitas seperti belajar, tidur, dan mengabdikan kepada seorang kyai. Dan Pesantren juga bisa diartikan sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata Pesantren bisa diartikan sebagai tempat pendidikan manusia yang baik. Ada juga yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru ngaji.<sup>2</sup> Tujuannya di dirikan pondok pesantren adalah sebagai tempat proses belajar mengajar agama Islam, menjaganya dan menyebarkannya.<sup>3</sup> Karena ilmu itu sangat penting untuk kita dapat. Carilah ilmu sebanyak-banyaknya. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qura'n Surah Al-Mujadilah Ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-

<sup>2</sup> Saeful Anam, *Karakteristik Dan Pendidikan Islam : Mengenal Sejarah Pesantren Surau Dan Meunasah Di Indonesia*, Vol. 01, No. 01, Maret 2017.

<sup>3</sup> Muhamad Priyatna, *Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung*, Vol.06, No.11, Januari 2017.

orang yang beriman diantaramu orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah : 11)<sup>4</sup>

Seorang kyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau di dalam Pondok pesantren, karena kyai lah yang mendirikan sebuah pesantren masing-masing. Berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia bermula dari seorang kyai yang ingin menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah seorang santri yang ingin belajar kepadanya dan diluar. Turut lah bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan Pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi diluar. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Maka dari itu Pondok Pesantren adalah sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid, kyai dan santri dalam rangka mentransfer dan memberikan ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu Agama, bahkan ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan awal mulanya berdiri pesantren-pesantren di Tanah Air, sebab para santri setelah menyelesaikan pendidikannya, wajib mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti apa yang didapat di Pesantren Ampel.<sup>5</sup>

Dilihat dari sejarahnya, bahwa Pondok pesantren memiliki usia yang sangat tua seperti masuknya Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak munculnya dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pada masa

---

<sup>4</sup> Q.S: Al-Mujadilah:11 Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema,2007)

<sup>5</sup> Herman, DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Vol. 06, No.2, Juli-Desember 2013.

awalnya didirikan merupakan media untuk menyampaikan dan menyebarkan Islam di Indonesia dan memiliki peran besar dalam perubahan di masyarakat sosial. Banyak sekali pondok pesantren yang tersebar di Indonesia, tetapi peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Islam yang terletak di Kecamatan Antirogo Kabupaten Jember. Pondok pesantren Nurul Islam tidak hanya tempat untuk mengaji dan membina akhlakul karimah, tetapi Pondok Pesantren Nurul Islam juga menerapkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, bersosialisasi, dan berorganisasi.

Pondok pesantren Nurul Islam memiliki peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh santri. Peraturan yang ditetapkan oleh Pondok pesantren Nurul Islam, ialah peraturan yang meliputi kegiatan santri sehari-hari. Santri cenderung melanggar peraturan pesantren terkait adanya peraturan dan kedisiplinan yang diterapkan oleh pondok pesantren, karena santri merasa bahwa peraturan yang ditetapkan terlalu berat dan juga belum terbiasanya santri dengan peraturan tersebut. Banyak peraturan di Pesantren yang wajib dipatuhi oleh santri, seperti mengikuti kegiatan berjama'ah 5 waktu, mengaji Al-Qur'an bersama, pembelajaran kajian kitab, masuk sekolah tepat waktu, piket kamar, menggunakan pakaian yang rapi, tidak boleh membawa hp, tidak boleh berpacaran. Santri merasakan jenuh dengan peraturan yang ada dan juga konflik dengan ustadzah dan temannya.

Pelanggaran yang dilakukan santri Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu pelanggaran ringan dan berat. Pelanggaran ringan yang dilakukan oleh santri ialah pelanggaran seperti telat saat berjama'ah, tidak melaksanakan jama'ah, telat berangkat sekolah, tidak mengikuti pembelajaran formal maupun non formal, tidak piket pesantren, tidak menggunakan bandana hijab, berpakaian tidak rapi, berbicara kasar, dan sebagainya. Pelanggaran berat yang dilakukan santri yaitu berpacaran, keluar tanpa izin atau kabur, membawa HP di pesantren,

dan pulang melebihi batas waktu yang ditentukan. Dengan adanya pelanggaran inilah yang membuat para santri memiliki masalah saat di pesantren.

Santri yang berada di pondok pesantren membutuhkan komunikasi yang baik dengan teman dan ustadzah. Karena dengan adanya komunikasi akan memberikan efek yang baik terhadap santri saat di pesantren. Selain dapat memberikan efek yang baik dari komunikasi antara sesama santri dan ustadzah, mereka juga mampu menciptakan keakraban dan rasa kekeluargaan yang kuat di dalam lingkungan pesantren wilayah dalem timur Nurul Islam Antirogo Jember. Komunikasi modal utama seseorang untuk berinteraksi sosial dengan manusia lain guna untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis, untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan sikap dan sikap.<sup>6</sup> Laswell juga menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komuikator terhadap komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi yang berada di pesantren tidak lepas dari identitas utama yaitu sebuah pondok pesantren, dengan model komunikasi Laswell yaitu<sup>7</sup> : komunikator (*communicator*) sebagai kyai dan ustadzah, komunikan (*communicant*) seluruh santri yang berada di pondok pesantren, pesan (*message*) yaitu kajian kitab, sebagai alat informasi atau pesan untuk disampaikan terhadap santri, sarana (*media/channel*) tempatnya ialah pondok pesantren dan dampak (*effect*) dari kehidupan pesantren itulah yang mereka dapat. Seperti model komunikasi pesantren diatas bisa dinilai bahwa pondok pesantren bisa memberikan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan kitab kuning sebagai media komunikasinya.

---

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2009), 9.

<sup>7</sup> Kun Wazis, *Memaknai Komunikasi Pesantren*, (Jember, Radar Digital, 2019)

Pondok pesantren memiliki kegiatan pembelajaran kajian kitab bersama yang di ikuti oleh semua santri. Tujuan kajian kitab di pondok pesantren ialah untuk menambah ilmu anak-anak pesantren. Banyak sekali kitab-kitab yang diajarkan oleh kyai terhadap santrinya, seperti kitab ta'lim muta'allim, tarbiyah, bidayah, taysirul kholaq, safinatunnajah, aqidatul awam. Diantara beberapa kitab tersebut membahas tentang banyak aspek kehidupan, seperti tentang keimanan, fiqh, akhlak, akidah, perilaku dan hadist-hadist Nabi. Dengan Pengajian Kitab-kitab tersebut manfaatnya ialah mengajarkan tentang bagaimana kita harus beriman terhadap Allah, mengajarkan tentang fiqh yang dimana, ilmu fiqh termasuk aspek kehidupan kita sehari-hari, seperti tentang wudhu, sholat, najis, dan lain sebagainya. Sedangkan hadist-hadist Nabi kita juga akan mengetahui bagaimana yang seharusnya kita lakukan di dunia, karena sebelumnya sudah pernah dilakukan pada zaman-zaman Nabi. Jika kitab taysirul kholaq mempelajari tata cara, etika atau perilaku sehari-hari, dan juga perilaku terhadap orang tua.

Dalam membangun perilaku santri di pondok pesantren bukan hal yang mudah, karena ini menjadi tantangan bagi pondok pesantren untuk membangun perilaku santri. Apa yang disampaikan oleh ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab, lalu bagaimana respon yang dilakukan oleh santri akan menggambarkan bagaimana proses pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri. Pondok pesantren akan mengalami tantangan yang disebabkan oleh latar belakang semua santri yang berbeda-beda, seperti perbedaan bahasa, budaya, kebiasaan, dan juga salah satunya alasan memasukan anaknya ke pondok pesantren. Dengan adanya perbedaan-perbedaannya diatas pondok pesantren akan mengalami beberapa masalah yang akan menghambat membangun perilaku seorang santri. Karena dengan perbedaan bahasa, budaya dan kebiasaan santri, santri juga sulit untuk mengetahui mana

yang baik, dan mana yang buruk. Sehingga santri yang kurang disiplin bisa melanggar peraturan-peraturan pesantren. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji, mengamati dan melakukan penelitian secara khusus tentang **“Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember”**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Pola Komunikasi Ustadzah di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dalam membangun perilaku santri melalui pembelajaran kajian kitab ?
2. Apa kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Ustadzah di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dalam membangun perilaku santri melalui pembelajaran kitab
2. Untuk mengetahui apa kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

### **1. Manfaat Teoritis :**

Dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan, dan ilmu yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, yang didalamnya menyangkut hal

tersebut. Khususnya hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan atau ilmu mengenai tentang bagaimana ustazah membangun perilaku santri dengan adanya pola komunikasi dalam kajian kitab.

## **2. Manfaat Praktis :**

Adanya manfaat teoritis diatas, secara manfaat praktis penelitian ini dapat bermanfaat kepada :

### **a. Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat seperti halnya kita memiliki pengalaman tersendiri untuk melakukan penelitian yang sudah kita tentukan objeknya, mendapatkan ilmunya juga selama melakukan penelitian di pondok pesantren. Dan peneliti juga menggunakan ilmu yang sudah didapat dibangku kuliah salah satunya ialah ilmu komunikasi, dan juga ilmu tentang dakwah. Penelitian ini juga menjadi syarat wajib untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Jember.

### **b. Lembaga Institut Agama Islam Negeri Jember**

Bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri Jember, penelitian ini dapat menjadi refrensi di perpustakaan maupun untuk mahasiswanya sendiri, khususnya mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### **c. Pondok Pesantren**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau sebuah wawasan kepada seluruh pondok pesantren untuk mengetahui pola komunikasi

ustadzah dalam membangun perilaku santri yang berada di pondok pesantren.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu kata atau frasa (kombinasi kata-kata) yang digunakan sebagai nama atau simbol dan juga dengan hati-hati mengekspresikan makna suatu konsep, proses, kondisi atau karakteristik yang unik dalam suatu bidang tertentu bagi peneliti. Tujuannya agar tidak menjadi kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Pada judul karya ilmiah yaitu : “Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember”. Adapun istilah yang dapat dijelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (sistem kerja) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Sedangkan komunikasi merupakan satu bentuk tingkah laku yang mengandung berbagai macam bahasa dan makna. Dalam proses komunikasi membutuhkan media sebagai penghubung terciptanya pesan, sehingga komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dapat dimengerti dengan baik.

Kata komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Communication* yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur pesurat kabaran yakni *journalism*. Bahwa komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia, dengan demikian sejarah komunikasi sebenarnya sama dengan sejarah peradaban manusia, yakni telah dimulai sejak Allah menciptakan Nabi Adam dan Hawa dimuka

bumi ini. Everett M.Rongers menyebutkan bahwa sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak sekitar 35.000 tahun sebelum Masehi, yang zaman ini disebut Cro-Magnon, diperkirakan bahasa sebagai alat berkomunikasi sudah dikenal. Diperkirakan 4.000 tahun sebelum masehi, sejarah komunikasi sudah dapat ditelusuri, bahkan Rogers membagi perkembangannya.<sup>8</sup>

Selain itu Deddy Mulyana memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli, yaitu<sup>9</sup> :

- a. Theodore M.Newcomb, Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.
- b. Carl.I.Hovland, Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang komunikator menyampaikan rangsangan atau lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain atau dikatakan sebagai komunikan.
- c. Gerald R.Miller, Komunikasi terjadi ketika seseorang suatu sumber menyampaikan suatu pesan penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
- d. Everett M.Rongers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide diahlikan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.
- e. Raymond S.Ross, Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa sehingga

---

<sup>8</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2019),19.

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya,2010), 68-69.

membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.

- f. Mary B.Cassata dan Molefi K.Asante, Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.
- g. Harold Laswell, Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *who say what and with channel to whom with whatt effect ?* atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Fungsi berarti mengkaji tentang kegunaan suatu hal. Uraian tentang fungsi komunikasi, banyak pakar dalam bidang ini memberikan uraian fungsi-fungsi dari kegiatan komunikasi manusia. Fungsi komunikasi menurut Willian I.Gorde terdiri dari empat fungsi yakni:<sup>10</sup>

- a. Fungsi sosial komunikasi, sebab manusia tidak dapat terpisah dari kehidupan sosial dan individu yang belajar perilaku komunikasi dari lingkungan sosial. Manusia membentuk konsep diri: melakukan aktualisasi diri dan menjaga kelangsungan hidup melalui interaksi sosial.
- b. Fungsi ekspresif komunikasi, yakni komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal, seperti: ungkapan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata. Komunikasi nonverbal juga dapat berfungsi lebih ekspresif menyampaikan emosi.

---

<sup>10</sup> Ahmad Sultra Rustan&Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Yogyakarta, CV Bdi Utama,2017), 56-57.

- c. Fungsi ritual, fungsi ini melalui upacara-upacara, seperti upacara kelahiran, khitan, tujuh bulanan, pernikahan dan lain sebagainya. Melalui acara-acara ritual tersebut menggunakan simbol-simbol komunikasi, orang mengucapkan kata-kata atau perilaku tertentu yang bersifat simbolik.
- d. Fungsi instrumental, yaitu komunikasi menjadi alat untuk kehidupan sebagaimana yang dibahas pada bagian lain. Manusia tidak dapat berkomunikasi sebab komunikasi menjadi alat yang digunakan manusia dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya baik kebutuhan fisiologis, sosial, dan psikologis.

Manusia berkomunikasi untuk menyatakan bahwa manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang-orang disekitar, juga untuk mempengaruhi orang lain, untuk berfikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan. Seseorang melakukan komunikasi sedikitnya memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu :<sup>11</sup>

- a. Agar yang kita sampaikan itu dapat dimengerti.
- b. Memahami orang lain.
- c. Agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Seseorang harus berusaha agar gagasannya dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, seperti berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksud

---

<sup>11</sup> Yetty Oktarina & Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2012), 47.

disini ialah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat ialah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Menurut sejumlah penelitian, tujuh puluh lima persen (75%) waktu kita digunakan untuk berkomunikasi. Tidak heran jika orang menganggap komunikasi masih sangat penting untuk dipelajari. Banyak sekali anggapan orang bahwa komunikasi merupakan bawaan sejak lahir, alamiah, dan mudah dilakukan, karena setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan tujuan dan caranya masing-masing. Saat ini orang baru menyadari bahwa komunikasi sangat penting dan tidak semudah yang dibayangkan ketika mengalami sendiri proses komunikasi yang macet.<sup>12</sup>

Secara garis besar komunikasi dapat dibagi 2 jenis yakni jenis komunikasinya :<sup>13</sup>

- a. Komunikasi Verbal, komunikasi verbal ini komunikasi yang digunakan dengan kata-kata, sebagai sarana interaksi antara dua orang atau lebih banyak individu, ini dikenal sebagai komunikasi verbal. Bisa berupa lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung atau dengan perantara media.
- b. Komunikasi NonVerbal, komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, namun menggunakan bahasa tubuh, seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan. Komunikasi nonverbal sering terjadi dalam komunikasi secara langsung, sebab dalam komunikasi menggunakan media digital, komunikasi nonverbal tidak mungkin

---

<sup>12</sup> Dr.Redu Panuju, M.Si.*Pengantar Studi (Ilmu)Komunikasi*,(Jakarta,Kencana2018),12-13.

<sup>13</sup> Purba Bonaraja,Gaspersz Sherly,dkk.*Ilmu Komunikasi:Sebuah Pengantar*, (Medan, Yayasan Kita Menulis,2020), 6.

dilakukan. Contoh komunikasi nonverbal seperti : pada waktu jam alarm Budi berbunyi, menyatakan bahwa jam tersebut berkomunikasi dengan Budi dengan isi pesan bahwa sudah tiba saatnya bangun tidur. Komunikasi juga dapat timbul tanpa kata-kata, indera telinga, mata, mulut, sentuhan dan penciuman kita bekerja.

Salah satu bentuk dari komunikasi yakni media massa. Sebelum adanya media massa dan ilmu komunikasi, sejarahnya mulai dari *Acta Diurna* sampai pada komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan pada sejumlah orang. Komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Ada beberapa model-model komunikasi massa, yakni:<sup>14</sup>

- a. Model teori peluru, teori ini yang dikenal pula sebagai teori *Hypodermik Needle* yang mekanistik menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki kekuatan yang besar atas khalayak massa atau *audiens*. Media massa dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar.
- b. Model efek terbatas, model ini muncul sekitar tahun 1940 ketika para ilmuwan sosial tertarik oleh efek-efek langsung dan kuat yang ditimbulkan oleh media massa atas individu-individu. Model efek terbatas ini memperoleh dukungan yang kuat dari model alur komunikasi dua tahap. Yang menyatakan bahwa tidak seluruh pesan media mencapai *audiens* secara langsung.

---

<sup>14</sup>Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2015), 125.

c. Model efek moderat. Model ini merupakan hasil studi atau riset tentang efek yang dilakukan pada periode 1960-1970. Model ini meliputi pendekatan-pendekatan sebagai berikut ;

1. *The information-seeking Paradigm*, paradigma ini memusatkan perhatiannya pada perilaku individual dalam mencari informasi dan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan perilaku.
2. *The Uses Gratification Approach*, pendekatan ini merupakan pendekatan tentang kebutuhan individu terhadap pesan-pesan media berdasarkan asas manfaat dan kepuasan. Komunikasi massa mempunyai kapasitas menawarkan jumlah pesan yang dapat dimanfaatkan oleh komunikannya, sekaligus dapat memuaskan berbagai kebutuhannya.
3. *The Agenda-setting Function*, model ini menunjukkan pada kemampuan media massa untuk bertindak selaku agenda para komunikannya. Hal ini disebabkan media memiliki kapasitas untuk memilih materi atau isi pesan bagi komunikannya.
4. *The Cultural Norms theory*, menurut teori ini komunikasi massa memiliki efek yang tidak langsung atas perilaku melalui kemampuannya dalam membentuk norma baru.

Kemajuan teknologi membawa sejumlah dampak negatif yang cukup, sehingga membuat para pengamat untuk merasa khawatir apabila hal itu tidak dicegah ataupun diperkecil, akan menimbulkan berbagai akibat yang tidak diinginkan, identifikasi

yang dibuat oleh Pakar misalnya, memperlihatkan beberapa dampak negatif media komunikasi antara lainnya:<sup>15</sup>

- a. Terjadinya monopoli dalam pengolahan, penyediaan, dan pemanfaatan informasi
- b. Tidak meratanya distribusi informasi
- c. Kurangnya isi pesan yang bersifat edukatif
- d. Terjadinya polusi informasi
- e. Terjadinya invasi terhadap *privacy*
- f. Timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan hak cipta

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah sebuah teknik atau cara yang digunakan oleh seseorang dalam mentransformasikan pesan kepada komunikan atau orang lainnya. Tujuannya agar pesan lebih mudah diterima oleh orang lain. Penyampaian kajian kitab yang dilakukan oleh ustadzah terhadap santri untuk membangun perilaku santri menjadi ketertarikan peneliti dalam menganalisis Pola Komunikasi Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Karena pada umumnya kajian kitab hanya saja untuk dijadikan tambahan ilmu oleh santri.

### 3. Ustadzah

Ustadzah merupakan perkembangan istilah dari al-ustadzah yang berarti guru atau pendidik. Kata ustadzah digunakan untuk guru atau pendidiknya perempuan. Dalam bahasa arabnya guru memiliki arti al-mu'alim atau al-ustadzah. Yang memiliki tugas

---

<sup>15</sup> Abdul Karim Batubara. *Media Komunikasi*,(Medan, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara,2011) ,15.

untuk memberikan ilmu di sebuah majelis taklim.<sup>16</sup> Kata ustadzah biasa digunakan di sekolah yang bependidikan islam. Seperti di pondok pesantren. Dimana santri atau memanggil gurunya dengan panggilan ustadzah. Dimana memiliki tugas untuk mendidik dan memberikan contoh yang baik terhadap santrinya ataupun murid. Karena yang lebih tua seperti apa pun perilakunya akan ditiru oleh umur dibawahnya.

#### 4. Kata Santri

Kata santri memiliki arti mendalami sebuah agama Islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh dan orang yang shaleh. Kata santri juga terbilang gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata santri dikatakan manusia baik-baik dan suka menolong. Pendapat lain dikatakan bahwa santri berasal dari bahasa India yaitu *sastri* yang berarti ilmu Hindu yang suka menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Agama Islam. Jadi santri adalah sekelompok orang baik-baik terhadap aturan agama, dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam, serta tidak dapat dipisahkan dari Ulama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geerts kebanyakan santri berumur antara dua belas tahun sampai dua puluh lima tahun, namun ia juga pernah menjumpai yang masih berumur enam tahun dan tiga puluh lima tahun.<sup>17</sup>

Dalam diri santri juga ditanamkan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada kyai yang sangat dihormati dan disegani. Santri diajarkan untuk patuh dan taat kepada gurunya serta harus mensucikan hati melalui beberapa perbuatan agar bisa menjalankan ibadah dengan

<sup>16</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional, (Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

<sup>17</sup> Happy Susanto, Muhammad Zakky, *Perubahan Perilaku Santri*, Vol.02, No.01, Juli-Desember 2016

benar dan taqwa serta muroqobah pada Allah.<sup>18</sup> Melakukan kedisiplinan tidak hanya sebatas melakukan amal ibadah kepada Allah tetapi juga kesehariannya di pesantren. Hal ini dibutuhkan tata tertib agar santri tersebut menjaga perilaku yang diharapkan oleh pesantren dan masyarakat. Dikarenakan disiplin adalah salah satu cara agar santri bisa mencapai tujuannya dalam bersekolah di pondok pesantren.

Santri memiliki nilai unggul. Perilaku, cara berfikir, cara hidup, dan cara bermasyarakat para santri memang terlihat unik. Mereka seperti merajut satu budaya yang sangat khas terutama dalam kehidupan mereka, inilah beberapa nilai unggul santri yaitu :<sup>19</sup>

- a. Mandiri, santri sudah pasti mandiri tidak ada ceritanya bangun harus dibangunkan, belajar harus diingatkan, sikat gigi harus dipaksa-paksa. Termasuk mengatur waktu seperti pendekar, mesti lincah kalau tidak mau pusing karena jadwal sangat padat dan tabrak-tabrakan.
- b. Solidaritas, santri itu bukan sepotong hidup didalam pondok pesantren saja. Santri adalah keseharian kita, bahkan ketika tidak ada lagi didalam bilik-bilik kayu rapuh pondok pesantren. Ketika para santri sudah turun gunung kembali ke masyarakat, solidaritas itu memudar. Pertemanan masih dipertahankan agar tidak menguap. Persahabatan masih dijaga agar tetap erat.
- c. Kedisiplinan, disiplin tak lain dari ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib. Masuk pesantren pun demikian, santri tunduk pada aturannya yang ada. Wajib mau untuk ditata dan ditertibkan. Tetapi anak santri

---

<sup>18</sup> Muhammad Anas Ma'rif & Ari Kartiko, *Fenomenologi Hukuman Di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*, Vol.12, No.01, 2018

<sup>19</sup> Muhammad Khozin, *Santri Milenial*, (Jakarta, Bhuana Ilmu Populer, 2018), 17-31.

melanggar aturan muncul sekedar untuk menunjukkan bahwa kita bukan anak cemen. Terkadang juga menghasut teman di pesantren walau ujungnya yang mendapat hukumannya yaitu diri sendiri.

- d. Kemampuan Bahasa, bahasa itu jendela dunia, persisnya kendaraan untuk keliling dunia. Maka dari itu santri diwajibkan paham banyak berbahasa selain bahasa ibu, bahasa persatuan, dan bahasa kalbu. Belajar bahasa itu perlu disiplin. Santri dibanyak tempat diwajibkan berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa arab dan bahasa inggris. Disiplin berbahasa di asrama pesantren menguatkan kemampuan santri untuk menyerap ilmu agama dan ilmu pengetahuan dunia.
- e. Memaknai Nilai Kehidupan, memiliki banyak alasan dipakai orang tua untuk memasukkan anak kedalam hidup ala pesantren. Pertimbangan paling umum adalah agar anak dapat mempelajari ilmu agama lebih banyak lagi, agar anak memiliki tempat belajar kondusif, untuk memperoleh lingkungan pergaulan yang lebih sehat, dan masih banyak lagi. Orang tua mengharapkan anaknya belajar di pondok pesantren akan menjadi lebih baik, mengetahui kehidupan yang tertata, disiplin, dan pada akhirnya lulus dari sekolah kehidupan.
- f. Lebih memahami ilmu Agama, karena santri mempelajari banyak ilmu Agama, berbeda dengan anak yang tidak mencari ilmu di pondok pesantren. Seperti mempelajari : Aqidah atau tauhid, mempelajari ilmu tajwid, berbahasa arab, memahami akhlak-akhlak, fiqh, dan sejarah islam.

Pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapatkan awalan „pe’ dan akhiran „an’ yang berarti tempat tinggal santri dan mengabdikan kepada seorang kyai.<sup>20</sup> Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajaran yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan mengasuh para santri. Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal berdirinya pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri(Gresik), Ampel Denta(Surabaya), Bonang(Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Pada abad ke-7 masehi, atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu

---

<sup>20</sup> Saiful Anam, *Karakteristik Dan Pendidikan Islam : Mengenal Sejarah Pesantren Surau Dan Meunasah Di Indonesia...*7

adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat agama muslim belajar agama.<sup>21</sup>

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Walisongo, sehingga kemudian model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Walisongo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Secara garis besar pesantren saat ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :<sup>22</sup>

- a. Pesantren Tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (sistem sorongan dan bandungan) dengan materi pengajian kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.
- b. Pesantren Modern, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorongan dan bandungan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan, terdapat lima bab dalam penelitian ini, yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN :**

Berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang gambaran dari keseluruhan pembahasan, pada bab ini terdiri dari : latar belakang, fokus

<sup>21</sup> Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Vol.XIV, No.01, 2013

<sup>22</sup> Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya*, Vol.V, No.01, Januari-Juni 2012.

penelitian, tujuan peneliti, manfaat peneliti, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA :**

Berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti dan kajian teori yang terkait dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember”

## **BAB III METODE PENELITIAN :**

Berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

## **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA :**

Berisi tentang penyajian dan analisis data. Dalam bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan yang sesuai dengan fakta dan data saat berada di lapangan saat melakukan survey.

## **BAB V PENUTUP :**

Berisi tentang penutup. Dalam ini membahas tentang kesimpulan yang sudah didapat saat meneliti dan juga saran yang berkaitan dengan pokok penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan bagi peneliti agar memiliki beberapa teori-teori yang akan digunakan. Penelitian terdahulu berguna membantu peneliti agar tidak memiliki kesamaan terhadap karya ilmiah atau peneliti yang sudah ada sebelumnya, baik dari judul, teori atau yang lainnya. Penelitian terdahulu dapat menjadikan referensi bahan kajian bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” peneliti mengambil beberapa penelitian atau bentuk skripsi yang relevan dan berguna sebagai acuan dan perbandingannya. Tinjauan pustaka yang peneliti ambil sebagai berikut :

1. Penelitian pertama yang relevan untuk menjadikan pra peneliti yaitu Skripsi Asrori Izzi dengan judul “Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri” Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya.<sup>23</sup> Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran Pondok Pesantren dalam mengontrol perilaku santri, dan juga membahas tentang langkah-langkah apa saja yang dilakukan pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri tersebut.

Persamaan penelitian skripsi Asrori Izzi ini dengan peneliti yaitu pada pembahasan perilaku santri. Perbedaan penelitian milik Asrori Izzi dengan peneliti ini yaitu terdapat pada tujuan. Tujuan penelitian Asrori Izzi adalah untuk mengetahui peran Pondok Pesantren dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al-

---

<sup>23</sup> Asrori, Izzi. Skripsi: *Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018)

Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan dan Untuk mengetahui langkah-langkah yang mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan. Sedangkan tujuan penelitian ini ialah bagaimana pola komunikasi Ustadzah Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dalam membangun perilaku santri melalui kajian kitab dan juga untuk mengetahui apa saja kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Jadi menurut peneliti, penelitian ini layak dijadikan sebagai kajian pustaka sebagai studi lebih jauh lagi.

2. Penelitian kedua yang relevan untuk menjadikan pra peneliti yaitu Skripsi Eva Irawati dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” Institut Agama Islam Negeri Metro.<sup>24</sup> Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri dan juga untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri.

Secara konteks memiliki keterkaitan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Yang menjadi perbedaan dalam penelitian Eva Irawati dengan peneliti ini terdapat pada tujuannya. Tujuan penelitian Eva Irawati adalah untuk mengetahui peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri dan juga untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari. Sedangkan

---

<sup>24</sup>Eva, Irawati, Skripsi: *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*, (Metro, IAIN Metro, 2018)

tujuan penelitian ini ialah bagaimana pola komunikasi Ustadzah Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dalam membangun perilaku santri melalui pembelajaran kitab dan juga untuk mengetahui apa saja kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Jadi menurut peneliti, penelitian ini layak dijadikan sebagai kajian pustaka sebagai studi lebih jauh lagi.

3. Penelitian yang ketiga relevan untuk dijadikan pra peneliti yaitu Skripsi Tanih Alwiyah yang berjudul “Pola Komunikasi Ustadzah Ulfa Noer Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Attaqwa Putri Ujung Harapan Bekasi” Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>25</sup> Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Ustadzah Ulfa Noer dan santri di Pondok Pesantren Putri Attaqwa.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan untuk dijadikan pra peneliti. Persamaan peneliti skripsi Tanih Alwiyah terletak pada pola komunikasi Ustadzah dan juga sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan Skripsi Tanih Alwiyah dengan peneliti terletak dari lokasinya. Yang dimana Skripsi Tanih Alwiyah di Pondok Pesantren Putri Attaqwa. Sedangkan peneliti di wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

---

<sup>25</sup> Tanih, Alwiyah, Skripsi: *Pola Komunikasi Ustadzah Ulfa Noer Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Attaqwa Putri Ujung Harapan Bekasi*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

**Tabel 2:1**  
**Originalitas Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama, Tahun, Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1.	Asrori Izzi, 2018. Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri	Peneliti ini meneliti pada perilaku santri dan juga penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Peneliti ini tujuannya untuk mengetahui langkah-langkah yang mengontrol perilaku santri dan juga menggunakan peran pesantren	
2.	Eva Irawati, 2018. Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlah Santri Di Pondok Pesantren Baitukirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari.	Penelitian ini memiliki objek yang sama pada pondok pesantren, dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini meneliti tentang akhlak santri.	
3.	Tanih Alwiyah,2010. Pola Komunikasi Ustadzah Ulfa Noer Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Attaqwa Putri Ujung	Penelitian ini sama pada pola komunikasi Ustadzah dan juga sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya ini terhadap lokasinya. Lokasi peneliti ini di Pondok Pesantren Putri Attaqwa	

	Harapan Bekasi			
4.	Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh, 2020. Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember			Penelitian ini berfokus kepada pola komunikasi Ustadzah di wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember Dalam Membangun Perilaku Santri melalui pembelajaran kajian kitab dan apa kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo

				Jember
--	--	--	--	--------

## B. Kajian Teori

Teori merupakan seperangkat konsep yang saling berhubungan, memiliki pengertian, definisi maupun dalil, yang diwujudkan melalui pandangan sistematis, dari fenomena spesifikasi yang saling berhubungan diantara variabel-variabel, dengan maksud menjelaskan, dan memprediksi fenomena atau gejala tersebut.<sup>26</sup> Fungsi teori dalam penelitian ini untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terlibat pada penelitian pola komunikasi Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

### 1. Pola Komunikasi

#### a. Pengertian Pola Komunikasi

Sebelum peneliti membahas tentang pola komunikasi, peneliti bahas pola terlebih dahulu. Pola menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu sistem atau cara kerja. Pola juga dapat diartikan seperangkat peraturan yang digunakan untuk membuat suatu bagian yang dapat menghasilkan konsep secara jelas.<sup>27</sup>

Istilah komunikasi berasal dari kata *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang lain. Komunikasi juga berasal dari kata *Communico* yang artinya membagi.<sup>28</sup> Dalam komunikasi juga terjadi pertukaran dengan arti dan makna. Dari sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan dan informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.

<sup>26</sup> Dr. Eko Harry Susanto, *Komunikasi Massa*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2018), 2.

<sup>27</sup> Abdillah, *Memahami Komunikasi antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984)

<sup>28</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), 20.

Pertukaran makna merupakan inti dari kegiatan komunikasi, karena yang disampaikan orang dalam berkomunikasi bukan kata-kata, tetapi arti makna dari kata-kata tersebut. Selama komunikasi berlangsung baik pada pengirim atau penerima, akan terus menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak komunikasi tersebut.<sup>29</sup> Maka, disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi suatu alat yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang dengan memberikan suatu ide terhadap orang lain. Komunikasi sendiri tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seseorang manusia, karena komunikasi adalah suatu cara seseorang untuk berinteraksi terhadap semua orang.

Jadi, pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>30</sup> Maka menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi ialah cara penyampaian pesan yang memiliki arti untuk mengubah perilaku seseorang dengan adanya pesan yang disampaikan oleh komunikan, dan juga yang memiliki pengaruh terhadap komunikan tersebut.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting oleh manusia, setiap harinya pasti seseorang akan melakukan komunikasi tersebut kepada orang lain ataupun kepada dirinya sendiri. Adapun komunikasi dengan orang lain juga sangat penting. Karena komunikasi adalah proses dimana suatu ide yang dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.<sup>31</sup> Namun setiap adanya komunikasi, pasti memiliki sebuah hambatan. Karena banyak sekali yang

---

<sup>29</sup> Rudi Hartono, *Pola Komunikasi di Pesantren : Studi tentang Pola Komunikasi antara Kiai, Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Vol. 01, No.01. Januari-Juni 2016,72.

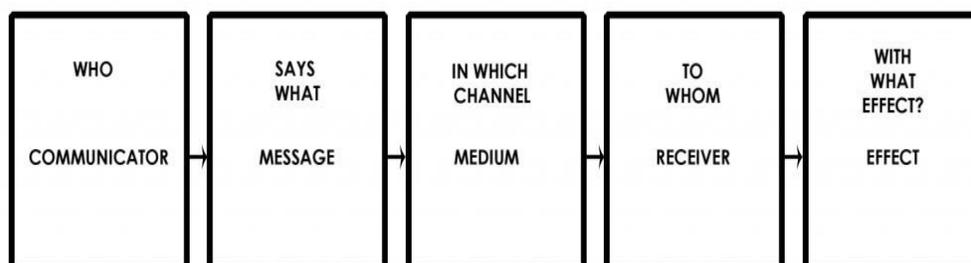
<sup>30</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018),44.

<sup>31</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*,(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2016), 28.

menganggap bahwa komunikasi itu hanya proses untuk menyampaikan informasi. Seharusnya komunikasi itu dapat dilihat, didengar dan juga dimengerti agar disaat proses menyampaikan informasi tidak terdapat sebuah hambatan.

Dengan apa yang dijelaskan di atas, maka teori yang tepat digunakan dalam menjawab permasalahan peneliti dalam skripsi yaitu teori komunikasi Harold Lasswell. Harold Lasswell merupakan seorang ilmuwan politik terkemuka di Amerika Serikat dan juga pencetus teori komunikasi. Dia juga seorang Profesor di Chicago School of Sociology. Lasswell menyatakan bahwa ada lima cara yang perlu ditanyakan dan dijawab saat proses komunikasi yaitu, Siapa (*Who*), Apa yang Dikatakan (*Say What*), Melalui Saluran Mana (*In Which Channel*), Untuk Siapa (*To Whom*), dan dengan Efek Apa (*With What Effect*).

**Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswell<sup>32</sup>**



Bisa dilihat dari teori komunikasi Lasswell di atas, bahwa yang dimaksud dengan proses komunikasi di atas yaitu :

- a. Pertanyaan pertama yaitu *Who* menunjukkan kepada siapa yakni orang atau sumber untuk memulai berkomunikasi. Yang memulai berkomunikasi dapat berupa seorang individu, atau sekelompok orang seperti organisasi.

<sup>32</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 6.

- b. Pertanyaan yang kedua dari teori Lasswell ini adalah *Says What* atau apa yang dikatakan, pertanyaan ini berhubungan dengan isi komunikasi atau pesan yang telah disampaikan dalam komunikasi tersebut. Komunikasi tersebut merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan.
- c. Pertanyaan ketiga yaitu *In Which Channel* atau melalui media apa, yang dimaksud yaitu dengan melalui media apa kita berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Alat komunikasi yang dimaksud yaitu seperti berbicara, gerakan badan, radio, televisi, surat, gambar, dan lain sebagainya.
- d. Pertanyaan keempat *To Whom* yaitu menanyakan siapa yang menjadi penerima proses komunikasi tersebut, bisa berupa kelompok, individu, atau organisasi, yang bisa disebut sebagai *audience*.
- e. Pertanyaan kelima yaitu *Whith What Effect* yaitu apa efek dari proses komunikasi tersebut setelah menerima pesan dari sumbernya, seperti perubahan yang terjadi terhadap sikap atau bertambahnya ilmu setelah menerima pesan.

#### **b. Macam Pola-pola Komunikasi**

Menurut Ngalimun ada 4 macam pola-pola komunikasi adalah sebagai berikut .<sup>33</sup>

##### 1) Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Lambang atau simbol menurut perspektif Antropologi

<sup>33</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...* 46

memiliki arti yaitu bahwa manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai subjek ataupun objek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan.<sup>34</sup>

Proses komunikasi pada pola komunikasi primer ini dilakukan dalam bentuk antarpribadi yang dimana melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan kepada komunikan. Komunikator disini menjadi *encoder* atau pengirim dan komunikan menjadi *decoder* atau penerima pesan.

Dalam pola komunikasi primer ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

- a) Verbal, jika dua orang berinteraksi, maka informasi mengenai perasaan dan gagasan-gagasan dan ide-ide yang timbul akan dikomunikasikan. Informasi mengenai perasaan seseorang dikemukakan secara lisan melalui apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Arti dari kata atau kalimat diperjelas melalui tinggi rendahnya nada suara, perubahan nada suara, keras tidaknya suara, dan juga kapan komunikator berbicara.<sup>35</sup>
- b) NonVerbal, perasaan seseorang juga dapat dinyatakan melalui berbagai isyarat-isyarat atau signal-signal nonverbal dalam percakapan tatap muka langsung, perasaan, keadaan jiwa, atau suasana hati seseorang dinyatakan melalui gerakan isyarat, ekspresi wajah, posisi dan gerakan badan, postur, kontak fisik, kontak pandangan mata dan stimulus nonverbal.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Aisil Haris&Asrinda Amalia, *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial*. Vol.29, No.01. Juni 2018, 17.

<sup>35</sup> Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi*,(Malang:UPT Penerbit Univ.Muhammadiyah Malang,2010) ,9.

<sup>36</sup> Abdullah, *Komunikasi organisasi*...9

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik. Karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Yang dimana komunikasi ialah suatu proses simbolik, yang juga kebutuhan pokok manusia. Simbolisasi atau penggunaan lambang.

## 2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi yang kedua ini yaitu pola komunikasi sekunder, yang dimana proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media.<sup>37</sup> Kata media berasal dari dari kata latin yaitu *medium* yang berarti perantara. Media juga dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau *resources* dan penerima informasi atau *receiver*. Media berperan dalam menjembatani proses penyampaian dan pengiriman pesan dan informasi. Dengan menggunakan media dan teknologi, proses penyampaian pesan dan informasi antara pengirim dan penerima dapat berlangsung dan efektifitas.<sup>38</sup>

Pola komunikasi sekunder ini menggunakan media teknologi yang sudah canggih saat ini. Komunikator menggunakan media ini karena menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat oleh Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell.

<sup>37</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...* 48

<sup>38</sup> Benny A.Pribadi. *Media&Teknologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta,Kencana,2017),14-16.

### 3) Pola Komunikasi Linear

Linear disini adalah mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.<sup>39</sup> Dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*). Tetapi juga ada kalanya komunikasi yang menggunakan media. Yang dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan sangat efektif apabila ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi langsung

Terdapat beberapa asumsi retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles agar komunikasi satu arah yang dibangun menjadi komunikasi yang efektif, sebagai berikut :<sup>40</sup>

- a) Pembicaraan yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka.

Asumsi ini menekankan bahwa hubungan antara pembicara dengan khalayak harus dipertimbangkan. Seperti mengevaluasi suatu khalayak dan latar belakangnya.

- b) Pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka. Asumsi ini berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara.

Contohnya seperti persiapan dalam berpidato. Bukti-bukti yang dimaksud ini merujuk pada cara-cara persuasif yaitu : *ethos* adalah karakter, intelegensi dan niat yang baik dipersepsikan dari seorang pembicara.

Kedua *logos* yaitu bukti logis atau penggunaan argumen dan bukti dalam

<sup>39</sup> Ety Nur Inah & Melia Trihapsari, *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*. Vol.9, No.02. Juli-Desember 2016,161.

<sup>40</sup> Ngalmun, *Komunikasi Interpersonal...122*.

sebuah pidato. Yang terakhir *pathos* adalah bukti emosional atau emosi yang dimunculkan dari para anggota khalayak.

#### 4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah memiliki arti yaitu bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.<sup>41</sup> Proses komunikasi dari pola komunikasi sirkular dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>42</sup>

- a) Pelaku komunikasi yang pertama kali mengambil inisiatif sebagai sumber atau komunikator membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikan melalui suatu saluran komunikasi kepada lawan komunikasi, yang bertindak sebagai penerima atau komunikan yang komunikasinya adalah percakapan langsung secara tatap muka yang menjadi salurannya adalah gelombang udara. Saluran komunikasi yang digunakan dapat berbagai macam contohnya adalah telepon, surat dan lainnya.
- b) Pihak penerima atau komunikan setelah menerima pesan akan mengartikan (*decoding*) dan menyampaikannya kembali. Kali ini ia bertindak sebagai sumber dan tanggapannya atau reaksinya yang bisa disebut sebagai umpan balik.
- c) Pihak sumber atau komunikator yang pertama saat ini yang bertindak sebagai penerima komunikan. Ia akan mengartikan dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan jika ada tanggapan

<sup>41</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*...49.

<sup>42</sup> Muhammad Akhyar Hasibuan, *Komunikasi Sirkular (Circular Theory)*. Vol.02, No,01. Februari 2019,50.

ataupun reaksi, ia akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali ke pasangan komunikasinya. Seperti itulah proses berlangsung yang dilakukan oleh pola komunikasi sirkular.

Pola komunikasi sirkular ini dapat disimpulkan bahwa tata cara berkomunikasi agar mampu tercipta komunikasi yang baik dengan proses penyampaian pesan antara komunikan dengan komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan mampu dipahami oleh penerima pesannya begitu juga yang terpenting adalah *feedback respons* hubungan timbal balik antara komunikan dengan komunikator.

Didalam buku Komunikasi Antarpribadi oleh Alo Liliweri bahwa *Feedback* atau bisa disebut umpan balik dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>43</sup>

- a) Umpan balik adalah reaksi atau *respons* yang dinerikan penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau *respons* juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Ada yang menyebutkan “umpan balik eksternal” (sesuatu yang kita lihat) atau umpan balik internal (sesuatu yang kita tidak bisa melihat). Umpan balik sangat bermanfaat bagi seseorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan telah berbagi atau sudah dimengerti oleh penerima.

---

<sup>43</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung:PT. Citra Aditya Bbakti,1997),70.

- b) Umpan balik juga melepaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi, kemudian dia merumuskan *respons* yang tepat atas pesan yang berasal dari pengirim. *Respons* penerima sangat tergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benarnya.
- c) Umpan balik adalah *respons* atau pengakuan dari penerima untuk pesan yang dikirim oleh komunikator. Pertukaran pesan hanya mungkin terjadi jika penerima *merespons* tersebut. Kebanyakan umpan balik, selain dengan kata-kata verbal dinyatakan melalui bahasa tubuh, misalnya mengernyitkan dahi dan mengangkat kelopak mata.
- d) Menurut Keyton didalam buku Komunikasi Antarpersonal oleh Alo Liliweri, bahwa umpan balik terbentuk menjadi tiga, yaitu :
- 1) *Descriptive feedback*, umpan balik yang mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana seseorang berkomunikasi. Contoh: Winy seorang manajer bertanya kepada Deby rekan manajer lainnya untuk memberikan komentar tentang tampilan dia ketika memimpin rapat staf. Kata Deby kepada Winy. Anda sudah memberikan petunjuk kepada staf *data base* keuangan anda memberikan pengantar, menjelaskan pekerjaan dan telah memberikan instruksi. Umpan balik yang disampaikan Deby itu disebut sebagai “umpan balik deskripsi” karena menggambarkan perilaku Winy.

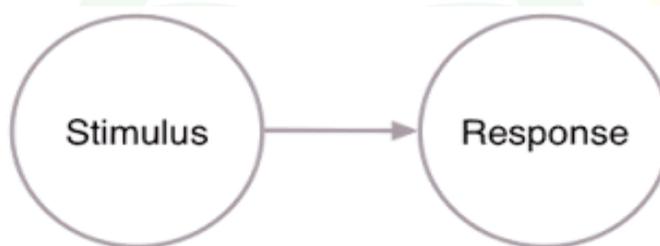
- 2) *Evaluative feedback*. Umpan balik ini mengevaluasi cara seseorang berkomunikasi. Deby dapat mengevaluasi tampilan Winy, kata Deby. Tampilan anda sangat baik. Anda tampak tegas ketika memberikan instruksi kepada staf, tampak bahwa anda tidak saja memerintahkan tetapi juga mengayomi staf untuk bertanya kepada anda. Deby mengevaluasi tampilan Winy.
- 3) *Prescriptive feedback*. Umpan balik ini memberikan semacam perilaku yang seharusnya dapat dilakukan. Winy menanyakan kepada Deby bagaimana selanjutnya dia mengubah cara berkomunikasi kepada staf? Deby menyarankan kepada Winy agar lain waktu dia tampil lebih ramah dan kooperatif pada staf. Misalnya memberikan tambahan waktu bagi staf untuk menyusun data baru.

Dalam komunikasi, khususnya seperti pola komunikasi sirkular ini kita membutuhkan teori, agar disaat kita berkomunikasi berlangsung dengan benar dan juga efektif. Dan teori yang digunakan dalam berdasarkan pola komunikasi sirkular ini, yang dimana terjadinya *feedback* atau umpan balik sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Teori yang dilakukan oleh Ustadzah dalam pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Jember adalah *Teori Stimulus Respons*.

Stimulus respon (S - R) merupakan model komunikasi yang paling dasar dan model ini menggambarkan hubungan stimulus dan respons. Model ini juga

menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Model ini bisa terjadi secara positif. Model S-R ini dapat pula berlangsung secara negatif.<sup>44</sup> Contoh model stimulus respons yang berlangsung secara negatif misalnya orang menatap kedua secara tajam dan orang kedua balik menatap, menunduk malu, memalingkan wajah atau membentak. Jadi model S-R ini bisa dengan menggunakan kata-kata verbal atau isyarat dan juga kode.

**Gambar 2.2 Model Komunikasi S-R**



Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan *stimulus* – *respons*. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Model S – R ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan dan tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan *respons* dengan cara tertentu.<sup>45</sup>

Oleh karena itu proses ini sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau sebuah gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai

<sup>44</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*...84.

<sup>45</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*...144

banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi. Ada asumsi dalam model S – R ini bahwa perilaku (*respons*) manusia dapat diramalkan. Ringkasannya, komunikasi dianggap statis manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (*stimulus*), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada sistem pengendalian suhu udara alih-alih pada perilaku manusia.<sup>46</sup>

*Stimulus* sendiri dimaksud dengan sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan *respons* berupa reaksi atau tanggapa siswa terhadap *stimulus* yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara *stimulus* dan *respons* tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati yaitu *stimulus* dan *respons* seperti apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (*respons*) harus dapat diamati dan diukur.<sup>47</sup>

Komunikasi mengacu pada suatu tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada juga kesempatan untuk melakukan umpan balik.<sup>48</sup> Dengan adanya komunikasi agar tidak terjadi gangguan dan juga mendapatkan umpan balik terhadap komunikan. Ada cara agar komunikasi menjadi efektif.

Komunikasi efektif bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Komunikasi yang efektif

---

<sup>46</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...145*

<sup>47</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Vol.01, November, 2016, 66.

<sup>48</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi AntarManusia*, (Tangerang Selatan, Karisma Publising, ), 24.

ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, memengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi juga dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak terdapat hambatan. Maka komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu :<sup>49</sup>

- a) Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator
- b) Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela
- c) Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

## 2. Santri

Santri adalah murid yang tinggal atau belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai seorang kyai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut.<sup>50</sup> Santri juga dimaksud sebagai mereka yang taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Menurut John E. Kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...*51-53.

<sup>50</sup> Amien Haedari&Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD Press 2004),35.

<sup>51</sup> Muhammad Nurul Huda & Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Terib Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. Vol.02, No.03.2015,743.

Santri harus mengikuti tata tertib yang ada di pondok pesantren. Santri memiliki kriteria yang berbeda-beda. Memiliki cara pandang yang berbeda. Namun di dalam pondok pesantren harus tetap mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan dan juga peraturan yang sudah di buat oleh pondok pesantren. Jika santri melanggar peraturan yang ada, maka pondok pesantren memiliki hukuman masing-masing untuk para santri.

Pada dasarnya santri terbagi menjadi dua, yaitu :<sup>52</sup>

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di pesantren. Santri yang sudah lama tinggal di pesantren adalah satu kelompok santri yang memegang tanggung jawab pada yang mengurus kepentingan pesantren setiap harinya. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengajar adik-adiknya atau santri yang baru tinggal di pesantren.
- b) Santri kalong, adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Maka bolak-balik menuju dari rumahnya sendiri. Santri kalong datang ke pesantren jika ada tugas dan aktifitas di pesantren. Jika sebuah pesantren memiliki santri mukim banyak dan santri kalong sedikit, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar dan sebaliknya jika pesantren memiliki santri kalong banyak dan santri mukim sedikit maka pesantren tersebut pesantren kecil.

### 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah cikal bakal institusi pendidikan islam di Indonesia. Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang

---

<sup>52</sup> Amien Haedari&Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global...35*.

kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu :<sup>53</sup>

- a) Pondok tempat menginap para santri
- b) Santri (peserta didik)
- c) Masjid : sarana ibadah dan juga pusat kegiatan pesantren
- d) Kyai : tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya.
- e) Kitab kuning : sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang bisa memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal santri. Dan juga salah satunya fungsinya pondok pesantren mencetak ulama dan ahli agama.<sup>54</sup>

Maksud dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu pendidikan yang mengajarkan tentang keagamaan, dan juga meperdalam segala ilmu tentang agama. Yang dimana seorang kyai yang menjadi tokoh besar di dalam pondok pesantren. Dan juga santri lah sebagai peserta didik didalam pondok pesantren tersebut. Seorang santri juga diajarkan untuk mandiri, melakukan segala hal dengan sendiri, yang juga harus mematuhi segala peraturan pesantren.

<sup>53</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Vol.8,No.01.2017,65

<sup>54</sup> Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*. Vol.10, No.02. 2012, 125.

Pesantren memiliki beberapa fungsi, diantaranya <sup>55</sup>:

- a) Fungsi religius (*diniyyah*), yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kyai sebagai pengasuh pesantren. Fungsi religius ini juga diperkuat oleh komponen-komponen yang ada di lingkungan pesantren, seperti masjid atau mushollah, sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri.
- b) Fungsi Sosial (*ijtimaiyah*), pesantren yang tampak pada kehidupan yang ada di dalamnya. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Sehingga eratnya hubungan antar santri, menyebabkan ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya akan menjadi milik umum. Seperti sandal dipakai dengan bebas. Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyongkong kesejahteraan orang lain, sehingga demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial secara nyata diajarkan dalam kehidupan di pondok pesantren.
- c) Fungsi edukasi (*Tarbawiyah*), dalam hal ini pesantren sebagai lembaga, yang memberikan pemahaman tentang sikap moral yang harus ditunjukkan santri dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT dan pelaksanaan terhadap hubungan sosial dengan sesama manusia. Fungsi edukasi yang dimiliki oleh pesantren sangat erat dengan kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual yang dimiliki oleh santri.

---

<sup>55</sup> Zamzami Sabiq&M.As'ad Jalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santro Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Vol.01, No.12. September 2012, 54-55.

Dari beberapa fungsi pondok pesantren, bahwa pondok pesantren memiliki fungsi yang banyak bukan hanya mencetak santri menjadi santri yang ahli agama, namun juga menjadikan santri sebagai santri yang berjiwa mandiri, namun berperilaku sosial juga. Dengan adanya pondok pesantren masyarakat bisa menyekolahkan anaknya di tempat pendidikan yang bernilai agamanya. Yang akan mendapatkan ilmu-ilmu agama secara khusus. Seperti melakukan kajian kitab yang tidak pernah didapatkan di sekolah luar. Namun di pondok pesantren lah tempat melakukan kajian-kajian kitab.

#### 4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia faktor memiliki arti hal (keadaan) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sedangkan menurut kamus ilmiah faktor ialah suatu hal yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi dan untuk ikut menentukan berlakunya suatu kejadian.<sup>56</sup>

Faktor pendukung ialah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan, sumber daya pelayanan kesehatan, sehingga menjadi keberhasilan.

Adapun faktor pendukung komunikasi, agar komunikasi tetap menjadi efektif, dan tetap terjalin komunikasinya, ialah :<sup>57</sup>

- a) Mendengarkan, mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan fikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.
- b) Pernyataan, komunikasi pada hakikatnya sebagai kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan fikiran). Dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

<sup>56</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer...*164

<sup>57</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Manusia ...*41

- c) Keterbukaan, orang yang senantiasa tumbuh sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain. Merenungkan dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah tujuan.
- d) Kepekaan, adalah kemahiran mereka badan, komunikasi yang tidak diucapkan dengan kata-kata.
- e) Umpan balik, ialah sebuah komunikasi baru yang bernama timbal balik lalu pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapat tanggapan yang dikirim kembali.

Komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar, ada beberapa faktor-faktor hambatan dalam berkomunikasi yang menjadi tidak efektif, yaitu :<sup>58</sup>

- a. Gangguan, ada dua jenis gangguan yang menjadi penghambat jalannya komunikasi yang dapat diklasifikasikan dengan gangguan semantik dan gangguan mekanik. Gangguan semantik adalah gangguan tentang bahasa, terutama yang berkaitan dengan perbedaan dan pemahaman bahasa yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan. Sehingga menimbulkan ketidakjelasan dan kesalahpahaman. Lalu gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, terutama yang berkaitan dengan alat atau media yang digunakan.
- b. Kepentingan, komunikator tidak memperhatikan kepentingan komunikan karena akan meimbulkan ketidak seimbangan anantara keduanya, sehingga komunikan

---

<sup>58</sup> Maulana Herdiana, Psikologi Komunikasi dan Persuasi (Jakarta: Akademia, 2013), 64-65.

hanya akan mau melakukan komunikasi apabila ada kepentingan yang berkaitan dengannya.

- c. Motivasi, adalah dorongan seseorang untuk mencapai keinginan maupun kebutuhannya, sehingga apabila komunikasi sesuai dengan motivasi seseorang terutama komunikan, maka komunikasi akan dapat berjalan dengan efektif. Sebaliknya jika komunikasi tidak sesuai dengan motivasi, maka komunikasinya akan mengalami hambatan.
- d. Prasangka, merupakan salah satu rintangan yang berat dalam berkomunikasi, karena apabila ada komunikan yang memiliki prasangka terhadap komunikator maka kecurigaan komunikan kepada komunikator akan menjadi penghambat. Dengan adanya sikap yang berburuk sangka maka kepada komunikator ini akan membuat suasana memburuk, namun jika komunikator mampu memberikan kesan yang baik maka komunikasi tidak berjalan secara efektif.

Bahwa setiap komunikasi tidak akan selalu berjalan dengan efektif jika tidak ada dukungannya. Maka dari itu didalam komunikasi terdapat faktor-faktor dukungan dan juga faktor-faktor hambatan. Komunikator pasti memiliki dukungan tersendiri agar komunikasinya berjalan dengan efektif kepada komunikan. Tidak semua komunikator menginginkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Maka dari itu banyak cara agar komunikasinya berjalan dengan efektif.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>59</sup>

Jenis penelitian yang saya gunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), penelitian ini memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Maka jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan. Menurut Sotandyo Wingjosoebroto sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sunggono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum salam masyarakat.<sup>60</sup>

Terdapat beberapa alasan yang mendasari bahwa peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini. Alasan yang pertama, peneliti dapat mengetahui secara mendalam pada

---

<sup>59</sup> Pupu Saeful Rahmat, *penelitian kualitatif*, Vol.05, No.09, Januari-Juni 2009.

<sup>60</sup> Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Kedua, lebih mudah dalam menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek atau sampel yang peneliti pilih. Ketiga, data yang peneliti hasilkan pada penelitian ini berupa data deskriptif yang akan diperoleh oleh sumber-sumber yang dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi fenomena dengan sedalam-dalam mungkin melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas, berbeda dengan kuantitatif. Jika data sudah terkumpul semua, dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya karena yang ditekankan kualitas data.<sup>61</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini yang berjudul “Pola komunikasi Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” dilakukan di Kota Jember. Yang beralamat di Jl. Pangandaran No.48, Antirogo, Sumpersari, Kabupaten Jember Jawa Timur.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek dari penelitian pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember adalah :

1. 6 Santri, yang memiliki ciri-ciri untuk dijadikan sebagai sampel ialah: sebagai santriwati Madrasah Aliyah wilayah Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

---

<sup>61</sup> Rachmat Kriastono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, (Jakarta:Kencana,2009), 557.

Dengan adanya metode purposive sampling bahwa peneliti memilih untuk dijadikan sampel saat mulai observasi di lokasi. Terdapat 3 kelas dalam pembelajaran kajian kitab dan peneliti memilih 6 santri untuk dijadikan sampel karena santri aktif di dalam kegiatan pembelajaran kajian kitab.

2. 4 Ustadzah, yang memiliki ciri-ciri untuk dijadikan sebagai sampel ialah: sebagai ustadzah yang mengajar di setiap kelas saat kajian kitab di wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Metode untuk penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal dan mencari subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Subyek yang dipilih dalam penelitian Pola Komunikasi Ustadzah dalam Pembelajaran Kajian Kitab untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember Adalah :

1. Ustadzah Pengajar Kajian Kitab Taysirul Kholaq : Ustadzah Humairotul Wardah

: Ustadzah Ayu Novita Sari

: Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh

: Ustadzah Ravita Putri

2. Santriwati Madrasah Aliyah Nurul Islam : Cindy Ekawati  
 : Zakiyatul Mar'ah  
 :Syahrotul Rohmaniyah  
 : Wanda Zakiyah  
 : Khoiriyah Agustin  
 : Aisyah Nur Ariza

#### **D. Jenis Data**

Adapun jenis-jenisnya ialah :

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berbentuk kata-kata, tindakan subyek, gambaran ekspresi, sikap, dan pemahaman subyek yang akan diteliti sebagai dasar melakukan interpretasi data.<sup>62</sup> Data ini dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan oleh peneliti pada objek penelitian.

##### 2. Data Sekunder

Data ini merupakan data yang berbentuk seperti buku-buku, majalah, koran, buku referensi jurna, artikel, dan lain sebagainya. Data ini bertujuan untuk membantu dan mendukung informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah, buku, jurnal-jurnal ilmiah, skripsi-skripsi, dan halaman online.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat menggunakan berbagai data, seperti data primer maupun data sekunder untuk pengumpulan data penelitian.

<sup>62</sup> Sugeng Pujileksono, Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (Malang, Kelompok Intrans Publishing, 2015), 62.

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam pengumpulan data, pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

### 1. Observasi

Observasi menurut Kartini Kartono adalah pengujian dengan tujuan tertentu untuk mengetahui sesuatu, yang khususnya untuk tujuan mengumpulkan fakta, data, skor, atau nilai. Satu verbalisasi atau disebut dengan pengungkapan kata-kata dengan segala sesuatu yang telah diteliti atau diamati. Teknik observasi yang dilakukan peneliti ialah dengan melakukan penelitian langsung, dengan teknik observasi ini peneliti dimungkinkan melihat serta mengamati sendiri. Lalu hasil observasi dicatat dengan struktur bagaimana kejadian yang telah terjadi saat itu.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Yang diarahkan oleh pewawancara untuk tujuan memperoleh informasi yang relevan. Pewawancara biasanya telah menyiapkan rencana wawancara, sering tertulis, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan untuk menjawab masalah peneliti. Dalam wawancara juga memiliki beberapa kesalahan, yang secara garis besar dikategorikan menjadi kesalahan tidak merespon dan kesalahan merespon.<sup>63</sup>

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup,

---

<sup>63</sup> Prof.Mudrajad Kuncoro, Ph.d (Yogyakarta,Penerbit Erlangga, 2013),164.

sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>64</sup>

## **F. Analisis Data**

Analisis data menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskripsi dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Analisis data model Milles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

1. Reduksi Data, proses reduksi data akan dilakukan peneliti setelah melakukan analisis data. Reduksi data yang dilakukan peneliti, yaitu : peneliti merangkum hasil data yang diperoleh, langkah selanjutnya peneliti melakukan rekaman, dan foto-foto yang memungkinkan untuk memberikan informasi dalam pembahasan. Pada saat melakukan reduksi data, tidak semua data bisa dapat digunakan, hanya saja data yang cocok yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian,
2. Penyajian Data, peneliti menulis tentang apa latar belakang dari judul penelitian, tahap kedua menjelaskan tentang permasalahannya, ketiga peneliti menganalisis permasalahan dengan dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Tahap selanjutnya peneliti akan menganalisis pola komunikasi ustadzah dalam membangun perilaku santri.

---

<sup>64</sup> Ibid, Hlm.240

3. Penarikan Kesimpulan Serta Verifikasinya, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab pada rumusan masalah, karena rumusan masalah penelitian kualitatif bersifat sementara. Pada penelitian ini kesimpulan dapat ditarik berdasarkan hasil observasi dan analisis data. Setelah semua dianalisis hasilnya lalu disajikan secara deskriptif.

### **G. Keabsahan Data**

Untuk mengetahui keabsahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dalam melakukan penelitian. Triangulasi yaitu menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan sebuah teori yang digunakan dalam penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Lalu dibandingkan perolehan data yang sama dengan beberapa sumber yang berbeda.

### **H. Tahap penelitian**

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu : tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahapan analisis data. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

#### **1. Tahap pra lapangan**

Dalam hal ini sebelum peneliti turun ke lapangan, peneliti mempersiapkan sebagai berikut :

##### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu dari pengajuan judul, membuat latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan dalam penelitian ini, manfaat dari penelitian, pemilihan alat

peneliti, dan juga pengumpulan data. Setelah proses tersebut selesai, peneliti melakukan seminar proposal pada tanggal 29 Januari 2021.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, sebelum peneliti melakukan seminar proposal, peneliti memilih lapangan untuk dijadikan objek peneliti. Tempat peneliti yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

c. Mengurus Surat Perizinan

Proses penelitian lapangan ini, peneliti meminta surat kepada Dekan Fakultas Dakwah untuk melaksanakan penelitian di lembaga Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember sebagai bentuk izin resmi dari pihak kampus.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati setiap kegiatan yang berhubungan dengan penelitian, meliputi mencari tahu data dan letak geografis dari lembaga ini. Serta memanfaatkan informan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Pada tahapan ini, untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan, maka dari itu peneliti memerlukan beberapa narasumber untuk diwawancarai agar mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Seperti apa saja yang akan diwawancarai, dan tidak lupa

dengan alat yang akan digunakan selama penelitian, seperti alat tulis, dan alat dokumentasi.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang maka tahap selanjutnya yaitu melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti menulis dan mendeskripsikan kembali apa yang sudah didapat di lapangan, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

## 3. Tahap Pasca Penelitian

Setelah penelitian selesai, peneliti mulai menganalisis sesuai dengan teknik yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian serta menyempurnakan laporan dengan merevisi data.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember**

Pesantren Nurul Islam ini didirikan pada tahun 1981. Awal berdirinya Pondok Pesantren ini tidak lepas dari upaya penetrasi dakwah yang dilakukan Kiai Muhyid, sapaan akrab beliau. Ketika itu, Kiai Muhyid hanya membantu mengelola pesantren yang diasuh ayahnya, KH. Abdushshomad di Jalan Mawar. Atas niat melebarkan jangkauan dakwah beliau memutuskan menikah dan setahun kemudian berpindah dari Jalan Bromo Jember ke Antirogo. Dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 hektar. Sebuah Pesantren yang benar-benar berada di sekitar masyarakat, tidak bisa begitu saja berkembang. Butuh proses yang harus dilewati, sebab tidak serta-merta masyarakat dipaksa untuk menyantri di Pondok Pesantren ini. Mereka datang satu persatu, masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan sang kyai dan pesantrennya. Disaat mereka merasakan manfaatnya, masyarakat lain pun juga ikut untuk menyantri di Pondok Pesantren Nurul Islam. Sedikit demi sedikit Pesantren Nurul Islam kedatangan masyarakat yang akan menyantri kepada Kiai Muhyid.<sup>65</sup>

Sebagai pesantren yang terletak di pinggiran kota, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember ini sejatinya memiliki tantangan tersendiri yang cukup berat. Sebab, umumnya masyarakat kota lebih memilih pendidikan formal yang sarana dan fasilitasnya lebih lengkap. Sementara itu tidak terlalu jauh dari pesantren terdapat

---

<sup>65</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember 6 Maret 2021.

beberapa sekolah yang favorit, misalnya SMP, SMA, SMK dan sebagainya yang sekolah negeri. Dari situlah juga yang justru melecet dari Kiayi Muhyid untuk semangat mendirikan pesantren. Agar tujuannya siswa-siswa yang menempuh pendidikan juga bisa menyantri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember untuk dibina dan dibekali ilmu agama.

Nama Pesantren Nurul Islam ini mendapatkan saran dari KH.Hasyim Zaini selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Yang memiliki arti “Cahaya Islam”. Bahkan pada saat itu Kiai Hasyim mengatakan bahwa beliau melihat kubah besar yang bercahaya di tempat ini. Pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam memberi nama Nuris sebagai akronim dari kata Nurul Islam, agar mudah dihafal oleh masyarakat dan juga mudah diucapkan oleh masyarakat. Dengan kemudahan tersebut akan dikenal, sehingga merasuk kedalam hati mereka.

Seluas tanah 5 hektar tersebut, atas permintaan masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan lembaga pendidikan formal pada tahun 1983. Awalnya hanya mendirikan SMP. Karena pada saat itu masih belum mempunyai gedung sendiri. Maka untuk kegiatan proses ngajar-mengajar, pengurus melakukan kerja sama terhadap sejumlah Pendidikan Sekolah Dasar Negeri yang berdekatan dengan lokasi pondok pesantren.

SMP Nurul Islam mendapatkan pinjaman kelas untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar. Kerja sama yang dilakukan kepada SMP Al-Furqon saat itu. Melalui kerja sama yang dibangun dengan SMP Al-Furqon. SMP Nuris yang didirikan pada saat itu merupakan kelas jauh dari SMP Al-Furqon Jember. Pengurus Pesantren juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah lainnya, misalnya seperti sekolah

Muhammadiyah. SMP Al-Furqon sebagai pusat SMP Nuris, yang terletak di pinggir kota Jember. Jalan menuju sekolah tersebut mengalami kesulitan untuk dilewati transportasi. Kesulitan ini melibatkan komunikasi antara dua lembaga tersebut menghambat. Sekitar tahun 1986-1987 kesulitan tersebut berangsur-angsur membaik. Jalan-jalan menuju kota sudah mulai diaspal, jembatan mulai dibangun sehingga komunikasi mulai berjalan baik.

Dan akhirnya sekolah didirikan mulai terkenal di masyarakat luas. Mulai mendapat murid-murid yang berdatangan dari daerah Jember. Sebagian kecil murid-murid SMP Nuris tinggal di Pesantren. Dan sebagian besar kembali kerumah masing-masing. Saat inilah titik awal perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris). Namun sampai saat ini Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dibebaskan untuk memilih sekolah di luar pesantren, dengan catatan tetap mengikuti peraturan dan tata tertib pesantren, termasuk mengikuti berbagai pengajian dan lain sebagainya.

Pada awal mula berdirinya pesantren ini, kurikulum yang dipakai masih sangat sederhana dan tradisional. Pada tahun 1983, didirikannya SMP Nuris. Lanjut pada tahun 1989 didirikan SMA Nuris. Pada saat itu Pesantren ini tidak mendirikan SD, Karena di daerah Antirogo sendiri terdapat 6 SD. Dan juga tidak mendirikan MTs dan MA, karena atas dasar pertimbangan MTs dan MA belum populer di masyarakat. Dengan perubahannya zaman ke zaman, tren kecenderungan masyarakat dan kondisi sosio-kultural, secara perlahan namun pasti, Pondok Pesantren Nurul Islam Jember mengawalinya dengan mendirikan SMK Nuris pada tahun 2002. Lalu lanjut Play Group pada tahun 2006. Dan berlanjut lagi pada tahun 2008 didirikan MTs Unggulan Nuris dengan maksimal jumlah 30 siswa. Kemudian pada 15 Juni 2011 telah resmi

dibentuk Yayasan Nurul Islam mendirikan MA Unggulan Nuris dengan jumlah siswa angkatan pertama maksimal 30 siswa.

Adanya kurikulum pendidikan yang didirikan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam ini, mendukung dalam mencetak manusia yang cakap dan handal, dengan tetap berakhlak al-karimah, dan juga bisa di tuntut untuk bisa menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selain itu mereka juga dilatih untuk terbiasa menghadapi *audiens*, seperti didepan khalayak umum.

Dengan adanya pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam ini, sangat membutuhkan tenaga terampil dan profesional dalam mengelolanya. Maka dari itu, tidak mungkin lembaga pendidikan sebanyak ini hanya diatasi oleh satu orang (pengasuh). Maka dari itu pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam Kiai Muhyid, membentuk Dewan Nuris. Dewan inilah yang bertanggung jawab dalam memutar roda organisasi lembaga pendidikan yang berada di Pesantren. Dewan Nuris bertanggung jawab kepada Yayasan Nurul Islam yang diketahui oleh Kiai Muhyid.

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember terdapat *job description* yang jelas antara pengasuh dan Dewan Nuris. Tugas pengasuh hanya menyangkut kebijakan umum dan tentu saja membimbing akhlak dan membekali ilmu keagamaan. Kaidah manajemen modern “*The Right Man on The Right Job*” telah diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam ini.

Banyaknya pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Islam ini, namun tidak kalah juga bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam ini memiliki beberapa wilayah Asrama di dalamnya. Seperti asrama putra wilayah pusat dan juga asrama putra wilayah dalem barat. Untuk wilayah asrama putri terdapat asrama putri wilayah pusat

dan juga asrama putri wilayah dalem timur. Peneliti mengambil salah satu objek di Pondok Pesantren Nurul Islam ini ialah di asrama putri wilayah dalem timur.

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember



**Gambar 4.1**  
**Lokasi Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember saat ini**

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km<sup>2</sup>. Dari segi topografi Kabupaten Jember, di wilayah bagian Selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur dan biasanya difungsikan untuk pengembangan tanaman pangan. Sedangkan bagian Utara, terdapat kelurahan Antirogo di Kecamatan Summersari. Kelurahan ini memiliki luas pemukiman 128.218 m<sup>2</sup>. Kelurahan ini memiliki satu bantara sungai yang tidak rawan banjir. Selain itu juga memiliki kualitas mata air, sumur gali, sumur pompa hidra umum, yang rata-rata bisa dikatakan baik, meskipun kondisi sungainya mulai tercemar. Udaranya cukup sehat karena termasuk di dataran tinggi.

Ditengah lingkungan kelurahan yang penduduknya cukup heterogen itu, berdirilah bangunan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Pesantren ini tidak jauh dari Alun-Alun Kota Jember. hanya sekitar 5 kilometer ke arah utara melalui jalan hotmix, yang tepatnya Pondok Pesantem Nurul Islam ini di Jl.Pangandaran No.48 Kelurahan Antirogo,Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Pondok Pesantren

Nurul Islam memiliki beberapa media sosial, agar masyarakat bisa mengetahui bagaimana profil atau gambaran tentang Pondok Pesantren Nuris ini. Seperti websitenya pesantrennuris.net dan juga instagram, twitter maupun facebook. Dengan nomer telepon +62 331 339544 .

### 3. Logo Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember



**Gambar 4.2 : Logo Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember**

Adapun arti dari logo Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember adalah sebagai berikut :<sup>66</sup>

- a. Warna 5 garis merah : Nur atau cahaya menerangi bumi, semangat dan pantang menyerah untuk bermanfaat keseluruhan alam.
- b. Bumi tengah warna putih : suci dan bersih
- c. 4 lembar hijau menopong bumi : 4 madzhab atau Imam yang menjadi rujukan aqidah kita.
- d. Tulisan Nuris hitam : penegasan atau singkatan dari Nurul Islam (Cahaya Islam).

<sup>66</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo 6 Maret 2021.

#### 4. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

##### -Visi

Mencetak Cendekiawan muslim religius, intelektual dan inovatif.

##### -Misi

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam ala Ahlus sunnah wal Jama'ah
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.

#### 5. Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Adapun beberapa lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yaitu :<sup>67</sup>

- a. SMP Nurul Islam : Sekolah ini didirikan pada tahun 1983. Oleh Kiai Muhyid atas dasar, beliau melihat banyak pelajar muslim bersekolah di sekolah Agama Kristen dari berbagai daerah, dari kecamatan Silo dan sebagainya. Keadaan yang sangat miris bagi beliau dan umat muslim. Sehingga terlintas menurut beliau jika pondok pesantren memiliki sekolah umum. Dan masyarakat bisa menyekolahkan putu-putrinya di lembaga sekolah Islam yang profesional.
- b. SMA Nurul Islam : sekolah ini didirikan pada tahun 1989. Sekolah ini didirikan karena Kiai Muhyid menyadari bahwa kebutuhan masyarakat dan

<sup>67</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember 6 Maret 2021.

wali murid atau wali santri akan lembaga pendidikan tingkat lanjut dan segera mendirikan lembaga yang lebih tinggi dari SMP Nurul Islam.

- c. SMK Nurul Islam : sejarahnya SMK Nuris didirikan, karena pada sekitar tahun 2000 an pemerintah meluncurkan program SMK bisa. Dan pada tahun 2003 Yayasan Nurul Islam menagkap peluang ini dengan mendirikan SMK Nurul Islam. Yang diharapkan bisa memberi bekal keagamaan yang cukup disamping keterampilan yang dipelajari oleh program keahlian masing-masing.
- d. MTS Unggulan Nurul Islam : MTs unggulan ini didirikan pada tahun 2008. Yang ingin membentuk suatu lembaga yang unggul dalam kitab kuning dan juga dibidang sains, serta menguasai ilmu ke aswajaan. Maka didirikanlah MTs Unggulan Nuris ini.
- e. MA Unggulan Nurul Islam : pada tahun 2010/2011 didirikannya MA Unggulan Nurul Islam ini agar bisa melanjutkan dari Mts Unggulan Nuris Ke MA Unggulan Nuris. Yang dimana sistem kurikulumnya perkembangan sistem kitab kuning, nahwu, Fiqh dan lain sebagainya.
- f. MI Unggulan Nurul Islam : sekolah MI Unggulan Nurul Islam in didirikan pada tahun 2009

Adapun lembaga nonformal di Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustha. Dengan berbagai bidang studi sesuai tingkatannya. Mulai dari Tauhid, Fikih, Akhlak, Tasawuf, Hadits, Mustalah Hadits, Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Balaghah, Mantiq hingga Ushul Fiqh dan juga Qawaid al-

Fiqh. Mata Pelajaran ini lazim digunakan di dalam Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

## **6. Asrama Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember**

Pondok Pesantren memiliki beberapa asrama di dalamnya, dan juga dibagi antara pesantren Putra dan pesantren Putri, peneliti mengambil satu objek diantara beberapa asrama yang berada di Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu mengambil Asrama Wilayah Dalam Timur Putri. Beberapa asrama di Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai berikut :<sup>68</sup>

- a. Asrama Putra Wilayah Pusat. Kepala asrama ini dipimpin oleh Rijal Fikri Muzakki, S.Ag
- b. Asrama Putra Wilayah Dalem Belakang Kepala asrama ini dipimpin oleh Bapak Hidayatullah.
- c. Asrama SMP Putra. Kepala asrama ini dipimpin oleh Achmad Syawqul M. K.
- d. Asrama Putri Wilayah Pusat dipimpin oleh Izzatul Irodah
- e. Asrama Putri Wilayah Dalem Timur dipimpin oleh Nur Ariza Zulfa

## **7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember**

Struktur organisasi adalah pengontrol perilaku. Yang dimana struktur organisasi membawa konsekuensi berubahnya perilaku dan nilai karakteristik orang-orang yang berada dalam struktur organisasi tersebut. Perubahan terhadap struktur organisasi sudah pasti dimaksud sebagai upaya mengubah perilaku. Menurut Neghandi menyatakan

---

<sup>68</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam, 7 Maret 2021

bahwa untuk membuat struktur organisasi yang kompleks, yang dapat menjelaskan sebab-sebab adanya struktur khusus, dan mencari konsekuensi dari struktur tersebut pada pola-pola perilaku dan efektivitas dari sebuah organisasi tersebut.<sup>69</sup> Berikut ini merupakan struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember :

- a. Syaikhul Ma'had : yakni pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam 1981 KH.Muhyiddin Abusshomad. Yang juga bertugas memberikan wewenang kepada semua struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Islam.
- b. Majelis Pengasuh : yakni Gus Robith Qoshidi, Lc. Beliau adalah Putra dari Kiai Muhyid pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam. Beliau sebagai pengasuh semua Pondok Pesantren Nurul Islam.
- c. Koordinator Pondok Pesantren Putra-Putri Nurul Islam : yakni Ustadz Hosaini, M.Pd. beliau selaku koordinator Pondok Pesantren Putra-Putri. Jika pengurus memiliki kepentingan terkait pesantren maka Ustad Hosaini selaku koordinator Pesantren yang akan membantu.
- d. Kepala Asrama Putra dan Putri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember : ada 5 asrama di pondok pesantren Nurul Islam. 3 asrama wilayah putra dan 2 asrama untuk wilayah putri. Tugas kepala asrama yaitu mengawasi seluruh santri asrama putra maupun putri. Dan juga membantu para pengurus-pengurus lainnya. Memberikan contoh kepada santri-santrinya sebagai ustadzah yang baik untuk dicontoh. Nama kepala asrama wilayah di Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai berikut : 1). Asrama putra wilayah pusat dipimpin oleh Rijal Fikri Muzaki, S.Ag. 2). Asrama putra wilayah dalem

---

<sup>69</sup> Sri Suryaningsum. *Perspektif Struktur Organisasi (Tinjauan Sebagai Mengubah Perilaku)* Vol.VI, No.01.2008, 64.

belakang dipimpin oleh Ustadz Hidayatullah. 3). Asrama putra wilayah SMP ustadz Achmad Syawqul M.K sebagai kepala wilayah. 4). Kepala asrama putri wilayah pusat ialah Ustadzah Izzatul Irodah. 4). Kepala asrama putri wilayah dalem timur ialah Nur Ariza Zulfah.

e. Pengurus-pengurus di setiap Asrama Pondok Pesantren Nurul Islam.

## 8. Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Pondok pesantren Nurul Islam sebagai tempat untuk mencari ilmu agama. Yang pendidikannya berbasis islami. Pasti Pondok pesantren Nurul Islam memiliki fasilitas-fasilitas bagi para santri agar mempermudah santri saat melakukan beberapa kegiatan di pondok pesantren, seperti :<sup>70</sup>

- a. Masjid, di dalam pondok pesantren nurul islam ini terdapat 2 masjid. Dengan adanya masjid, santri gunakan untuk beribadah. Dan juga digunakan untuk pembelajaran kajian kitab bersama pengasuh pondok pesantren Nurul Islam
- b. Mushollah, terdapat 6 mushollah di pondok pesantren Nurul Islam yang tempatnya berbeda-beda. Di tempatkan di beberapa titik di dalam pesantren. Seperti di asrama putri dan juga di lembaga pendidikan formal di pesantren Nurul Islam.
- c. Gedung asrama, terdapat 2 gedung asrama putri dan 3 gedung arama putra. Dimana setiap gedung ini memiliki kepala asrama sendiri. Namun masih dibawah naungan Kiai Muhyid.
- d. Kamar Asrama, total kamar asrama putra 20. Sedangkan total kamar asrama putri 42.

<sup>70</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam, 7 Maret 2021

- e. Kamar mandi, disetiap gedung arama berbeda total kamar mandi. Di asrama putra terdapat 30 kamar mandi. Sedangkan asrama putri terdapat 26 kamar mandi.
- f. Kantor, disetiap gedung asrama maupun lembaga pendidikan formal memiliki kantor masing-masing. Di asrama putra memiliki 1 kantor, di asrama putri pun memiliki 1 kantor.
- g. Perpustakaan, terdapat 1 perpustakaan di gedung asrama putri. Sedangkan di asrama putra tidak terdapat perpustakaan. Namun di lembaga pendidikan formal masing-masing tersedia perpustakaan.
- h. Koperasi, terdapat koperasi untuk para santri membeli makanan setiap harinya. Di gedung asrama putra terdapat 2 koperasi atau kantin, sedangkan di gedung asrama putri terdapat 1 koperasi. Berbeda lagi dengan di lembaga masing-masing. Yang juga memiliki koperasi di setiap lembaga pendidikan formal.
- i. Ruang kesiswaan, ruangan ini terdapat di setiap asrama. Asrama putra memiliki 1 ruang kesiswaan, dan asrama putri memiliki 1 ruang kesiswaan. Dan juga di setiap lembaga pendidikan formal memiliki ruang kesiswaan.
- j. UKS, ialah usaha kesehatan sekolah. Terdapat di Pondok Pesantren Nurul Islam ini. Di setiap gedung asrama memiliki unit kesehatan sekolah. Di setiap lembaga juga memiliki ruang UKS ini. Dan juga di setiap lembaga memiliki ruang UKS ini.

Tabel 4.1.

## Daftar Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

No	Jenis Fasilitas	Asrama Putra	Asrama Putri	Pendidikan Formal	Keterangan
1.	Masjid	2	-	-	-
2.	Mushollah	2	3	1	-
3.	Gedung Asrama	3	2	-	-
4.	Kamar Asrama	20	42	-	-
5.	Kamar Mandi	30	26	+20	-
6.	Kantor	1	1	1	Disetiap Pendidikan Formal SMP, SMA, MA, MTS dan MI.
7.	Perpustakaan	-	1	1	Disetiap Pendidikan Formal Memiliki Perpustakaan.
8.	Koperasi	2	1	1	-
9.	Ruang Kesiswaan	1	1	1	-
10.	UKS	1	1	1	Setiap Pendidikan Formal Memiliki UKS, kecuali Mi

Santri memiliki kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana santri harus mengikuti semua kegiatan tersebut. Dari pagi hingga malam. Kegiatan formal maupun non formal. Kegiatan santri sehari-harinya sebagai berikut :

**Tabel 4.2.**  
**Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	03.00-04.12	Sholat Tahajjud	-
2.	04.12-04.45	Jamaah Sholat Shubuh	-
3.	04.45-05.15	Piket	-
4.	05.15-05.45	Diniyah	-
5.	07.00-13.00	Sekolah	-
6.	13.00-13.30	Sholat Dhuhur	Sholat dikamar masing-masing
7.	13.30-15.00	Ekstrakurikuler	-
8.	15.00-15.30	Sholat Ashar	Sholat dikamar masing-masing
9.	15.30-17.00	Ekstrakurikuler	-
10.	17.00-17.45	Persiapan Maghrib	-
11.	17.45-18.15	Jamaah Sholat Maghrib	-
12.	18.15-18.45	MQ	-
13.	18.45-19.15	Jamaah Sholat Isya	-
14.	19.15-19.30	Persiapan Kajian Kitab	-

15	19.30-20.30	Pembelajaran Kajian Kitab	-
16	20.30-22.00	Kondisional	Pada jam 20.30-22.-00 kegiatan santri berbeda-beda salah satunya melakukan belajar bersama.
17	22.00-03.00	Istirahat	-

## B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penyajian data dan analisis ini, peneliti menguraikan semua hasil data yang sudah peneliti lakukan, dengan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dengan fokus penelitian yaitu bagaimana pola komunikasi ustadzah Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam dalam membangun perilaku santri melalui pembelajaran kajian kitab dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi wilayah ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antiorogo Jember.

Dengan data yang sudah peneliti dapatkan dengan menggunakan metode kualitatif untuk melihat dan mengetahui pola komunikasi ustadzah. Metode kualitatif ini salah satu metode yang dapat menghasilkan data yang deskriptif seperti kata-kata atau tulisan yang didasari oleh seseorang atau perilaku seseorang. Didalam penyajian data dan analisis ini peneliti menguraikan semua data yang sudah didapat oleh peneliti berdasarkan hasil obeservasi, wawancara dan juga dokumentasi, yakni sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Hasil data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi kepada beberapa subjek atau narasumber yang sudah peneliti uraikan. Dalam mempermudah untuk memberikan data dalam skripsi ini, akan diuraikan pola komunikasi yang telah terjadi di Kajian Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Berdasarkan teori yang digunakan yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear terdapat beberapa elemen kunci yaitu sumber atau komunikator, mengirimkan pesan kepada komunikan yang akan menerima pesan tersebut. Komunikan sendiri adalah orang yang mengartikan pesan tersebut. Semua dalam komunikasi ini terjadi dalam saluran, yang merupakan jalan untuk berkomunikasi. Saluran biasanya berhubungan langsung dengan panca indra, indra penglihatan, perasa, penciuman dan juga pendengaran<sup>71</sup>. Pola komunikasi linear ini biasa dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka, dengan dua orang atau lebih.

Menurut Ngalimun bahwa pola komunikasi linear ini mengandung makna yang lurus. Dengan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dan juga pola komunikasi yang dilakukan disini dengan *face to face* namun juga ada yang menggunakan media. Sebelum melaksanakan komunikasi setidaknya membuat perancangan terlebih dahulu agar pesan yang ingin disampaikan akan efektif.<sup>72</sup>

Pola komunikasi yang terjadi di Kajian Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Jember kepada santri dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka antara Ustadzah dan juga Santri dalam melakukan kajian kitab. Disaat

<sup>71</sup> Ivan Kristofer&Eko Harry Susantro. *Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Teapai di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta*. Vol.02, No.2. Desember 2018,390.

<sup>72</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*...48

melakukan kajian kitab yakni kitab Taysirul Kholaq dengan para santri dan juga para santri turut memaknai kitab yang dikaji. Para santri mendengarkan apa yang telah ustadzah sampaikan terkait kitab Taysirul Kholaq tersebut, dengan *respons* yang baik oleh santri, seperti saling bertanya untuk mendapatkan tambahan ilmu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari, beliau mengatakan :

Akhlak maupun perilaku sebenarnya mereka sudah dilakukan setiap harinya, mereka sudah menerapkan itu. Apalagi santri dengan adanya tata tertib, dengan adanya kajian kitab lah, itu sebenarnya sudah membangun perilaku santri. Namun kenapa harus ada kajian kitab ? karena ini untuk memberikan materi ke mereka. Agar lebih paham saja. Karena mereka tahunya praktek saja, tapi belum materinya. Sama seperti kalau tahu materinya saja tanpa praktek gak bisa. Sama halnya kita tahu prakteknya tidak materinya. Mereka pasti akan terjun ke masyarakat mereka hanya tahu ini loh prakteknya tapi tidak tahu materinya jadi gak bisa menjelaskan.”<sup>73</sup>

Dengan adanya pola komunikasi linear ini, Ustadzah sangat mudah mengetahui pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh para santri, seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Humairotul Wardah :

Disini pesantren mbak, pasti banyak sekali santri yang melanggar. Disini ada 2 macam pelanggaran yang pertama ringan dan juga berat. Contoh pelanggaran ringannya seperti tidak berjama'ah kalau pelanggaran beratnya ya berpacaran”<sup>74</sup>

Tidak mudah bagi ustadzah untuk membangun perilaku santri, namun Ustadzah selalu berusaha agar santrinya tetap berperilaku baik dan benar. Saat peneliti melakukan observasi melihat para santri telat datang saat pembelajaran kajian kitab, hal ini sudah melanggar peraturan pesantren. Pelanggaran ini termasuk pelanggaran ringan.

<sup>73</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2021.

<sup>74</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember 12 Maret 2021.

Santri memiliki kesibukan masing-masing ya mbak, kadang saya juga bingung kenapa mereka masih terlambat, tapi saya selalu mengingatkan untuk tepat waktu melakukan peraturan pesantren. Karena setiap peraturan jika dilanggar pasti ada hukumannya.”<sup>75</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari :

Santri itu kadang ada yang egois juga mbak, gamau dengar apa kata ustadzahnya, maka dari itu kita sebagai ustadzah harus bisa memahami karakter santrinya agar saat pembelajaran mereka bisa mendengarkan kita, agar mereka bisa mengetahui mana yang harus dilakukan dan di jauhi”<sup>76</sup>

Menghukum santri adalah salah satu kewajiban Ustadzah saat melihat santrinya melanggar peraturan pesantren, seperti yang dilakukan Ustadzah Humairotul Wardah saat menegur santrinya ketika melanggar peraturan ringan yakni tidak membuang sampah pada tempatnya. Ustadzah Ayu Novita Sari juga mengungkapkan pelanggaran lain yang sering kali dilanggar oleh santri :

Pelanggaran yang sering dilanggar santri juga seperti tidak piket, terus berbicara kasar atau jorok. Melihat pergaulan diluar sana yang saat ini sudah banyak menggunakan bahasa gaul atau istilah yang sebenarnya arti atau makna itu buruk, santri juga menggunakan bahasa tersebut dalam pesantren mbak .”<sup>77</sup>

Setiap peraturan memiliki hukum atau aturan tersendiri yang ketika dilanggar akan mendapat hukuman. Hal ini juga berlaku dalam peraturan pesantren. Seperti yang sudah dinyatakan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari ketika menceritakan bagaimana santri ketika melanggar peraturan kemudian dijelaskan oleh Ustadzah Humairotul Wardah mengenai hukuman yang akan diterima santri ketika melanggar peraturan:

Setiap pelanggaran memiliki hukuman yang berbeda-beda mbak. Seperti hukuman ringan itu pastinya yang pertama kita menegurnya terlebih dahulu, kemudian kami tanyakan apa alasannya dan hukuman yang harus mereka terima ketika melakukan pelanggaran ringan dengan membaca Al-Qur’an, bersih-bersih pondok. Kalo pelanggaran berat, kami juga melakukan sidang

<sup>75</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember 12 Maret 2021.

<sup>76</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember 14 Maret 2021.

<sup>77</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember 14 Maret 2021.

mbak, Soalnya kalo pelanggaran berat hukumannya pun juga berat. Biasanya diskorsing selama satu minggu. Kalau bawa Hp, hukumannya kami menyita hpnya, kemudian kami serahkan ke bagian BK untuk diperiksa isi data yang ada di dalamnya.”<sup>78</sup>

Dengan cara menegur dengan sopan membuat santrinya luluh sehingga dengan senang hati membuangnya ke tempat sampah. Seperti yang disampaikan Ustadzah Humairotul Wardah :

Karena anak santri kadang ketika ditegur masih saja melawan mbak, jadi saya menggunakan cara yang lembut dan sopan agar mereka mau bertanggung jawab sama apa yang sudah dilanggar”<sup>79</sup>

Banyak cara yang juga dilakukan ustadzah saat menegur para santrinya, ada yang menegurnya dengan lembut dan sopan, ada juga yang menegurnya dengan cara keras karena melihat santrinya masih tidak bisa di kasih tau oleh yang lebih tua. Namun para ustadzah tetap sabar karena ustadzah percaya dengan pembelajaran kajian kitab ini mereka memiliki ilmu yang seharusnya di lakukan dengan baik.

Ustadzah selalu mencari tau mengapa santri melanggar peraturan pesantren, pelanggaran berat maupun ringan. Dengan mencari tau para ustadzah bisa mengetahui. Salah satunya ketika santri tidak mengikuti pembelajaran kajian kitab yang dimana pelanggaran ini termasuk pelanggaran ringan. Seperti yang ustadzah Ayu Novita Sari :

Banyak sekali alasan mengapa santri melanggar peraturan pesantren salah satunya tidak mengikuti pembelajaran kajian kitab, karena ikut temannya yang males juga mbak, ada juga mereka yang mungkin memiliki masalah pribadi sehingga kegiatan pondok juga terganggu.”<sup>80</sup>

Saat pembelajaran kajian kitab ustadzah sangat berperan kepada santri-santrinya. Tetapi memberikan pengawasan ataupun pendekatan kepada para santri dengan cara personal maupun bersifat terbuka kepada santri. Karena tidak semua santri memahami

<sup>78</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember 12 Maret 2021.

<sup>79</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember 12 Maret 2021.

<sup>80</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember 14 Maret 2021.

apa yang sudah dijelaskan oleh ustadzah saat melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini. Namun setiap pertemuan Ustadzah selalu menanyakan kajian kitab minggu lalu yang masih tidak santri pahami. Seperti yang Ustadzah Humairotul Wardah sampaikan dalam Pembelajaran Kajian Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam:

Karena disini saya mengajar santri kelas 2 SMA, mereka bisa mengerti sendiri apa yang saya ajarkan benar atau tidaknya. Cara saya sendiri mengajarnya selalu menanyakan kurangnya apa ayo ditanyakan, seperti belajar dikelas, minggu kemaren membahas tentang kebersihan, harus ada sangkut pautnya karena saat ini lagi gencar tentang kesehatannya. Harus memberikan contoh yang realistis juga.”<sup>81</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari :

Sebenarnya kalau saya sendiri mewajibkan mereka menulis apa yang saya katakan.karena takutnya mereka paham ketika dikelas, oh kayak gini ya. Namun, kalau sudah di luar kelas jika tidak mencatat saya pastikan lupa. Karena dari pribadi saya sendiri, saya type orang pelupa akut. Jadi sederhana apapun itu akan saya suruh catat, dan akan saya terapkan terhadap anak-anak. Untuk pertemuan selanjutnya saya akan memberi waktu anak-anak 5 menit untuk membaca pelajarannya, lalu saya tanyakan kembali apa yang belum difahami.<sup>82</sup>

Ustadzah saat berlangsungnya pembelajaran kajian kitab selalu memberikan nasihat-nasihat untuk para santri dengan ucapan yang sangat murah senyum dan ceria. Ketika pembelajaran kajian kitab berlangsung para santri merasa tidak bosan dan juga tidak mengantuk. Namun para santri antusias dalam melakukan pembelajaran kajian kitab tersebut, dimana isi kitab para santri terisi seperti apa yang sudah disampaikan oleh ustadzah dalam kajian tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Humairotul Wardah selaku Ustadzah yang mengajar kajian kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Jember :

<sup>81</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2021

<sup>82</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2021

Saya percaya kalo mood saya bagus, cara penyampaian saya bagus, InsyaAllah anak-anak juga akan mendengarkan penjelasan saya, akan termotivasi apa yang saya ucapkan. Saya ibaratkan seperti sebelum saya mengajar saya harus mempercantik diri seperti ber make up, menggunakan parfum, karena saya tampil ini didepan kalian agar bisa bagus. Jadi kalo saya tidak tampil bagus apa anak-anak saya akan tertarik. Seperti itu saya ibaratkan.”<sup>83</sup>

Pernyataan yang diungkapkan di atas oleh Ustadzah Humairotul Wardah berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari salah satu Ustadzah yang mengajar Kajian Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Jember :

Karena saya yakin mereka pasti capek, jadi gimana mereka tidak bosan, gimana mereka tidak mengantuk, gimana mereka menikmati dan masuk pelajarannya kepada mereka. Umpama saya malem menjelaskan materi tersebut dan pagi ketika ada kajian kitab lagi saya mereview. Saya memunculkan sebuah masalah agar mereka berfikir agar mereka tidak ngantuk, dan komunikasinya mereka menghadirkan pertanyaan untuk saya agar mereka tetap fresh. Kadang saya juga membuka pelajaran yang tidak mengandung dengan kitab. Dan juga saya bertanya pengalaman apa yang terjadi tentang hari ini.”<sup>84</sup>

Ustadzah selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk santrinya, agar mereka bisa membangun perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, yang bukan hanya dilakukan di dalam pesantren. Namun juga untuk bekal mereka ketika sudah keluar dari pesantren dan terjun di masyarakat. Ketika kajian kitab sudah dimulai, ustadzah menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Namun, menariknya lagi, ustadzah berkomunikasi bukan seperti halnya ustadzah dan santri. Melainkan seperti teman sendiri. Namun hal ini disenangi oleh para santri, sehingga para santri merasa rileks dan terbuka. Dan juga para santri tidak merasa malu untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti. Hal ini yang diinginkan ustadzah agar tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti santri.

<sup>83</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2021

<sup>84</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2021.

Ilmu yang santri dapat dalam kajian kitab untuk membangun perilaku santri bukan hanya ustadzah berikan ilmu saja, dan santri juga bukan hanya mendapatkan ilmunya saja. Namun, ustadzah selalu mengajarkannya dengan praktek setiap harinya. Bukan hanya praktek disaat kajian kitab, namun dikehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang Ustadzah Humairotul Wardah sampaikan selaku pengajar kajian kitab :

Caranya setiap orang beda-beda. Kalau saya sendiri, saya pantau sama apa yang mereka lakukan setiap harinya. Selain saya juga menyampaikan kepada anak-anak kalau mereka tidak boleh begini, tidak boleh seperti ini. Karena begini saya juga sebagai guru berarti saya harus nyontohin yang baik-baik kepada anak-anak. Karena mereka tuh gak boleh gini, kalau saya sendiri begitu, nanti para santri akan berpikir kok ustadzah kayak gitu, bilang ke santrinya kalo gak boleh gitu. Secara garis besar saya ngajarkan akhlak, jadi saya juga harus membenarkan akhlaknya dulu, biar nanti santri ngelihatnya oh ustadzahku baik, mau tidak mau aku juga bisa seperti ustadzah harus dicontoh ni”<sup>85</sup>.

Banyak cara yang dilakukan oleh setiap Ustadzah di Wilayah Dalem Timur untuk membangun perilaku santri bukan hanya dalam pembelajaran kajian kitab. Setiap ustadzah memiliki cara yang berbeda-beda dalam membangun perilaku santrinya. Seperti Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh selaku pengajar Kajian kitab yang memiliki cara tersendiri :

Cara mencontohkan sendiri, misalkan akhlak itu kan bisa kita ajarkan gak hanya dikelas saja. Dalam sehari-hari kita bisa kita ajarkan juga. Jadi misalkan seperti piket pagi, piket pagi disini kan ustadzah hanya mengontrol. Kalau definisi kontrol kan kayak kita kontrol mereka piket atau tidak, tapi kalau kita misalkan lihat saja, mengontrol mereka piket atau tidak atau hanya memerintahkan doang. Seperti ayo disapu gini atau begini, itu kebanyakan mereka kurang mendengarkan. Jadi salah satu cara saya yaitu, juga memberikan contoh. Misalkan saya juga ikut menyapu, pasti mereka ketika melihat saya menyapu mereka akan peka, ustadzah saja nyapu, masak saya enggak ?”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2021.

<sup>86</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember, 18 Maret 2021.

Membimbing santri dalam pembelajaran kajian kitab tidak mudah dilakukan oleh para Ustadzah yang mengajar, khususnya kajian kitab tentang akhlak. Kajian kitab di Wilayah Dalem Timur tidak hanya mengartikan kitab kosong dan juga menjelaskan namun setiap ustadzah selalu memberikan contoh tentang bab-bab tersebut disaat pembelajaran kajian kitab. Seperti Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh katakan :

Membimbing santri kalau dalam kajian kitab, khususnya kitab akhlak pastinya dengan cara memberitahu dan mencontohkan, karena akhlak itu yang kita lakukan setiap harinya. Jadi kalau misalkan kita memberitahukan saja tanpa kita mencontohkan pasti akan mengertinya dan memahaminya kurang, dibandingkan dengan mencontohkan juga disaat kajian kitab berlangsung.”<sup>87</sup>

Komunikasi verbal yang dilakukan ustadzah dalam kajian kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam berlangsung sangat baik. Yang digunakan dengan kata-kata. Dan juga secara tatap muka. Dengan adanya komunikasi verbal ini juga bisa menjalin hubungan antara ustadzah dan santri saling dekat. Karena dengan tidak adanya komunikasi verbal ini, komunikasi antara ustadzah dan santri tidak akan berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh:

Kita terus berkomunikasi dengan mereka agar apa yang kita ajarkan mereka bisa mengikutinya. Dalam artian, misalkan saya menunjuk salah satu anak, kamu harus begini, itu kan saya membangun komunikasi sama dia. Kalau kita sering berkomunikasi dengan dia. Akhirnya kita bisa saling dekat, dan apa yang kita bicarakan setelah dekat pasti sedikit banyak di dengar oleh mereka.”<sup>88</sup>

Disaat kajian kitab berlangsung, kitab tersebut tidak memiliki arti apapun, sehingga para santri harus benar-benar mendengarkan apa yang ustadzah sampaikan

<sup>87</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember, 18 Maret 2021.

<sup>88</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember, 18 Maret 2021.

dari arti kitab tersebut. Karena proses mengajar kajian kitabnya tidak hanya mendengarkan dan mencontohkan. Namun para santri harus memaknai isi kitab tersebut. Setiap Pondok Pesantren memiliki cara tersendiri untuk mengartikan isi kitab kosong atau biasanya disebut kitab gundul. Salah satu cara mengisi kitab kosong tersebut dengan menggunakan tulisan pegon. Tulisan pegon tersebut tulisan arab yang berbahasa indonesia. Salah satu ustadzah yakni Ustadzah Ayu Novita Sari masih memberikan toleransi di 3 bulan awal saat beliau mengajar untuk mengartikannya dengan tulisan Indonesia, seperti yang disampaikan :

Prosesnya sederhana ya umumnya di pesantren seperti ini, seperti memaknai. Namun di tiga bulan awal pertemuan dengan saya, santri boleh memaknai dengan tulisan indonesia, namun setelah itu saya ajarkan dengan tulisan pegon.”<sup>89</sup>

Hal yang disampaikan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari juga sama seperti yang Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh katakan :

Kalau caranya saya sih, karena dalam kitab dengan menggunakan kitab kosongan, jadi yang pertama memaknai dulu kitabnya, lalu kita beri penjelasan sama dengan contohnya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>90</sup>

Tujuan utama pembelajaran kajian kitab ini untuk membangun perilaku santri. Salah satunya kitab Taysirul Khloaq yang membahas akhlak di kehidupan sehari-hari. Para santri merasa cukup mendapatkan ilmu ini dengan adanya kajian kitab, karena jika tidak adanya kajian kitab ini para santri hanya bisa mempraktekkan saja namun tidak memiliki ilmunya. Selain itu, suasana saat pembelajaran kajian kitab pun terlihat tenang saat ustadzah mengartikan maupun menjelaskannya.

<sup>89</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2021.

<sup>90</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember, 18 Maret 2021.

Selama pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini banyak cara berkomunikasi yang dilakukan setiap ustadzah, terlebih dahulu ustadzah mencari cara agar para santrinya dekat dengannya, dengan cara memperdekat diri kepada santrinya akan memudahkan ustadzah untuk membangun perilaku santri. Tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Madura pun dilakukan oleh ustadzah Humairotul Wardah agar santrinya lebih akrab dengannya, karena ketika menggunakan bahasa Madura ustadzah menganggab dengan cara itu santrinya akan lebih dekat dan akrab. Seperti yang disampaikan Ustadzah Humairotul Wardah:

Menurut saya dengan menggunakan bahasa madura lebih mengakrabkan, karena disaat saya pernah menggunakan bahasa Indonesia, mereka masih cuek. Jadi dengan bahasa Madura saya bisa juga melihat bahwa santri lebih dekat dengan saya. Dan saya bilang kalian boleh akrab dengan saya, boleh anggab saya teman, mbak, tapi tetap ada waktunya.”<sup>91</sup>

Sebagai ustadzah tidak mudah untuk mengajar kajian kitab, melainkan mengajar kajian kitab tentang akhlak. Bukan hanya ilmu yang didapat saat kajian kitab melainkan contoh dari materi yang dipelajari saat kajian kitab. Karena para santri akan mencontoh apa yang dilakukan setiap pergerakan yang dilakukan ustadzah. Karena bagi Ustadzah memberi contoh itu sangat berat, sebelum memberi contoh untuk para santri, seorang ustadzah terlebih dahulu harus memperbaiki perilakunya. Dan memberikan contoh yang baik kepada santrinya. Seperti yang dikatakan Ustadzah Ayu Novita Sari :

Sebenarnya susah, karena saya ini sebagai mbak dari mereka semua. Susahnya disini, mereka memang harus dicontohkan. Karena ada bahasa begini “ustadzahnya kok kayak gitu” itu susah. Karena memang sejatinya jadi

---

<sup>91</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 19 Maret 2021.

ustadzah disini seperti artis. Jadi apa-apa dilihat dan ditiru, walaupun kebaikan atau keburukan pasti ditiru. Apalagi masalah perilaku setiap harinya dari bangun tidur sudah kita lakuin.”<sup>92</sup>

Sama halnya dengan yang Ustadzah Humairotul Wardah sampaikan :

Tidak mudah banget, karena harus memberi contoh, karena itu hal yang sangat berat saat kita memberi contoh. Ustadzah harus lebih mawas diri, harus lebih jaga image karena itu sangat penting sekali. Dan pastinya kita sebagai ustadzah untuk memberikan contoh yang baik-baik.”<sup>93</sup>

Memfaatkan kajian kitab ini sebaik mungkin selama melakukan pendidikan di Pondok Pesantren. Khususnya kajian kitab Taysirul Kholaq yang membahas tentang akhlak. Ustadzah yang mengajar kajian kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember mengingatkan bahwa hal ini sangat penting. Karena untuk dijadikan bekal nanti. Karena disaat santri sudah mengabdikan dimasyarakat tidak akan mendapatkan pengalaman pembelajaran kajian kitab ini seperti dipesantren. Maka dari itu momen tersebut harus digunakan sebaik mungkin sebagai bentuk pengabdian kepada Pondok Pesantren. Seperti yang diungkapkan Ustadzah Humairotul Wardah selaku Ustadzah pengajar Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember :

Dipesantren juga gak lama hanya 3 tahun, sebenarnya kitab itu tidak perlu kita harus hatam kitab yang banyak, itu tidak. Satu kitab saja, namun kita paham, menjalani dan menerapkan itu saja ilmunya sudah MasyaAllah banget. Apalagi tentang akhlak, akhlak yang dasar saja, kitab Taysirul Kholaq ini. Tidak usah akhlak ini ataupun itu. Lalu di amalkan itu masyaAllah. Dan ini benar-benar penting untuk dilakukan kajian kitab, karena seperti cerminan perilaku diri sendiri, bagaimana kita yang sebenarnya, apalagi di kehidupan pesantren ya. Akan membangun perilaku santri dengan adanya kajian kitab akhlak Taysirul Kholaq ini.”<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2021.

<sup>93</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 19 Maret 2021.

<sup>94</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 19 Maret 2021.

Selain memberikan ilmu dan juga contoh saat pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq. Ustadzah pengajar Kitab Taysirul Kholaq di wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam juga memberikan pesan terhadap para santrinya, agar mengikuti contoh-contoh yang baik, karena ustadzah juga letaknya salah dan dosa. Karena perilaku itu sulit untuk dirubah dalam hidup seseorang, namun jika dengan adanya kajian kitab dan juga contoh-contoh yang ustadzah berikan dikit demi sedikit. Maka para santri akan membangun perilaku menjadi baik. Pesan yang Ustadzah sampaikan kepada santrinya, seperti yang Ustadzah Humairotul Wardah sampaikan selaku pengajar kajian kitab :

Karena disini saya mengajar tentang akhlak mau tidak mau santri saya akan mengikuti apa yang saya ajarkan. Namun saya selalu bilang ke anak-anak “kalian ambilnya yang baik-baik ya, kalau emang tidak baik gak usah diambil. Kan sudah kelas 2 SMA, sudah gedhe, mana yang baik buat kalian dan mana yang gak baik buat kalian. Diambil yang baik saja”. Saya pasti bilang gitu.”<sup>95</sup>

Ustadzah bukan hanya memberikan contoh dan pesan namun juga saling mengingatkan satu sama lain terhadap santri. Seperti yang dikatakan Ustadzah Ravita Putri :

Pertama ya memberi contoh, lalu yang kedua mengingatkan. Namanya santri pasti lupa ataupun khilaf. Jadi harus sering diingatkan. Kadang saya bilang gini “sama-sama mengingatkan, jika teman kalian salah”. Karena dengan saling mengingatkan membangun perilaku akan menjadi baik. Bukan hanya ustadzah mengingatkan kepada santri, namun santri dengan santri juga sama-sama mengingatkan.”<sup>96</sup>

Santri adalah sebutan peserta didik atau siswa yang mencari ilmu di pondok pesantren. Santri datang ke pondok pesantren dengan memiliki tujuan yang sama. Ingin menimba ilmu agama lebih dalam dan juga mengaji. Santri dituntut untuk

<sup>95</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2021.

<sup>96</sup> Ravita Putri, *Wawancara*, Jember, 24 Maret 2021.

mandiri, bertanggung jawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, berprestasi dan juga dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.<sup>97</sup> Karena pesantren memiliki tata tertib yang harus dipatuhi. Tidak hanya berdatangan dari satu kota, namun para santri berdatangan dari berbagai daerah. Yang memiliki adat, perilaku, sifat dan sikap yang berbeda. Itulah yang menjadi tantangan para ustadzah terhadap santri untuk membangun perilaku. Seperti yang Ustadzah Ravita Putri sampaikan bahwa :

Membangun perilaku santri tidak mudah mbak, susah mbak. Karena, setiap santri tidak sama perilakunya, sikapnya, sifatnya. Itupun harus di maklumi ya. Misalnya di pondok pesantren peraturannya harus ini ataupun itu, memiliki peraturan sendiri, namun santri ada yang nakal ataupun tidak. Jadi mau tidak mau saya sebagai ustadzah harus merangkul mereka, yang memiliki perilaku, sifat, dan sikap yang berbeda agar mereka mematuhi peraturan pesantren.”<sup>98</sup>

Tidak mudahnya Ustadzah membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam, sehingga ustadzah memiliki banyak cara agar para santri bisa berperilaku dengan baik. Ustadzah juga manusia yang tidak luput dari salah dan dosa, sehingga ustadzah memiliki cara agar santrinya percaya dengan apa yang ustadzah sampaikan atau omongkan. Dengan komunikasi linear berkomunikasi secara *face to face* mempermudah ustadzah membangun perilaku santri. Dengan cara berkomunikasi dengan suara tegas membuat santri percaya bahwa pesan yang disampaikan ustadzah sangat penting, seperti ustadzah Ayu Novita Sari sampaikan :

Jadi sebelum saya mengajar, saya juga belajar dulu, harus riset dulu, dan ketika menyampaikan ke mereka itu bukan dengan suara lantang tapi dengan perpegasan. Jadi ditegasin, ini kayak gini, jadi kayak gitu. Jadinya disisi itu

<sup>97</sup> Oki Tri Handono&Khoiruddin Bashori, *Hubungan Antara Penyesuain Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*. Vol.01, No.02. September 2013, 85.

<sup>98</sup> Ravita Putri, *Wawancara*, Jember, 24 Maret 2021.

teman-teman bisa berfikir oh gini. Meskipun saya mengajar kitab dasar seperti Taysirul Kholaq ini, mempelajari akhlak-akhlak yang dasar, dan bagaimana caranya santri itu tidak bilang ini sebenarnya sudah ustadzah, tidak usah dijelaskan lagi, ini sudah biasa dilakukan sehari-hari. Nah disitu saya cari gimana sesuatu hal yang tidak mereka tau. Contoh sederhananya doa ketika mereka lupa membaca doa makan atau minum. Pasti di salah satu dari mereka ada yang belum tau. Dari disitu, diselangi dari informasi-informasi yang belum mereka ketahui. Lah disisi lain untuk memantapkan kitabnya itu dengan penegasan, seperti di kitab ini menurut Rasulullah seperti ini, sudah ada hadisinya, sudah ada sabdanya. Jadi kalau kalian ingin dianggab menjadi umatnya, ya harus kalian jalani. Nah ini kalian sudah tau ilmunya, tinggal kalian realisasikan. Jika mereka diingatkan dengan ilmu yang sudah didapat, diingatkan dengan kematian, pasti mereka akan ngelakuinya.”<sup>99</sup>

Dengan banyak alasan untuk mempelajari kitab Taysirul Kholaq ini di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam, kitab yang mempelajari tentang akhlak. Ketika kita memiliki ilmu tentang akhlak, maka dengan perilaku kita di kehidupan sehari-hari akan baik. Karena tidak cukup jika kita tidak memiliki ilmu untuk berperilaku baik. Sangat penting bagi santri Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam mempelajari kitab Taysirul Kholaq ini. Dengan berbagai alasan juga sangat penting untuk dipelajarinya, seperti Ustadzah Ravita Putri mengatakan bahwa :

Penting mempelajari kitab Taysirul Kholaq ini, soalnya kan mengenai akhlak setiap hari. Adab-adabnya ini, tata caranya ini, sunnah-sunnahnya, seperti sunnah-sunnah tidur, makan, dan minum. Karena itu mencakup kehidupan santri dan juga perilaku yang akan dilakukan setiap hari.”<sup>100</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan Ustadzah Ayu Novita Sari, bahwa mempelajari kitab Taysirul Kholaq ini penting dengan alasan bahwa :

Percuma kita pintar, percuma kita cerdas, tetapi kita tidak memiliki adab dan akhlak. Karena pondok pesantren sejatinya adalah lumbung adab dan akhlak. Disitu ketika kita memiliki adab dan akhlak otomatis kita menjadi orang yang cerdas. Untuk kepintaran akademik atau bakat atau poin-poin potensinya itu

<sup>99</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2021.

<sup>100</sup> Ravita Putri, *Wawancara*, Jember, 24 Maret 2021.

sebuah apa ya, yaudah itu sudah ada dalam diri kita sendiri. Nah akhlak dan adab itu harus ditanamkan dari kecil. Soalnya kayak gini ketika mereka sudah besar gini, apalagi sudah SMA ketika mereka masih mau diperbaiki, ibaratkan mawar yang sudah tumbuh, sudah batangnya keras tapi bengkok, tapi mau di lurusin lagi tidak bisa. Kecuali waktu mawarnya masih kecil terus kita benerin mungkin masih bisa. Sama halnya seperti itu sih. Jadi pling nomer satu itu memang akhlak. Saya selalu ingatkan santri-santri seperti itu.”<sup>101</sup>

Ustadzah menyampaikan isi pesan kajian kitabnya terhadap santri dengan secara jelas dan mudah dimengerti oleh santri. Karena ustadzah sendiri menyesuaikan siapa yang menjadi komunikator saat pembelajaran kajian kitab. Dan disaat memberikan contoh, ustadzah memberikan contoh dengan mudah dan juga jelas. Dimana contoh yang diberikan oleh ustadzah yang setiap hari dilakukan oleh para santri seperti di pondok pesantren. Dan juga ustadzah langsung mempraktekkan walau hanya hal-hal kecil. Seperti yang Ustadzah Ayu Novita Sari katakan :

Prakteknya sih sederhana saja, gimana cara mengambil makanan yang benar, bagaimana cara meletakkan kitab yang benar, cara berkomunikasi dengan ustadzah yang baik itu bagaimana, cara berkomunikasi dengan orang tua bagaimana. Karena hal ini mencakup perilaku mbak.<sup>102</sup>

Ustadzah memiliki banyak cara agar membangun perilaku santrinya, dan ustadzah juga memiliki cara untuk mengetahui apakah santri itu benar-benar memahami pembelajaran kajian kitab tersebut. Dengan ilmu yang sudah santri catat agar mudah untuk diingat. Namun ustadzah juga mengadakan evaluasi setiap satu bulan sekali untuk mengetahui sampai mana pengetahuan santrinya. Seperti yang dikatakan Ustadzah Ayu Novita Sari yaitu :

Dengan diadakannya evaluasi setiap satu bulan sekali, jadi mereka bisa membaca ulang catatannya yang sudah saya jelaskan mbak. Dan saya juga

<sup>101</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2021.

<sup>102</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2021.

menginginkan bukan saya aja yang bisa ngomong dan juga bisa menjelaskan, saya juga menginginkan mereka para santri bisa. Takutnya mereka sudah benar ini, mereka maknai dan juga bisa tulis pegon, mereka nyatat tapi tidak bisa menjelaskan dan kurang memahami isi kajian kitabnya.”<sup>103</sup>

Komunikasi yang dilakukan oleh ustadzah kepada para santri bukan hanya komunikasi verbal yang digunakan, namun komunikasi nonverbal juga terjadi dalam pembelajaran kajian kitab tersebut. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh ustadzah kepada santri berlangsung secara baik, agar tujuannya dengan menggunakan komunikasi nonverbal yaitu menimbulkan suatu ikatan emosional dan keakraban lebih kepada santri. Komunikasi nonverbal yang diberikan kepada ustadzah dengan memberikan senyuman dan sentuhan kepada para santri. Memberikan senyuman kepada santri memiliki maksud dan tujuan oleh ustadzah salah satunya menggambarkan bahwa ustadzah semangat untuk mengajar hari ini, dan menggambarkan pula dengan senyuman itu bahwa ustadzah senang bertemu dan bisa mengajar kajian kitab Taysirul Kholaq ini. Memberikan sentuhan kepada santri juga menggambarkan kedekatan ustadzah dengan santrinya untuk memberikan semangat lebih kepada santrinya dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq tersebut.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Ustadzah Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam sangat berperan dalam membangun perilaku santri melalui pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq maupun dalam memberi contoh di kehidupan santri setiap harinya. Ilmu yang disampaikan oleh Ustadzah bersifat menyeluruh tentang akhlak dasar yang sering dilakukan setiap harinya, dimana para santri mendengarkan dengan baik. Komunikasi dilakukan setiap

---

<sup>103</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2021.

pembelajaran kajian kitab dimulai. Ketika santri tidak memahaminya boleh bertanya kepada ustadzah. Sedangkan, ustadzah bukan hanya memberikan ilmu dan juga contoh yang baik terhadap para santri, namun juga saling mengingatkan kepada para santri agar satu sama lain untuk sama-sama membangun perilaku menjadi lebih baik.

Pola komunikasi linear ini adalah metode yang digunakan oleh Ustadzah Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam untuk melakukan kajian kitab Taysirul Kholaq bersama para santri. Pola komunikasi linear ini yaitu komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau *face to face*, supaya pesan yang disampaikan menjadi efektif. Dan juga ketika pesan yang disampaikan menjadi efektif akan menimbulkan *respons* yang baik terhadap santri. Dengan menyampaikan pesan secara bertatap muka seperti kajian kitab maka ditekankan pada ilmu yang disampaikan Ustadzah pada kajian kitab Taysirul Kholaq, yang dimana ilmu tentang kitab Taysirul Kholaq ini yaitu tentang akhlak, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun saat mengabdikan dimasyarakat nanti, agar dengan adanya ilmu akhlak akan mempermudah santri berperilaku menjadi lebih baik, bukan hanya berperilaku baik di pesantren namun ketika sudah keluar dari pesantren, dan bertemu dengan banyak karakter dan tujuan orang yang berbeda.

#### b. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga terjadi *feedback* atau umpan balik sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikannya. Dalam pola komunikasi sirkular ini, terjadinya *feedback* atau umpan balik didalamnya merupakan penentu

utama keberhasilan suatu komunikasi yang dilakukan.<sup>104</sup> Pola komunikasi sirkular ini bersangkutan dengan komunikasi linear, dimana pola komunikasi linear menyampaikan suatu pesan dengan dilakukannya bertatap muka atau *face to face*, yang kemudian pola komunikasi sirkular memberikan *feedback* atau umpan balik kepada komunikan.

Dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh para santri membuat perilaku santri tidak baik. Namun pesantren memiliki kegiatan pembelajaran kajian kitab, dimana para santri bisa mendapatkan ilmu saat mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan adanya ilmu yang disampaikan saat pembelajaran kajian kitab ini para santri bisa mengetahui mana yang baik dan buruk. Seperti halnya :

Pola komunikasi sirkular ini ditemukan saat pembelajaran Kajian Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Komunikator atau Ustadzah selalu berusaha terhadap Komunikan atau santri yang mengikuti Kajian Kitab Taysirul Kholaq tersebut agar apa yang disampaikan mendapatkan suatu hasil dan sesuai harapan. Dapat dikatakan bahwa terdapat *feedback* dalam pembelajaran Kajian Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, sebagaimana yang disampaikan oleh Cindy Ekawati bahwa :

Saya mendapatkan umpan balik atau *feedback* dari yang Ustadzah Humairotul Wardah sampaikan, tentang kajian kitab Taysirul Kholaq ini, yang dimana mengajarkan tentang akhlak. Seperti bagaimana seseorang wanita agar menjadi lebih baik. Kitab disini diterangkan bagaimana cara kita menirukan akhlak ataupun perilaku yang benar dan sopan. Terus mengajarkan juga bagaimana jika kita di kehidupan langsung, bagaimana sikap kita menghadapi masyarakat sosial, bagaimana berteman dengan sesama dan juga diajarkan bagaimana kita berperilaku dan menghargai sesama. Intinya *feedback* yang saya dapat dalam

<sup>104</sup> Kalmi Hartati, *Pola Komunikasi Antara Staff dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Vol.01, No.02. 2013, 427.

pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini sangat membantu sekali agar saya menjadi baik dan berperilaku baik, seperti ajaran istri-istri Rasulullah.”<sup>105</sup>

Keberhasilan seorang ustadzah berkomunikasi yaitu dengan mendapatkannya *feedback* dari komunikannya yaitu seorang santri. Tidak mudah seorang ustadzah berkomunikasi dengan santri, karena dengan latar belakangnya santri yang berbeda. Namun ketika santri memberikan *feedback* terhadap apa yang ustadzah sampaikan, maka komunikasinya yang disampaikan oleh ustadzah berhasil. Seperti yang disampaikan oleh Syahrotul Rohmaniyah sebagai santri dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq bahwa :

Banyak sekali *feedback* yang saya dapatkan dari pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini, kita kan pertama tau tentang perilaku, tapi terkadang masih bingung itu benar atau tidak ya yang saya lakukan. Kan ustadzah mengajarkan kitab Taysirul Kholaq tentang akhlak. Jadi kita itu dapat ilmu yang benar, caranya itu seperti ini, perilaku yang sebenarnya seperti ini, yang diajarkan oleh Islam seperti ini, tapi ya gitu mbak tinggal kita mau mengikuti atau enggak ajarannya itu.”<sup>106</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Wanda Zakiyah yaitu :

Banyak sekali *feedback* yang saya dapat seperti halnya diajarkan tentang etika. Etika kan banyak ya mbak. Salah satunya seperti ketika kita di majelis, disaat perkumpulan masyarakat. Dan juga etika ketika di kehidupan sehari-hari seperti makan, etika minum maupun tidur mbak. Jika di dalam pesantren itu banyak sekali. Seperti bagaimana ketika bertemu oleh orang yang lebih tua.”<sup>107</sup>

Banyak sekali dalam pembelajaran kajian kitab ini yang didapat oleh para santri untuk membangun perilaku, karena disaat kita berkeinginan untuk membangun perilaku santri kita juga harus memiliki ilmu. Dengan adanya pembelajaran kajian kitab ini para santri mendapatkan banyak ilmu. Hal ini disampaikan oleh Aisyah Nur Ariza :

<sup>105</sup> Cindy Ekawati, *Wawancara*, Jember, 28 Maret 2021.

<sup>106</sup> Syahrotul Rohmaniyah, *Wawancara*, Jember 28 Maret 2021

<sup>107</sup> Wanda Zakiyah, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021

Yang didapat dalam pembelajaran kajian kitab itu banyak sekali mbak, salah satunya itu ya ilmu adab dan etika. Bagaimana caranya kita itu melakukan sesuatu menggunakan etika. Seperti kitab Taysirul Kholaq ini yang membahas dan mempelajari tentang adab kita minum, makan, dan adab kita kepada guru.”<sup>108</sup>

Para santri merasakan bahwa pelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini sangat penting sekali untuk mereka dapatkan, selama di pondok pesantren. *Feedback* yang dia dapat juga berdampak *positive* bagi mereka. Yang berawal dari mereka tidak mengetahui ilmunya dan pada akhirnya ketika mendapatkan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini bisa mengerti. Seperti yang disampaikan oleh Cindy Ekawati sebagai santri yang mengikuti pembelajaran kajian kitan di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember yaitu :

Dengan pembelajaran kajaian kitab Taysirul Kholaq ini saya mendapatkan *feedbcak* dari yang ustadzah sampaikan yang *positive* sekali. Karena dengan adanya pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini, kita bisa melaksanakannya langsung, bisa mengoprasikannya langsung di kehidupan, kita bisa cara bersosial dengan baik, dengan berperilaku sewajarnya dan berperilaku dengan sopan.”<sup>109</sup>

Pendapat yang disampaikan oleh Cindy Ekawati sama sependapat dengan Syahrotul Rohmaniyah sebagai santri yang mengikuti pembelajaran kajian kitab taysirul Kholaq, bahwa :

Saya mendapatkan ilmu dari ustadzah yang sudah disampaikan dengan hal yang berdampak *positive* buat saya. Soalnya kita ini santri, ilmu ini juga untuk masa depan kita jadi baik lagi.”<sup>110</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh Khoiriyah Agustin :

Bahwa ilmu yang saya dapatkan dalam pembelajaran kajian kitab ini sangat penting buat saya dan juga berdampak *positive* bagi saya. Karena membahas tentang etika, perilaku dan adab ini selalu kita gunakan setiap harinya. Tidak akan ada habisnya kalau kita mempelajari tentang akhlak. Seperti makan

<sup>108</sup> Aisyah Nur Ariza, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021

<sup>109</sup> Cindy Ekawati, *Wawancara*, Jember, 28 Maret 2021.

<sup>110</sup> Syahrotul Rohmaniyah, *Wawancara*, Jember, 28 Maret 2021

seperti apa minum seperti apa. Karena ketika kita setiap hari makan dan minum ada juga yang tidak mengetahui ilmu ataupun adab dari makan dan minum. Itulah sangat penting bagi saya dalam pembelajaran kajian kitab ini.”<sup>111</sup>

Dengan berbagai banyak cara yang dilakukan ustadzah, untuk membangun perilaku santri, dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini. Namun ustadzah juga memiliki banyak cara, agar santrinya tetap semangat, dalam mengikuti pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq. Walau banyak sekali santri yang memiliki mood yang berbeda-beda, saat mengikuti pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini. Namun salah satunya cara yang dilakukan ustadzah Humairotul Wardah agar santrinya tetap semangat yaitu dengan cara bermain *games* dan kuis. Dan setiap kuis, ustadzah memberikan hadiah kepada santri yang bisa menjawab pertanyaannya, jika tidak bisa menjawab pertanyaan ustadzah, maka akan mendapatkan sanksi. Namun sanksinya yang santri dapatkan, tetap pada konsep kajian kitab Taysirul Kholaq. Respon dari Cindy Ekawati selaku santri yang mengikuti pembelajaran kajian kitab Ustadzah Humairotul Wardah yaitu :

Respon saya seneng banget dengan adanya metode pembelajaran yang gak monoton gitu, kita jadi tertarik dan semangat untuk sekaligus mendapatkan pelajaran dan juga mendapatkan semangat dan juga senang. Dan juga senangnya ketika mendapatkan hukuman, namun hukumannya mencakup pembelajaran kajian tersebut, jadi bisa menambah wawasan kembali.”<sup>112</sup>

Bahwa setiap ustadzah memiliki cara tersendiri dalam metode pembelajaran kajian kitab ini, sehingga dengan caranya ustadzah mengerti jika apa yang dilakukan membuat para santrinya mudah memahami materinya. Menurut Wanda Zakiya metode pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari bisa membuat santrinya mendapatkan *feedback*, seperti yang dijelaskan :

<sup>111</sup> Khoiriyah Agustin, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021.

<sup>112</sup> Cindy Ekawati, *Wawancara*, Jember, 28 Maret 2021.

Kalau Ustadzah Ayu itu lebih memberikan materi dan juga *sharing* jadi ketika kita bertamu, adabnya itu ya seperti memberi salam kepada tamu. Jadi ketika memberi materi tidak lupa juga untuk langsung memberikan contohnya. Jadi dengan adanya materi dan contoh sekaligus membuat kita mudah untuk memahaminya apa yang ustadzah sampaikan.”<sup>113</sup>

Bukan hanya ustadzah yang berpendapat bahwa mempelajari kajian kitab Taysirul Kholaq ini sangat penting. Namun para santri pun juga sependapat dengan para ustadzah. Bahwa kajian kitab Taysirul Kholaq ini sangat penting untuk dikaji kepada para santri-santri. Karena para santri sendiri merasakan *feedback* yang diperoleh dalam kajian kitab Taysirul Kholaq ini seperti yang dikatan Zakiyatul Mar’ah sebagai santri yang mengikuti kajian kitab Taysirul Kholaq bahwa :

Penting banget, karena akhlak ini yang menunjukkan jati diri kita, maksudnya biasa kita dikenal orang dengan akhlak dan perilakunya. Seperti diluar pesantren banyak berbagai orang yang terlihat orang yang tidak ada akhlaknya atau memiliki akhlak biasanya seperti itu. Jadi kita sebagai santri, kita harus mendalami pelajaran itu dan karena kita sudah mempelajarinya kitab tersebut, kita harus berbagi kepada orang yang belum mengetahui ilmunya.”<sup>114</sup>

Pembelajaran kajian kitab ini sangat penting untuk di dapatkan oleh para santri, dan juga kajian kitab tentang akhlak yang dimanapun berada dan kapanpun selalu digunakan. Hal ini disampaikan oleh Wanda Zakiyah :

Kajian kitab ini sangat penting banget, karena ini mengajarkan tentang adab. Sehingga kita bisa mengetahui sopan santun, disaat kita berada dimana saja. Karena sopan santun menggambarkan diri kita.”<sup>115</sup>

Ustadzah selalu memberikan contoh kepada santrinya agar bisa membangun perilaku santrinya, agar tidak hanya ilmu saja yang di dapat oleh santri tetapi contohnya juga dilakukan sebagaimana ustadzah mencontohkan dengan baik. Namun ustadzah juga berharap agar santrinya bisa menerapkan apa yang ustadzah

<sup>113</sup> Wanda Zakiyah, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021.

<sup>114</sup> Zakiyatul Mar’ah, *Wawancara*, Jember, 29 Maret 2021.

<sup>115</sup> Wanda Zakiyah, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021.

berikan ilmunya dan juga contohnya selama pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq. Karena jika hanya mendapatkan ilmunya saja namun tidak dicontohin sama halnya mereka masih belum mengetahui seperti apa yang harus dilakukan. Karena santri memiliki banyak sikap, sifat yang berbeda. Seperti santri yang hanya ingin mengetahui ilmunya saja namun sudah mengerti contoh tetapi tidak diterapkan. Hal ini dibenarkan oleh santri yaitu Cindy Ekawati bahwa :

Di dalam kehidupan pesantren ustadzah banyak sekali memberikan contoh, bagaimana agar kita menjadi lebih baik dan berakhlak bagus dimata orang. contohnya sih seperti ada santri yang berpakaian kurang sopan, pasti ustadzah menegur, kita lebih dikasih tau oleh ustadzah bagaimana berpakaian yang sopan ala santri. Dan juga seperti tutur kata yang sopan kepada yang lebih tua dan mengajarkan dan mencontohi saat makan yang benar juga seperti apa. Jika sesama teman kita belajar bagaimana kita menghargai dan saling membantu satu sama lain. Selalu mengingatkan juga ustadzah bahwa kita harus bertutur kata dengan benar keapada orang tua dan juga belajar merawat diri seperti ajaran Nabi Rasulullah SAW.”<sup>116</sup>

Bukan hanya contoh-contoh yang digunakan sehari-hari saat dipesantren, namun ustadzah memberikan banyak contoh yang juga digunakan saat berada diluar pesantren. Hal kecilpun yang tidak diketahui, ketika mengikuti kajian kitab taysirul kholaq ini bisa mengerti. Hal ini disampaikan oleh Wanda Zakiyah :

Banyak sekali yang dipelajarin dalam kajian kitab taysirul kholaq ini. Hal kecilpun yang biasanya di anggap biasa ternyata hal itu tidak diperbolehkan dalam islam. Contohnya sih mbak seperti makan. Banyak sekali masyarakat makan menggunakan pisau dan garpu. Padahal makan menggunakan pisau tidak diperbolehkan.”<sup>117</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Aisyah Nur Ariza, bahwa ustadzah memberikan contoh-contoh dalam pembelajaran kajian kitab itu. Bukan hanya memberikan materi saja. Hal ini disampaikan oleh Aisyah Nur Arizah :

<sup>116</sup> Cindy Ekawati, *Wawancara*, Jember, 28 Maret 2021.

<sup>117</sup> Wanda Zakiyah, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021.

Banyak sekali contoh yang diberikan oleh ustadzah contohnya ni mbak kalau dipanggil oleh yang lebih tua menggunakan kata-ata yang halus dan harus menjawab panggilannya. Dan juga sopan, ramah terhadap teman dan kakak kelas dan para ustadzah disini. Kalau kita diluar pesantren juga diberikan contoh yang banyak oleh ustadzah salah satunya harus patuh kepada orangtua, karena di pesantren kita sudah mendapatkan ilmunya.”<sup>118</sup>

Bukan hanya materi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang menjadi *feedback* para santri. Namun ilmu-ilmu yang mencangkup tentang akhlak dan perilaku yang belum pernah mereka ketahui juga bisa mendapatkan *feedback* dari para santri, seperti yang disampaikan oleh Khoiriyah Agustin :

Banyak sekali materi yang sudah dijelaskan oleh ustadzah. Materi yang banyak dijelaskan materi yang sering digunakan dalam kehidupan pesantren. Namun bukan hanya itu saja. Seperti halnya materi tentang iffah yaitu materi bahwa kita harus menjaga diri dari hal-hal yang haram dan juga materi mura’ah itu seperti berpegang teguh pada akhlak mulia. Banyak sekali *feedback* yang saya dapatkan dari materi yang kecil hingga materi yang belum saya ketahui sehingga menjadi tau.”<sup>119</sup>

Banyak sekali *feedback* yang didapat oleh para santri ketika usadzah melakukan pembeajaran kajian kitab Taysirul Kholaq di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam. Salah satunya seperti umpan balik yang dilakukan santri untuk menanyakan hal yang disampaikan ustadzah tetapi para santri masih belum memahaminya. Ustadzah pun dengan sangat amat senang hatinya menjelaskannya kembali seperti yang disampaikan oleh Zakiyatul Mar’ah :

Ustadzah tetap menjelaskan kembali, ustadzah juga tetap menanyakan kembali hal mana yang belum paham, dan juga kita sesama teman saling membantu ketika ada teman yang juga masih belum memahaminya. Namun lebih banyak santri yang sudah memahaminya, karena akhlak ini sudah biasa dilakukan di kehidupan santri sehari-hari. Namun lebih jelasnya ketika dia berperilaku baik maka ilmu yang disampaikan oleh ustadzah dia mengerti, maka dari itu diterapkan oleh teman-teman, dan juga sebaliknya mbak, jika dia masih tidak

<sup>118</sup> Aisyah Nur Ariza, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021.

<sup>119</sup> Khoiriyah Agustin, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021.

berperilaku atau melanggar hal dipesantren maka ilmu yang disampaikan oleh ustadzah tidak dia gunakan.”<sup>120</sup>

Tidak semua santri memahami apa yang disampaikan oleh ustadzah, ada juga santri yang tidak memahami, seperti halnya jika mereka melanggar hal-hal yang sudah disampaikan oleh ustadzah maupun contoh yang sudah disampaikan oleh ustadzah, seperti yang disampaikan oleh Wanda Zakiyah :

Banyak sekali mba santri yang melanggar hal-hal yang sudah disampaikan oleh ustadzah. Padahal dalam pembelajaran kajian kitab sudah dijelaskan dan diberikan contoh. Namun teman-teman masih tidak menggunakan ilmunya. Seperti halnya makan dan minum sambil berdiri. Tapi kita sesama teman selalu saling tegur dan mengingatkan, bahwa apa yang dia lakukan tidak baik. Sehingga dengan teguran yang dilakukan sesama teman bisa dijadikan pelajaran oleh dirinya sendiri.”<sup>121</sup>

Banyak sekali contoh-contoh yang diberikan ustadzah kepada santrinya. Namun ada juga santri yang tidak mengikuti contoh yang diberikan ustadzah, tidak melakukan apa yang sudah dia dapat dari pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq tersebut, sehingga para santri melanggar peraturan pesantren. Namun santri juga ada yang sudah menggunakan ilmunya di kehidupan sehari-hari di dalam pesantren maupun diluar pesantren saat santri pulang kerumah. Seperti yang sudah dikatakan oleh Zakiyatul Mar’ah bahwa saya diajarkan untuk mengamalkan ilmu yang sudah diketahui, seperti :

Saya juga menerapkan ilmu yang saya dapat diluar pesantren, lebih cocoknya dirumah saat saya sedang pulang. Kembali lagi ke teman ya mbak, saya memiliki teman dirumah yang bukan anak pesantren. Dimana dia memiliki perilaku yang berbeda dengan anak pesantren. Jadi ketika kita ngumpul-ngumpul dan mereka melakukan hal yang tidak baik, perilaku tidak baik ya saya kasih tau mbak. Kalau tidak boleh begitu, hal yang kamu lakukan kurang baik. Soalnya saya juga pernah belajar dan juga dikitab itu kita diharuskan untuk mengamalkan ilmu yang sudah kita ketahui. Itu salah satu hal yang saya

<sup>120</sup> Zakiyatul Mar’ah, *Wawancara*, Jember, 29 Maret 2021.

<sup>121</sup> Wanda Zakiyah, *Wawancara*, Jember, 10 April 2021.

dapatkan ketika saya mengikuti pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini mbak.”<sup>122</sup>

Pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini yang disampaikan oleh ustadzah Humairotul Wardah kepada para santri dilakukan pada malam hari. Pola komunikasi ustadzah Humairotul Wardah tersebut membuat seluruh para santri merasakan senang karena ustadzah Humairotul Wardah sangat merangkul santrinya dan juga disaat menjelaskan mudah dimengerti. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Cindy Ekawati selaku santri yang mengikuti pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq bersama Ustadzah Humairotul Wardah :

Kalau saya memang senang diajarkan oleh Ustadzah Humairotul Wardah, karena memang ustadzah benar-benar memberikan contoh yang baik, disaat kita melakukan kesalahan ustadzah juga menegurnya dengan baik, ditambah lagi ustadzah juga sebagai wali kelas saya sendiri, ustadzah kita sendiri. Jadi ketika memberikan contoh yang baik kita semakin semangat untuk menirunya.”<sup>123</sup>

Beberapa *feedback* yang sudah di sampaikan oleh para santri membuat ustadzah merasakan kesenangan tersendiri, karena tidak mudah ustadzah untuk membangun perilaku santri, memberikan ilmu dan contoh kepada santri yang memiliki sikap, sifat yang berbeda. Namun dengan adanya *feedback* yang baik dari santri, ustadzah memberikan respon yang baik, seperti yang disampaikan oleh

Ustadzah Humairotul Mahfudhoh :

Seneng banget, seperti yang ada hasilnya belajar sebelum mengajar, penerapan secara langsung juga meskipun tidak keliatan setiap harinya. Berarti penjelasan saya bisa mereka faham dan dapat dimengerti dengan baik sehingga buat mereka melakukan *feedback* yang InsyaAllah mereka lakukan dengan baik.<sup>124</sup>

<sup>122</sup> Zakiyatul Mar’ah, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

<sup>123</sup> Cindy Ekawati, *Wawancara*, 28 Maret 2021.

<sup>124</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 3 April 2021.

Respon yang disampaikan Ustadzah Humairotul Wardah sama halnya yang juga disampaikan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari yaitu :

Bersyukur sebenarnya, saya banyak komunikasi, banyak menyampaikan kepada mereka ternyata ada yang nyantol dengan pesan yang saya sampaikan walaupun sedikit. Karena memang tujuan guru tidak memintarkan tapi bagaimana mereka bisa paham apa yang belum mereka ketahui dan bisa melekatkan apa yang mereka sudah ketahui seperti itu. Ketika mereka mendapatkan suatu hal dari apa yang saya komunikasikan. Dan saya sampaikan dan pasti rasa bersyukur dan alhamdulillah banget. Berarti ilmu yang mereka dapat dimasukkan di dalam otak dan hati.”<sup>125</sup>

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi sirkular dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember ditemukan. Dimana pola komunikasi sirkular ini terjadinya *feedback* atau umpan balik yaitu terbentuknya arus dari komunikan kepada komunikator yang dimana, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Pola komunikasi sirkular ini proses komunikasi berjalan terus yang adanya umpan balik antara komunikator kepada komunikan.<sup>126</sup> Seperti observasi dan wawancara yang sudah dilakukan bahwa para santri mendapatkan *feedback* dari apa yang ustadzah berikan ilmu dan contohnya. Tidak mudah ustadzah memberikan contoh untuk membangun perilaku santri, akan tetapi dari teguran, hukuman serta pembelajaran yang Ustadah sampaikan mengenai aturan yang santri langgar hal tersebut menjadikan santri lebih baik lagi dan berhati-hati dalam melakukan hal yang dapat merugikan dirinya dan melanggar aturan pesantren yang ada. Dengan tidak mudahnya santri pula untuk memahami ilmu yang sudah diberikan oleh ustadzah. Namun santri berusaha untuk tetap

<sup>125</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 5 April 2021.

<sup>126</sup> Suzy Azcharic, *Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri*. Vol.07, No.02. Desember,2015,212-213.

berkomunikasi untuk mengetahui hal yang tidak dia ketahui. Sehingga komunikasi sirkular ini berhasil ditemukan dalam kajian kitab Taysirul Kholaq di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

2. Kajian Atau Pembelajaran yang Mendukung Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan hasil saat kajian atau pembelajaran yang mendukung Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Untuk mempermudah memberikan hasil data dalam skripsi ini, akan diuraikan kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Terdapat kajian atau pembelajaran yang mendukung di pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Dengan adanya kajian atau pembelajaran ini mempermudah ustadzah dalam membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi ustadzah untuk membangun perilaku santri yang ditemukan peneliti saat observasi di lapangan yakni terdapat pada Bab tentang Kebersihan, Memelihara Diri atau Iffah, Adab guru, Hak-hak Kedua Orang Tua, Adab makan, minum dan tidur, Pergaulan. Dengan adanya bab ini pada pembelajaran kajian kitab. Membuat para santri lebih mengetahui untuk

membangun perilaku dan mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Karena dengan adanya ilmu santri bisa menambah wawasan.

Para santri masih melakukan pelanggaran dengan membuang sampah sembarangan dan tidak melaksanakan piket kamar ataupun piket pesantren yang sudah dijadwalkan hal ini termasuk peraturan pesantren yang harus di patuhi. Hal ini juga dibahas saat kajian atau pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq. Dimana pada bab itu dijelaskan tentang kebersihan. Dalam bab kebersihan dijelaskan bahwa manusia layak untuk membersihkan tempatnya. Karena pada kebersihan terdapat hal-hal yang terkait, bahwa manusia bisa menjaga kesehatan. Dalam hal ini ustadzah juga menyampaikan :

Iya mbak, saat pembelajaran kajian kitab juga terdapat ilmu-ilmu yang harus mereka terima karena ilmu-ilmu ini menyangkut pada kegiatan keseharian mereka. Contohnya seperti bab kebersihan ini. adanya bab kebersihan ini membuat para santri melaksanakan kegiatan peraturan yang dibuat seperti piket kamar dan pesantren. Jika mereka melanggar kita sebagai ustadzah bisa menguatkan adanya ilmu ini kepada santri agar tidak melanggar.”<sup>127</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ravita Putri :

Kebersihan itu harus dilakukan oleh para santri mbak, piketan kamar itu harus dilaksanakan ga bisa dibiarkan gitu aja. Saat pembelajaran kajian kitab pun ini dibahas bahwa kita harus mengutamakan kebersihan. Dengan adanya ilmu ini yang memperkuat santri agar santri tidak melanggar peraturan pesantren.”<sup>128</sup>

Terdapat pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri salah satunya seperti makan dan minum sambil berdiri dan juga berbicara. Namun ustadzah tetap menegurnya dengan baik kenapa hal ini dilakukan. Karena ini bukan adab makan dan minum yang benar. Hal ini juga terdapat saat pembelajaran kajian kitab, bahwa ketika

<sup>127</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember 5 April 2021.

<sup>128</sup> Ravita Putri, *Wawancara*, Jember 5 April 2021.

makan dan minum diwajibkan untuk duduk, tidak berdiri dan bertiduran. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Humairotul Wardah :

Masih banyak sekali mba santri makan dan minum sambil berdiri dan jalan. Tapi kita sebagai ustadzah ketika melihatnya langsung saya tegur dengan baik. Bukan saat itu saja namun saat pembelajaran kajian kitab saya ingatkan lagi dengan baik, bahwa didalam kitab ini sudah dielaskan dengan benar bagaimana adab kita untuk makan dan minum. Bukan hanya tidak boleh melakukan makan dengan berdiri, namun adab makan lainnya mereka juga bisa mengerti seperti halnya bahwa dikitab ini dijelaskan bahwa tidak boleh makan menggunakan pisau.”<sup>129</sup>

Dengan adanya pembelajaran kajian kitab ini sangat menambah wawasan para santri, para ustadzah bisa melihat santri yang awal melakukan pelanggaran dan kemudian bisa berubah saat mengikuti pembelajaran kajian kitab, karena para santri jika dengan adanya teguran saja kurang para santri harus mengetahui juga mengapa ustadzah menegurnya dengan apa yang dia lakukan. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari :

Jika santri hanya dikasih tau tidak ada penguat saat ustadzah menegurnya itu kurang mbak, masih aja santri yang tetap melakukan hal itu. Tapi jika saat santri di forum pembelajaran kajian kitab ini para santri benar-benar mengetahui bahwa apa yang disampaikan ustadzah ada dalam kitab. Maka dari itu bisa membuat santri menjadi lebih baik lagi.”<sup>130</sup>

Bukan hanya pelanggaran ringan yang dilakukan oleh para santri, namun pelanggaran berat pun juga dilakukan. Salah satu pelanggaran yang dilakukan santri yaitu membawa hp dan berpacaran. Pada pembelajaran kajian kitab ini membahas tentang Iffah atau Memelihara diri, yang harus kita jauhi dari perkara-perkara haram. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh :

Ada pelanggaran yang sering dilanggar oleh para santri mbak, namun dengan adanya kajian kitab ini juga bisa menambah wawasan para santri ya. Karena kitab

<sup>129</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember 1 April 2021

<sup>130</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember 5 April 2021s

juga membahas kegiatan santri sehari-hari. Seperti kebersihan, adab makan, minum, adab kepada guru, dan juga kita harus memelihara diri kita untuk menjauhi hal-hal yang haram. Dengan ditambahkan ilmu ini saya melihat anak yang pernah melanggar peraturan berat sudah tidak melakukan hal ini. karena dengan adanya hukuman juga membuatnya jera, ditambah nasihat-nasihat dari ustadzah lainnya dan juga ilmu yang sudah dapat saat mengikuti pembelajaran kajian kitab”<sup>131</sup>

Pembelajaran kajian kitan ini yang membahas tentang memelihara diri membuat para santri yang pernah melanggar peraturan berat bisa mengubah hal tersebut memperbaiki perilaku yang sudah dibuat. Bukan hanya membahas tentang yang biasa ada di pesantren, namun bab mawas diri juga membahas hal lainnya yang bisa dijadikan pelajaran atau tambahan ilmu kepada para santri. Sifat iffah atau memelihara diri ini merupakan perkara yang paling mulia dan paling tinggi karena hal iffah atau memelihara untuk menjauhi hal-hal menjauhi sesuatu yang haram.

Banyak sekali hal yang membuat para santri melanggar peraturan pesantren, salah satunya karena teman. Pada kitab Taysirul Kholaq ini juga dijelaskan bagaimana kita bergaul sesama teman. Tidak mudah untuk memilih teman agar bisa bergaul. Namun para santri juga harus mengetahui mana teman yang memberikan hal positif dan mana yang memberikan hal negatif. Pada kajian pembelajaran kitab taysirul kholaq ini membahas bahwa kita harus baik saat bertutur kata dengan teman, tanpa adanya sombong saat bergaul, menjaga rahasia terhadap sesama teman. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Humairotul Wardah :

Pada bab ini kita diajarkan adab dalam pergaulan mbak, karena anak santri juga salah ketika bergaul dengan temannya sehingga menimbulkan suatu masalah. Yang dimana suatu masalah itu membuat para santri melakukan pelanggaran pesantren salah satunya ketika mereka memiliki masalah dengan temannya lalu

---

<sup>131</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember 8 April 2021.

mereka tidak mengikuti pembelajaran kajian kitab, salah satu penyebabnya adanya masalah dengan temannya.”<sup>132</sup>

Ustadzah adalah seorang pengajar wanita untuk para santri. Dimana tugas seorang ustadzah mengajarkan dan mendidik seorang santri di Pondok Pesantren. Namun tidak semua santri patuh terhadap peraturan, beberapa dari mereka juga banyak yang melanggar, ustadzah selalu berupaya agar para santrinya tetap mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Seperti pelanggaran yang santri lakukan tidak menggunakan bahasa yang sopan dan baik terhadap kawan, senior atau kakak kelas dan tugas ustadzah. Hal ini dibenarkan oleh Ustadzah yang mengatakan bahwa :

Setiap santri memiliki sifat dan sikap yang berbeda-beda mbak. Ada juga santri itu ketika melakukan pelanggaran terus dia ditegur oleh ustadzahnya namun dia tidak menanggapinya kadang juga santri itu ngebantah nasihat ustadzah, padahal seharusnya santri itu bersikap baik kepada ustadzahnya mbak, namun kami sebagai ustadzah pasti memahami terhadap santri.<sup>133</sup>

Saat pembelajaran kajian kitab sudah dijelaskan bahwa para santri harus beradab terhadap gurunya bahwa santri harus sopan santun terhadap gurunya. Duduk dengan baik saat pelajaran bersama guru, dan juga memperhatikan dengan baik yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini yang didapat oleh peneliti saat melakukan observasi saat pembelajaran kajian kitab.

Para santri mendapatkan *feedback* dari apa yang sudah disampaikan oleh Ustadzah saat pembelajaran kajian kitab, hal ini disampaikan oleh Cindy Ekawati :

Dengan adanya pembelajaran kajian kitab ini, saya benar-benar mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi. Kadang saya masih merasa kurang baik terhadap perilaku yang saya lakukan. Ya seperti kurang sopan terhadap ustadzah. Namun

<sup>132</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

<sup>133</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

dengan saya mengikuti pembelajaran kajian kitab ini saya menadapatkan ilmu yang harus saya lakukan dengan baik, sehingga saya tidak melanggar peraturan pesantren .”<sup>134</sup>

Salah satunya di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo bahwa ustadzah diberikan tanggung jawab untuk mengajar dalam pembelajaran kajian kitab. Dimana kajian kitab yang akan di kaji yakni kitab Taysirul Kholaq tentang akhlak, agar para santri bisa berperilaku baik. Seperti yang dikatakan Ustadzah Humairotul Wardah bahwa pendukung beliau dalam pola komunikasi pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember adalah tanggung jawab ustadzah :

Ya sebagai ustadzah memiliki tanggung jawab salah satunya untuk mengajar di pembelajaran kajian kitab ini. Dan sementara saya mendapatkan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq yang membahas tentang akhlak. Karena salah satu tanggung jawab ustadzah harus mengajar, pengabdian. Mengabdikan semua apa yang kita dapat untuk pesantren. Karena mau tidak mau tugas saya sebagai ustadzah harus dijalankan seperti ini lah. Jadi ilmu yang sudah saya dapat saya bagikan kepada santri-santri. Kalau saya mengajar saya ibaratkan ya ayo kita belajar sama-sama. Inilah yang menjadi faktor pendukung saya dalam pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.”<sup>135</sup>

Tidak mudah untuk menjadi ustadzah, dan juga tidak mudah untuk mengajar kajian kitab tentang akhlak. Dimana untuk menjadi ustadzah pun harus memiliki kriteria, harus memiliki ilmu dan bekal yang lebih dari para santri. Karena ustadzah mengajar santri untuk membangun perilakunya. Seperti yang dikatakan ustadzah Humairotul Wardah:

Ya yang dimana karena menjadi ustadzah itu memiliki kriteria, salah satunya yang sudah mondok lebih dari 3 tahun. Kebetulan saya dari SMA disini, InsyaAllah saya sudah memiliki ilmu untuk mengajar kajian kitab Taysirul Kholaq

<sup>134</sup> Cindy Ekawati, *Wawancara*, Jember 28 Maret 2021.

<sup>135</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

ini, dan dengan kesempatan ini saya bisa berbagi ilmu kepada santri, dengan tidak adanya ilmu sebelumnya, saya akan susah untuk mengajar dan membangun perilaku santri mbak.”<sup>136</sup>

Ustadzah Humairotul Wardah menjelaskan bahwa tanggung jawab sebagai salah satu pendukungnya pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari bahwa ustadzah memiliki tanggung jawab untuk mengajar dalam pembelajaran kajian kitab:

Saya disini dikasih tanggung jawab untuk mengajar kitab Taysirul Kholaq, tentang akhlak. Karena disini saya suka ngomong saya lebih banyak memberikan contoh dan juga bercerita. Karena itu akan lebih mudah masuk ilmunya kepada mereka. Daripada memaknai, mereka dikasih tau catatannya yang penting-penting bagaimana dari setiap babnya. Karena saya kurang suka kalau pembelajarannya terlalu formal. Lebih banyak suka berkomunikasi dan bercerita apalagi ini tentang akhlak. Jadi saya belajar dari saya terlebih dahulu dan saya selalu memberikan contoh dengan kejadian-kejadian dan peristiwa untuk membangun perilaku santri. Itu sih mbak salah satu faktor pendukung saya dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.”<sup>137</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ravita Putri bahwa pendukung pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember ialah tanggung jawab :

Tanggung jawab ini sebagai salah satu pendukung ya mbak. Karena disini ustadzah di tuntutan dan diberi tanggung jawab untuk mengajar. Mau tidak mau karena tanggung jawab kita harus mau dan menjalankan mbak.”<sup>138</sup>

Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh juga mengungkapkan bahwa tanggung jawab sebagai salah satu pendukung dalam pola komunikasi pembelajaran kajian kitab untuk

<sup>136</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

<sup>137</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 5 April 2021.

<sup>138</sup> Ravita Putri, *Wawancara*, Jember, 5 April 2021.

membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam

Antirogo Jember :

Karena kalau kita disini sebagai ustadzah artinya mengabdikan kepada pondok pesantren. Jadi otomatis dikasih tanggung jawab sama pengasuh. Kalau misalkan ngabdikan itu ya tanggung jawabnya ini dan itu, banyak sekali tanggung jawab sebagai ustadzah dan salah satunya ini mengajar. Jadi salah satu faktor pendukung ya tanggung jawab. Karena punya tanggung jawab dari pengasuh untuk mengajar santri ya kita harus semangat dalam belajar.”<sup>139</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggung jawab termasuk salah satu pendukung bagi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Adanya tanggung jawab ustadzah dituntut untuk mengajar dengan baik kepada para santri sehingga santri bisa mendapatkan *feedback* dari apa yang ustadzah komunikasikan untuk membangun perilaku santri.

Santri harus patuh terhadap kedua orangtua, hal ini juga ditegaskan saat pembelajaran kajian kitab. Ilmu ini akan digunakan selalu oleh para santri bekal untuk para santri ketika santri sudah diluar pondok pesantren. Dimana peneliti menemukan saat observasi bahwa ustadzah menjelaskan bahwa kita harus menuruti perintah kedua orangtuanya tidak boleh menyakiti hati kedua orangtua. Dan kita harus saling mendoakan kedua orangtuanya agar bisa mendapat rahmat dan ampunan dari Allah. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah :

Dengan adanya ilmu ini membuat santri bisa mematuhi orangtuanya juga mbak. Bukan hanya seorang ustadzah yang ada dipesantren. Namun orangtua juga sangat penting. Ini termasuk bekal untuk kita semua yang ada dipesantren bukan hanya santri namun ustadzah juga.”<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember, 8 April 2021.

<sup>140</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember 8 April 2021.

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu tim yang serasi dan kompak dalam mendidik anak. Jangan sampai terjadi sesuatu peristiwa ibu melarang anaknya untuk tidak, melakukan suatu perbuatan yang baik. Keadaan yang demikian akan membingungkan anak, karena anak tidak memiliki panutan yang jelas dan mantap.<sup>141</sup> Dengan hal itu Ustadzah Humairotul Wardah menyebutkan bahwa adanya dukungan dari orang tua, karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap anak-anak dan pasti memberikan masukan kepada anak-anaknya. Seperti yang disampaikan Ustadzah Humairotul Wardah :

Yang pertama pastinya dukungannya dari orang tua ya. Kalau ada apa-apa di pesantren saya selalu telepon orang tua. Orang tua mendukung kalau saya mengajar, apalagi kitabnya tentang akhlak. Dan menurut orangtua saya jika mengajar tentang akhlak, akhlak kita juga harus baik dulu, perilakunya diperbaiki agar santrinya bisa mencontoh dengan baik. Dari sini juga pendukung saya untuk saya sendiri bisa memperbaiki perilaku. Jadi, orang tua saya selalu bilang kalau itu yang terbaik ya sudah dijalanin saja. Karena selain disini saya mengajar, saya juga sama-sama belajar. Saya sendiri bilang saya bukan mengajar sih mbak, tapi belajar sama-sama. Karena orang tua saya mendukung, ya sudah. Saya lebih semangat untuk mengajarkan anak-anak. Karena Ridho orang tua, InsyaAllah jalan saya bagus.<sup>142</sup>

Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh:

Orang tua menjadi salah satu pendukung dalam komunikasi pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. karena orang tua saya yang menginginkan saya ada disini, mencari ilmu di pondok pesantren. Dan untuk mengabdikan pun di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dari orang tua. Jadinya biar saya bisa membahagiakan orang tua saya, saya mengambil keputusan untuk tetap di pondok pesantren sehingga saya menjadi ustadzah. Ya salah satunya faktornya itu orang tua. Karena jika orangtua tidak menginginkan

<sup>141</sup> Barkah Lestari, *Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak*, Vol.3,No.01. April 2006,22.

<sup>142</sup> HumairotulWardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

saya ada di Pondok Pesantren ini, saya tidak bisa mengajar bersama para santri. Tidak bisa membagi ilmu kepada santri.”<sup>143</sup>

Ketika orang tua mendukung anaknya berbuat baik, maka anak tersebut akan lebih semangat untuk melakukan hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Seperti yang sudah disampaikan saat wawancara bersama Ustadzah Humairotul Wardah bahwa akan menjadi semangat jika orangtua mendukung. Karena jika tidak ada semangat orang tua akan terasa berbeda apa yang akan dilakukan oleh ustadzah Humairotul Wardah.

Tidak hanya ustadzah yang semangat untuk mengajarkan pembelajaran kajian kitab, namun para santri juga semangat untuk mendapatkan ilmu yang akan mereka gunakan setiap harinya di pondok pesantren maupun ketika mereka sudah terjun di masyarakat. Karena ilmu akhlak sangat penting untuk semua orang. Ustadzah Humairotul Wardah menyampaikan bahwa santri lah juga sebagai pendukung dalam pola komunikasi dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam. Karena jika ustadzah tidak semangat bagaimana dengan santrinya? seperti yang disampaikan ustadzah Humairotul Wardah saat di temui wawancara :

Yaitu saya berkaca pada anak-anak (santri) sih mbak. Anak-anak aja semangat untuk mendapatkan ilmu, masak sih saya sebagai ustadzah tidak semangat untuk mengajar. Itu salah satu faktor dukungan saya dalam pembelajaran kajian kitab ini untuk membangun perilaku santri dengan menggunakan kitab Taysirul Kholoq. Dengan para santri semangat untuk mendapatkan ilmu, saya lebih semangat membagi ilmu yang sudah saya dapat, dan juga membangun perilaku santri menjadi baik lagi dengan pembelajaran kajian kitab akhlak ini.”<sup>144</sup>

Banyak alasan para santri untuk semangat mendapatkan ilmu dalam pembelajaran kajian kitab ini. Dari observasi yang di dapat bahwa saat

<sup>143</sup> Zuhrotul Mhfudhoh, *Wawancara*, Jember, 8 April 2021.

<sup>144</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq para santri selalu fokus mendengarkan ketika ustadzah menjelaskan. Keingin tahuan para santri tentang kitab Taysirul Kholaq tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Humairotul Wardah bahwa salah satu pendukungnya ialah semangat dari para santri. Hal itu juga disampaikan oleh Ustadzah Ayu Novita Sari, dengan semangatnya santri untuk melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini sehingga mereka bisa membantu saya dalam memaknai arti kitabnya :

Dari semangat para santri, mempermudah saya untuk menjelaskan. Beberapa dari mereka, sebagian dari mereka cepat saat berkomunikasi. Mereka juga seperti membantu saya. Membantu seperti mengartikan beberapa kitab, seperti arabnya *Fa'* dalam tulisan pegon memiliki arti, arabnya *Dho'* juga apa. Seperti itu. Jadi mereka juga mengajarkan temannya yang masih belum bisa menulis pegon. Maksudnya mereka seperti itu saling mengajarkan kepada temannya, karena mereka lebih tau pada teman-temannya yang belum pernah mengenal tulisan pegon. Jadi saya juga meminta bantuan kepada santri untuk membantu teman-temannya. Dan hal itu berhasil. Walaupun tulisan pegonnya dimengerti diri sendiri. Ini sebagai pendukung saya melihat para santri semangat saling membantu sama lain dalam pembelajaran ini.”<sup>145</sup>

Dengan semangat para santri, membuat para semua ustadzah semangat dalam melakukan pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Bukan hanya dengan semangat para santri, namun dengan adanya *feedback* dari santri membuat ustadzah menjadikan ini pendukung dalam pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Humairotul Wardah :

<sup>145</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara, Jember, 5 April 2021.*

Ya juga dengan adanya timbal balik ya mbak, jadi kelasnya ndak mononton gitu-gitu aja, ada respon dari mereka yang membuat suasana kelas jadi hidup. Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan juga menjadi suasana berbeda mbak. Itulah yang menjadi salah satu faktor pendukung.”<sup>146</sup>

Banyak sekali yang menjadi pendukung ustadzah dalam pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Banyak sekali pengalaman yang sudah didapat ustadzah dibandingkan para santri. Dengan adanya pengalaman yang didapat oleh ustadzah membuat ustadzah menjadi pendukung dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini. Yang membahas tentang akhlak. Bagaimana perilaku yang harus kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana baik buruknya kita terhadap orang yang lebih tua maupun kepada teman-teman. Ustdazah Ayu Novita Sari mengatakan dengan pengalaman ini saya bisa menceritakan kepada santri dalam kajian kitab tentang akhlak :

Pendukungnya lebih ke pengalaman juga ya mbak.apa yang sudah saya lakukan dan apa yang sudah pernah saya lakukan baik ataupun buruk, saya kasih tau kepada mereka para santri. Jadi jika baik boleh ditiru jika mneurut mereka baik. Kalau buruk ya jangan, cukup saya yang tau dan saya khilaf, kalian jangan, cukup dijadikan pelajaran saja apa yang sudah saya berbuat jelek. Dan dijadikan pelajaran nuat mereka agar tidak ditiru. Itu sih faktor pendukungnya.”<sup>147</sup>

Para ustadzah di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember, tidak hanya menjadi ustadzah namun mereka semua masih menjalankan selokah di universitas sebagai mahasiswa. Banyak hal yang ustadzah dapet di bangku perkuliahan. Pengalaman pun juga mereka dapatkan. Melihat mahasiswa dengan santri berbeda. Yang dimana santri hidup di dalam pesantren

<sup>146</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

<sup>147</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 5 April 2021.

sedangkan mahasiswa banyak sekali yang tinggal di kost. Dengan pengalaman yang beliau dapat di bangku kuliah, ustadzah tidak lupa menceritakannya dengan pengalaman yang didapat dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini yang membahas tentang akhlak. Seperti yang disampaikan oleh Ustzadzah Zuhrotul Mahfudhoh :

Pendukungnya juga sih, kalau saya semenjak kuliah di universitas, saya sudah tau bagaimana kondisi diluar. Bertemu dengan orang yang berbagai macam dan sifat. Jadi sudah tau baik buruknya sifat orang saat ada diluar. Sebegitu banyaknya, beragamnya sifat. Nah ketika di pondok itu kayak, apakah nanti ketika keluar pesantren, apa anak santri bisa memfilter sifat dan perilaku orang diluar ya ? yang berbagai macam sifat. Kalau kita sebagai ustadzah tidak mendidik dan memberi tau ini loh yang baik, ini loh yang buruk. Maka dari itu diajarkan dipesantren, biar bisa memfilter orang-orang diluar. Dengan adanya kitab Taysirul Kholaq ini yang saya ajarkan menjadi pendukung saya, dengan adanya pengalaman yang saya dapat, saya ingin para santri bisa memfilter bagaimana kehidupan di luar nanti.”<sup>148</sup>

Dengan mendapatnya pengalaman ini ustadzah ingin berbagi cerita kepada anak-anak santri, agar mereka disaat keluar dari pesantren tidak kaget. Bisa menggunakan ilmunya dari pondok pesantren agar tidak terpengaruh dengan dunia luar. Tidak mudah juga untuk menceritakan hal yang berada diluar pesantren kepada para santri. Karena para santri tidak mudah percaya dengan apa yang sudah dikita dapatkan pengalaman diluar. Namun kita sebagai ustadzah menyeimbangkan antara pengalaman kita diluar dengan isi kajian kitab tentang akhlak. Dengan itu para santri percaya bagaimana kerasnya dunia luar. Tidak hanya membagi pengalaman saja. Namun kita sebagai ustadzah juga senang membagikan ilmu-ilmu yang sudah kita dapatkan dahulu dibandingkan dengan santri. Dimana tugas kita

---

<sup>148</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember, 8 April 2021.

untuk membagikan ilmu itu terhadap para santri. Seperti yang disampaikan oleh

Ustadzah Ravita Putri :

Senang bisa membagi ilmu kepada para santri. Jadi untuk diri saya sendiri membagi ilmu itu menyenangkan, belajar bersama para santri. Bukan hanya mengajar kepada para santri namun saya juga belajar dari mereka. Sama-sama belajar dengan ilmu yang sudah kita dapatkan masing-masing.”<sup>149</sup>

Membagi ilmu bisa menjadi kesenangan tersendiri bagi ustadzah Ravita Putri.

Dan ditambah lagi saat para santri mendapatkan *feedback* dari pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq tersebut. *Feedback* ialah salah satu bagian dari keberhasilan komunikasi. dengan adanya *feedback* ustadzah merasakan kesenangan juga, bahwa ilmu yang dia ajarkan kepada santri tidak sia-sia. Karena *feedback* juga termasuk dukungan dalam komunikasi.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah mendapatkan data yang diperoleh peneliti melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan disajikan dan dianalisis dalam pembahasan temuan tersebut. Pembahasan yang telah ditemukan oleh peneliti membahas tentang temuan-temuan peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Yang dilakukannya penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu mengenai Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

1. Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Poondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

---

<sup>149</sup> Ravita Putri, *Wawancara*, Jember, 5 April 2021.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pola komunikasi adalah bentuk dari komunikasi yang dilakukan dengan dua orang atau lebih, dalam menyampaikan pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami. Dan juga manusia tidak bisa dipisahkan dari komunikasi disetiap harinya. Nuruddin mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide yang diahlikan dari sumber kepada penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.<sup>150</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa pola komunikasi cara penyampaian pesan yang memiliki arti untuk mengubah perilaku seseorang, dengan adanya yang disampaikan oleh komunikator, dan berpengaruh terhadap komunikan.

Alo liliweri mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan baik secara verbal dan non verbal.<sup>151</sup> Komunikasi verbal maupun nonverbal dilakukan dalam pola komunikasi pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Dengan dilakukannya komunikasi verbal dan nonverbal membuat ustadzah dengan para santri menambah ke akrabannya lebih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa Pola Komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular yang telah dilakukan oleh Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember yakni Pola Komunikasi Linear sebagai berikut :

---

<sup>150</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia...* 28.

<sup>151</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi...* 5.

a. Keakraban Ustadzah dengan Para Santri

Keakraban yang dilakukan ustadzah dengan para santri yakni dalam pembelajaran kajian kitab dilaksanakan dengan segala materi yang sudah terdapat di dalam kitab Taysirul Kholaq tersebut dengan menyampaikan secara *face to face* bersama para santri. Hal ini bertujuan agar para santri mudah memahami materi apa yang disampaikan oleh ustadzah. Sekaligus santri yang kurang mengerti akan pesan ataupun materi yang disampaikan ustadzah bisa langsung disampaikan. Dengan keakraban ini para santri tidak sungkan untuk menanyakan hal yang belum dipahami oleh para santri. Sehingga mempermudah santri dan ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Antirogo Jember.

Ngalimun mengatakan bahwa pola komunikasi terdiri dari 4 macam yaitu Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear dan Pola Komunikasi Sirkular.<sup>152</sup> Pembahasan dalam penelitian Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dengan menggunakan Pola Komunikasi Linear dan Pola Komunikasi Sirkular. Dan juga merujuk pada teori *Stimulus Respon* yang bisa memberikan efek yang dapat mengubah perilaku seseorang. Karena *Respon* sendiri memiliki arti sebagai tanggapan, reaksi ataupun jawaban.<sup>153</sup>

Temuan yang didapatkan oleh peneliti yaitu keakraban Ustadzah dengan Para Santri mengacu pada teori Pola Komunikasi Sirkular, dimana dengan adanya

<sup>152</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...46-48*

<sup>153</sup> Djuarsa Sanjaya, *Teori Komunikasi*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 1994), 188.

keakraban tersebut membuat para santri mendapatkan *feedback* dari apa yang sudah ustadzah sampaikan kepada santri. Walaupun mendapatkan *feedback* dari santri tidak mudah. Yang telah dijelaskan pada kajian teori bahwa teori *stimulus-respon* yakni bahwa *stimulus* disampaikan oleh seorang guru atau bisa disebut ustadzah dan *respons* diterima oleh murid ataupun santri. Teori *stimulus-respons* ini menimbulkan timbal balik maupun efek dan juga memiliki efek yang menyebabkan dalam perubahan perilaku manusia.

b. Pesan dan Nasihat Ustadzah Dengan Para Santri Untuk Bersama-sama Membangun Perilaku Menjadi Lebih Baik.

Pesan yang disampaikan oleh Ustadzah dalam Pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq ini mendapatkan *respons* yang baik oleh para santri. Pesan yang disampaikan ustadzah kepada para santri berdasarkan apa yang seharusnya santri lakukan untuk membangun perilaku santri menjadi lebih baik, dan juga pesan yang ustadzah sampaikan dikaitkan dengan hal-hal atau contoh yang dilakukan selama melakukan kegiatan sehari-hari di pesantren.<sup>154</sup> Hal ini dikarenakan karena setiap santri memiliki sifat dan sikap yang berbeda. Sehingga terdapat beberapa santri yang masih tidak bisa mendengarkan pesan yang disampaikan oleh ustadzah.

Sehingga para santri mengerti apa yang harus dilakukan untuk membangun perilaku menjadi lebih baik.

Bukan hanya pesan yang disampaikan oleh ustadzah melainkan memberikan nasihat-nasihat agar semangat untuk mendapatkan ilmu dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri. Karena dalam pembelajaran kajian kitab terdapat hambatan yang dilakukan oleh para santri sehingga tidak semangat untuk

<sup>154</sup> Ayu Novita Sari, *Wawancara*, Jember, 21 April 2021.

melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini. Dengan adanya nasihat-nasihat yang diberikan ustadzah menjadikan para santri semangat untuk mengikuti pembelajaran kajian kitab.

Menyampaikan pesan terhadap para santri tidak mudah dilakukan oleh ustadzah, karena pesan yang disampaikan harus benar-benar bisa membuat santri mengerti dari apa yang disampaikan oleh ustadzah. Karena setiap santri memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Ustadzah harus bisa menyentuh emosional para santri agar bisa mendapatkan perhatian yang lebih. Sehingga bisa mendapatkan pengertian dari santri. Karena dengan adanya santri mengerti pesan yang disampaikan ustadzah lalu mengikuti apa yang ustadzah sampaikan, bahwa menandakan bahwa komunikasi yang dilakukan ustadzah berhasil.

Pesan-pesan yang disampaikan ustadzah dilakukan dengan suara lembut sehingga para santri benar-benar mendengarkan pesan yang disampaikannya. Yang dimana dalam menyampaikan pesan ustadzah selalu memberikan pesan agar mereka mengambil hal yang baik, jangan mengikuti yang jelek. Sehingga bisa membangun perilaku santri lebih baik untuk kedepannya.

c. Mengingatkan Sesama Santri Dalam Pembelajaran Kajian Kitab untuk Membangun Perilaku Santri

Tidak mudah untuk para santri mengikuti pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri. Karena setiap santri memiliki pemahaman yang berbeda, dan juga setiap santri memiliki sifat dan berbeda, sehingga untuk bersosialisasi di pesantren membutuhkan waktu. Dimana harus mengikuti peraturan pesantren sehingga tidak dilanggar.

Mengingatkan satu sama lain yang dilakukan para santri disaat pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq tersebut. Ketika santri masih tidak memahami materi yang disampaikan oleh ustadzah, mereka dengan senang hati membagi ilmunya dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh ustadzah. Karena menurut ustadzah Ayu Novita Sari, santri lebih mudah memahami yang telah disampaikan oleh temannya sendiri, walau hanya apa yang ustadzah sampaikan dan temannya sendiri yang disampaikan itu sama.

Didalam pembelajaran kajian kitab dilakukan kembali *mereview* materi, santri pun juga saling mengingatkan satu sama lain ketika terdapat beberapa materi yang tidak diketahui. Materi yang disampaikan materi tentang akhlak yang setiap harinya digunakan oleh para santri. Untuk membangun perilaku santri, santri harus memiliki ilmu untuk menjadi dukungannya dalam berperilaku. Ketika temannya sendiri tidak menerapkan ilmu yang didapatkan dalam pembelajaran kajian kitab, sesama temannya saling mengingatkan bahwa hal yang dia lakukan melanggar peraturan pesantren, sehingga santri itu sadar bahwa hal yang dilakukan tidak benar.

Dengan saling mengingatkan santri satu sama lain, sama halnya dengan dia mengingat pesan ustadzah kepada dirinya. Bahwa ketika kita sudah memiliki ilmunya kita wajib membagi ilmunya kepada orang lain, sama halnya kita mengingatkan sesama temannya dengan apa yang sudah kita dapat selama melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq<sup>155</sup>. Tidak sadar juga kita membantu teman kita dalam membangun perilaku santri untuk menjadi lebih baik lagi, dengan mengingatkan satu sama lain apa yang dia lakukan tidak benar.

---

<sup>155</sup> Ravita Putri, *Wawancara*, Jember 24 Maret 2021.

#### d. Pengawasan dan Pendekatan Ustadzah Dengan Para Santri

Setiap santri memiliki sifat dan sikap yang berbeda. Para ustadzah tetap melakukan pengawasan kepada santri setiap harinya di dalam pondok pesantren. Karena ustadzah ingin mengetahui apakah ilmu yang sudah dia dapatkan selama pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq di gunakan atau tidak. Dengan pengawasan ini ustadzah bisa memperbaiki perilaku para santri. Ketika melihat santri melakukan pelanggaran pesantren dalam pengawasan ustadzah maka santri tersebut perlu diingatkan dan diberi hukuman yang sewajarnya. Pengawasan ustadzah dilakukan setiap hari di pesantren salah satunya saat santri akan melakukan pembelajaran kajian kitab.

Dengan adanya pendekatan ustadzah kepada para santri mengetahui apa alasan para santri melanggar peraturan pesantren, ataupun tidak mengikuti pembelajaran kajian kitab. Karena para santri sudah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dipatuhi dan dikerjakan. Dan juga bisa memberikan masukan-masukan kepada santri melalui pendekatan tersebut. Karena tanggung jawab ustadzah disini untuk membimbing para santri-santrinya.

Dengan adanya pengawasan dan pendekatan dari ustadzah kepada para santrinya, membuat para ustadzah mengetahui hal-hal yang sering dilakukan santrinya baik hal-hal yang baik maupun yang buruk. Sehingga ketika para santri melakukan kegiatan yang buruk ataupun melanggar peraturan pesantren, ustadzah mengetahui alasannya dengan adanya pendekatan tersebut.

e. Kesetaraan yang dilakukan Ustadzah kepada Santri

Ustadzah tidak membanding-bandingkan antara dirinya ustadzah dengan para santri. Karena disini ustadzah menganggap bahwa dalam pembelajaran kajian kitab ini antara ustadzah dan santri sama-sama belajar satu sama lain. Tidak menganggap bahwa ustadzah disini sangat berkuasa. Namun ustadzah saling mengingatkan bahwa disini kita belajar sama-sama.<sup>156</sup> Sama-sama membagi ilmu apa yang sudah sama-sama kita dapatkan. Karena pengalaman santri dan ustadzah berbeda.

Dengan berbagai pengalaman yang ustadzah dapatkan, selalu bercerita kepada santrinya. Terlebih pengalaman yang didapatkan saat sudah terjun diluar ketika menjadi mahasiswa. Mengingat bahwa lingkungan luar sangat bahaya. Sehingga hal itu diceritakan oleh ustadzah agar para santri benar-benar mendapatkan ilmu yang baik, sehingga ilmu yang sudah didapat di pesantren bisa diamankan saat terjun dimasyarakat luar.

f. Cara Ustadzah dalam Membangun Perilaku Santri

Banyak hal yang dilakukan ustadzah dalam membangun perilaku santri untuk menjadi lebih baik. Bukan hanya dengan ilmu yang ustadzah berikan terkait dalam membangun perilaku santri dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq yang membahas tentang akhlak. Namun ustadzah juga tidak lupa untuk memberikan pesan terhadap santri-santrinya untuk berperilaku sebaik-baik mungkin. Karena hal ini menunjukkan cerminan dari diri kita bagaimana.

Sehingga tidak lupa ustadzah mencontohkan para santri bagaimana ketika kita harus berperilaku lebih baik. Dalam pembelajaran kajian kitab yang dilakukan secara tatap muka, ustadzah pun langsung mencontohkan bagaimana yang

<sup>156</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember, 1 April 2021.

seharusnya dilakukan oleh para santri. Dengan mudah mencontohkan karena pembelajaran kajian kitab ini dilakukan secara tatap muka. Sehingga dengan mudahnya ustadzah langsung mencontohkan, agar para santri mudah memahaminya dengan cara dicontohkan oleh ustadzah. Cara-cara yang dilakukan ustadzah pun membuat para santri mudah untuk membangun perilakunya, walaupun para santri tidak semua memahami apa yang sudah disampaikan oleh ustadzah, sehingga dikit banyaknya cara yang ustadzah berikan kepada santri, santri mengetahuinya.

Untuk hasil temuan selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesanren Nurul Islam Antirogo Jember, menemukan Pola Komunikasi Sirkular yaitu sebagai berikut :

a. Santri mendapatkan *Feedback* Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq

Dengan adanya *feedback* dalam berkomunikasi, maka komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan menandakan keberhasilan. Sama halnya dengan apa yang ustadzah sampaikan kepada para santri, membuat santri mendapatkan umpan balik dari apa yang ustadzah sampaikan. Karena keberhasilan dalam berkomunikasi pesan yang diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.<sup>157</sup>

Pembelajaran kajian kitab ini mendapatkan *feedback* oleh para santri. Dimana para santri saling memberikan umpan balik kepada ustadzah. Mereka bisa memahami apa yang ustadzah sampaikan. Sehingga ketika mereka tidak

---

<sup>157</sup> Devito, *Komunikasi Antar Manusia*...24

memahaminya apa yang disampaikan oleh para ustadzah, para santri menanyakan hal itu kembali sehingga mereka bisa mengerti apa yang telah disampaikan oleh ustadzahnya.

Dengan mendapatkannya *feedback*, para santri mengetahui lebih dalam lagi apa yang harus dia lakukan dengan baik dalam berperilaku. Karena kitab Taysirul Kholaq ini membahas tentang akhlak. Dengan adanya ilmu akhlak, dan juga para santri mendapatkan *feedback* dalam pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq, bisa mengetahui akhlak yang baik, yang harus ditanam disaat masih di pesantren sehingga saat keluar pesantren mereka bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapat.

Bukan hanya ilmu yang didapat oleh para santri sebagai tandanya adanya *feedback* dalam pembelajaran kajian Kitab Taysirul Kholaq ini, namun pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh para santri kepada ustadzah untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait kajian Kitab Taysirul Kholaq tersebut sebagai tanda adanya *feedback* juga. Karena dengan adanya *feedback* menandakan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikaor kepada komunikan berhasil. Karena *feedback* sendiri artinya umpan balik.

Ilmu yang didapatkan oleh santri dengan adanya *feedback* membuat santri bisa membangun perilakunya dengan baik. Karena dia sudah mendapatkan ilmu dari pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq. Sehingga para santri langsung mengamalkan ilmu yang sudah dia dapatkan.

- b. *Feedback* yang didapatkan Santri Dalam Pembelajaran Kajian Kitab untuk Membangun Perilaku Santri

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq, santri mendapatkan *feedback* nya. Bahwa Kajian Kitab Taysirul Kholaq ini membahas tentang akhlak. Maka santri mendapatkan banyak *feedback* dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq tersebut. Akhlak sangat penting kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri perlu mendapatkan ilmunya.

*Feedback* yang didapat santri banyak sekali terkait dalam membangun perilaku santri. Dimana yang didapat oleh para santri dalam pembelajaran kajian kitab tersebut mengetahui banyak hal. Seperti halnya bagaimana seorang wanita agar menjadi lebih baik lagi. Memberitahukan perilaku yang benar dan sopan.<sup>158</sup> Bagaimana cara kita berperilaku ketika sudah menghadapi masyarakat diluar pesantren. Dan juga mendapatkan *feedback* bahwa kita diajarkan seperti ajaran-ajaran istri Rasulullah. Mengetahui sunnah-sunnah seperti makan, tidur, ketika masuk masjid. Dimana hal itu sering disepelakan oleh para santri.

*Feedback* yang didapat para santri sangat penting untuk santri terapkan setiap harinya. Karena dengan tidak sengaja bahwa santri dikit demi sedikit membangun perilakunya di pondok pesantren. Dengan mengamalkan apa yang didapatkan dalam pembelajaran kajian kitab taysirul kholaq tersebut. Karena tidak mudah untuk membangun perilaku santri tanpa adanya pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini.

#### c. Pentingnya bagi Santri Mengikuti Pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq

Tidak hanya santri yang penting mempelajari kajian kitab, terutama kitab Taysirul Kholaq yang membahas tentang akhlak. Para santri merasakan bahwa

<sup>158</sup> Cindy Ekawati, *Wawancara*, Jember, 28 Maret 2021.

kajian kitab Taysirul Kholaq ini sangat penting untuk para santri terima dan pelajarin. Karena tujuan mereka belajar di pondok pesantren salah satunya untuk membina akhlakul karimah. Dimana para santri wajib mendapatkan kajian kitab Taysirul Kholaq ini.

Penting sekali bagi para santri mempelajari kajian kitab ini Taysirul Kholaq, karena dengan perilaku yang dilakukan oleh santri, menunjukkan jati diri santri yang sebenarnya. Dengan mendapatkan ilmu sehingga santri bisa memperbaiki perilaku buruk yang sudah pernah dilakukannya. Penting bagi santri untuk mendapatkan ilmu tersebut. Sehingga santri mendapatkan bekal dari pondok pesantren, ketika keluar pondok pesantren memiliki bekal berperilaku baik terhadap semua orang. Dan mengingatkan kepada masyarakat luar bagaimana berperilaku baik, ketika masyarakat disana tidak berperilaku dengan baik.

Dengan penemuan peneliti diatas dengan melakukannya observasi di lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular ini dikatakan berhasil. Karena dalam pola komunikasi pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember dilakukan secara *face to face* atau tatap muka, seperti penjelasan dari pola komunikasi linear. Dan juga berhasil mendapatkan *feedback* dari komunikan atau para santri sehingga dengan adanya *feedback* mendapatkan *respons* yang baik dan juga ilmu yang sudah disampaikan oleh Ustadzah, seperti pengertian dari pola komunikasi sirkular.

2. Kajian atau Pembelajaran yang Mendukung Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Ustadzah dalam pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq ini memiliki cara tersendiri agar para santrinya bisa membangun perilaku dikit demi sedikit. Namun tidak mudah untuk para ustadzah melakukan perubahan para santri dalam waktu yang singkat. Dan juga ustadzah berusaha agar para santri bisa merubah perilakunya menjadi lebih baik. Dengan adanya pembelajaran kajian kitab Taysiul Kholaq ini ustadzah berharap kepada santri untuk benar-benar ilmu yang didapat diterapkan di lingkungan pesantren maupun saat berada di luar pesantren.

Namun tidak mudahnya ustadzah melakukan hal itu semua. Membangun perilaku santri. Setiap pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri terdapat beberapa pendukung. Seperti yang didapatkan oleh peneliti disaat observasi di lapangan bahwa kajian atau pembelajaran yang mendukung yaitu :

- 1) Adanya bab kebersihan dalam kajian kitab untuk membangun perilaku santri di wilayah Dalem timur Pondok Pesantren Nurul Islam.

Tidak mudah bagi ustadzah dalam membangun perilaku santri di pondok pesantren, karena santri memiliki karakter yang berbeda sehingga terdapat kesulitan dalam membangun perilaku terutama masalah kebersihan. Seperti, membuang sampah, disiplin terhadap kerapian, pembagian piket. Kebersihan ini juga dapat memengaruhi kesehatan, karena kebersihan tubuh serta lingkungan juga perlu diperhatikan.

Adanya sub bab kebersihan dalam pembelajaran kajian kitab ini, bisa membuat santri lebih memiliki wawasan yang luas dalam pentingnya menjaga kebersihan. Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa ustazah juga menyampaikan keberhasilan dalam sebuah kajian, dimana diketahui setelah mengikuti pembelajaran tersebut, santri lebih peduli terhadap kebersihan, baik kebersihan diri dan lingkungan.

- 2) Bab adab terhadap guru dalam kajian atau pembelajaran kitab oleh ustazah dalam membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Dalam bab ini, ustazah menjelaskan bagaimana sikap santri terhadap guru. Guru merupakan orang tua ke dua setelah orang tua kandung, jadi sikap dan perilaku kita terhadap guru juga sama menghormatinya, karena guru dan orang tua merupakan sosok yang memberikan pengertian, pengetahuan serta membimbing anak maupun santri atau muridnya, jadi dalam kajian ini ustazah sangat memperhatikan betul dalam menyampaikan kajian yang terdapat dalam kitab Taysirul Kholaq.

Hasil observasi ini, peneliti menemukan bahwa sikap santri atau murid kurang baik ketika meghadapi atau berperilaku terhadap ustazah, sehingga adanya sub bab adab terhadap guru ini ustazah mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan santri dipesantren. Dan ditemukan juga, setelah dilaksanakan pembelajaran kajian kitab ini, ustazah dan peneliti menemukan sikap atau perilaku santri yang sudah membaik dan bersikap sopan serta santun.

3) Bab adab terhadap orang tua dalam kajian kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Sikap atau adab terhadap orang tua sangat penting bagi setiap anak. Dalam pondok pesantren santri juga diajarkan bagaimana sikap menghormati orang tua, ta'dzim serta perilaku yang baik terhadap orang tua. Hakikat seorang anak ialah memuliakan serta menghormati orang tuanya. Adanya bab ini santri lebih bisa bersikap untuk menghormati orangtuanya.

Pada penemuan ini, ustadzah meyakinkan bahwa para santri akan menghormati kedua orang tuanya. Karena bukan hanya ilmu yang diajarkan pada sub bab ini namun juga dengan contoh-contohnya bagaimana kita harus menghormati kedua orangtuanya. Karena jika tidak adanya contoh santri tidak akan mudah untuk melakukan hal tersebut.

4) Bab iffah atau memelihara diri dalam kajian kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Pembelajaran iffah atau memelihara diri sangat penting untuk dikaji oleh para santri. Karena santri masih melakukan pelanggaran berat seperti pacaran. Sub bab iffah atau memelihara diri ini, ialah untuk menjauhi hal-hal yang haram. Sama halnya seperti pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri. Dengan adanya pembelajaran ini bisa menjauhkan santri kepada yang haram. Karena pacaran tersebut diharamkan oleh agama.

Para santri mendapatkan ilmu ini saat pembelajaran kajian kitab, dengan adanya ilmu ini santri tidak mengulanginya kembali seperti yang sudah disampaikan oleh ustadzah. Karena bukan hanya mendapatkan ilmu ini agar

santri tidak mengulanginya namun dengan adanya hukuman yang diterima oleh para santri.

5) Bab Adab Makan, Minum dan Tidur pada Kajian Kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Ditemukan, bahwa dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri yaitu adanya adab makan, minum dan tidur. Karena hal ini yang sering disepelekan oleh para santri. Santri masih tidak beradab saat makan dan minum sehingga ia mendapatkan teguran oleh ustadzah. Penting sekali pembelajaran kajian kitab ini untuk para santri.

Dengan adanya pembelajaran ini santri sudah melakukannya dengan baik. Makan dan minum sambil duduk. Dengan pelan iya melakukannya. Ustadzah merasakan senang karena apa yang sudah disampaikan pada pembelajaran kajian kitab ini didengar dan dilaksanakan langsung oleh para santrinya. Ini menandakan pola komunikasi sirkular berjalan dengan baik.

6) Bab dalam bergaul atau pergaulan dalam kajian kitab di wilayah dalem timur Pondok Pesantren Nurul Islam.

Banyak sekali santri yang memiliki masalah saat di pesantren, salah satunya masalah yang dihadapi oleh mereka karena pergaulan dengan temannya. Tidak mengikuti pembelajaran kajian kitab salah satu pelanggaran ringan di pondok pesantren tersebut. Dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri itu ustadzah mencari tau apa alasan yang membuat mereka melanggar. Dan pada akhirnya ustadzah menceritakan bahwa permasalahan dengan temannya lah.

Pada pembelajaran kajian kitab ini dijelaskan tentang pergaulan, bagaimana kita bergaul dengan temannya. Sehingga tidak menimbulkan suatu masalah yang berakibat melanggar peraturan pesantren. Dengan adanya pembelajaran ini santri sudah mulai memahaminya dan menerima ilmu yang sudah disampaikan oleh ustadzah. Sehingga saat ini santri selalu masuk saat pembelajaran kajian kitab.

#### 7) Semangat Santri Dalam Pembelajaran Kajian Kitab

Pembelajaran kajian kitab yang dilakukan secara pola komunikasi linear yakni komunikasi *face to face* atau tatap muka.<sup>159</sup> Dengan dilakukannya komunikasi tatap muka, bisa mengetahui langsung komunikannya atau penerima pesan yaitu santri. Dengan pembelajaran dengan tatap muka bisa mengetahui mana santri yang benar-benar semangat mengikuti kajian kitab tersebut, dan juga yang tidak semangat dalam mengikutin pembelajaran kajian kitab ini.

Banyak santri yang semangat dalam melakukan pembelajaran kajian kitab ini, karena kajian kitab Taysirul Kholaq ini bekal untuk para santri. Dengan cara-cara ustadzah menyampaikan materinya membuat santri tetap semangat. Bukan hanya menyampaikan dengan cara biasa, namun ustadzah juga melakukan kuis untuk melakukan kajian kitab tersebut. Agar santri tidak bosan ataupun mengantuk dalam melakukan pembelajaran kajian kitab ini.

Melihat para santri semangat dalam melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini, membuat ustadzah merasakan kebahagiaan, karena kitab Taysirul Kholaq ini sangat penting untuk para santri dapatkan ilmunya. Bukan

---

<sup>159</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...49*

hanya ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, melainkan digunakan ketika mereka sudah keluar dari pesantren.

Dengan semangat santri yang ditunjukkan dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember menjadikan sebagai pendukung bagi ustadzah tetap untuk melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini. Karena disaat santri semangat, kenapa ustadzah tidak semangat? ini lah salah satu faktor pendukung yaitu semangat santri saat melakukan pembelajaran kajian kitab. Dan juga memotivasi ustadzah dengan semangat santri dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq. Karena motivasi ini dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia ataupun individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya.<sup>160</sup>

#### 8) Tanggung Jawab Sebagai Ustdazah di Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki Pendiri, dimana kyai lah yang mendirikan pondok pesantren tersebut. Tidak mungkin mengurus dengan sendiri para santri-santrinya. Maka dari itu di pondok pesantren memiliki ustad maupun ustadzah yang membantu pendiri pondok pesantren untuk mengatur dan membantu dalam kepengurusan santri. Ustadzah memiliki banyak tanggung jawab dipondok pesantren. Tugas yang sudah diberikan oleh pendiri pondok pesantren, salah satunya mengajar dalam pembelajaran kajian kitab.

Pendukung dalam pembelajaran kajian kitab di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo yaitu sebuah tanggung jawab ustadzah yang diberikan oleh pendiri pesantren. Maka dari itu dengan adanya tanggung jawab ini

<sup>160</sup> Ahmad Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* (Jakarta:RajaGrafindo,1986),50.

menjadi pendukung para ustadzah melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq<sup>161</sup>. Selain memiliki tanggung jawab mengajar dalam pembelajaran kajian kitab kepada para santri, para ustadzah juga berniat dengan mengabdikan kepada pondok pesantren, untuk mendapatkan barokah dari guru dan pesantren.

Karena menjadi ustadzah tidak mudah, dan pasti memiliki tanggung jawab yang sangat berat kepada santrinya. Dan tanggung jawab wajib kita jalankan dan kita laksanakan. Maka dari itu inilah pendukung ustadzah untuk melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

#### 9) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua menjadi salah satu pendukung ustadzah melakukan pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri. Karena dengan dukungan dari orang tua para ustadzah yakin bisa mengajar para santri dengan baik. Orang tua pasti mendoakan anaknya juga agar bisa melaksanakan tanggung jawab untuk melakukan pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq ini.

Karena para ustadzah ini sangat menanamkan ridho dari orang tua, dengan adanya ridho orang tua, InsyaAllah apa yang dia lakukan di pondok pesantren berjalan lancar. Karena ustadzah juga tidak ingin apa yang menjadi tanggung jawabnya tidak berjalan dengan baik, tidak mau jika tidak mendapatkan ridho dari orang tua. Karena ridho orang tua, ridho Allah juga.

#### 10) Pengalaman Ustadzah

Tidak mudah upaya ustadzah membangun perilaku santri untuk menjadi lebih baik. Namun para ustadzah memiliki cara tersendiri untuk mengatasi para santri,

<sup>161</sup> Humairotul Wardah, *Wawancara*, Jember 1 April 2021.

yang memiliki perilaku kurang baik. Dengan adanya pengalaman-pengalam para ustadzah, membuat ustadzah lebih mudah membangun perilaku santri. Karena ustadzah sudah lebih dahulu lahir dari para santri, dan memiliki banyak pengalaman-pengalam yang sudah ustadzah dapatkan.

Ustadzah tidak hanya memiliki satu tanggung jawab saja, namun ustadzah juga memiliki tanggung jawab menjadi mahasiswa di universitas di luar pesantren. Ustadzah bertemu dengan banyak orang yang memiliki sifat dan sikap yang berbeda. Dengan keadaan diluar pesantren seperti apa, perilaku di luar pesantren seperti apa, maka ustadzah mengingatkannya dan membagikan pengalamannya kepada para santri-santrinya.

Dengan adanya pengalaman para ustadzah yang menjadi salah satu pendukung dalam pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.<sup>162</sup> Pengalaman itulah yang menjadi gambaran para santri disaat keluar pesantren untuk bermasyarakat, bisa menyiapkan diri dan ilmu untuk menghadapi perilaku seseorang, agar para santri tidak terpengaruh dengan dunia luar. Para santri pun menerima cerita pengalaman para ustadzah, dengan senang para santri memberikan *feedback* disaat pembelajaran kajian kitab Taysirul Kholaq Tersebut.

#### 11) Adanya *Feedback* dari Santri

Pendukung pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember adalah adanya *feedback* dari santri. *Feedback* dari santri menandakan bahwa pesan yang disampaikan oleh Ustadzah diterima baik oleh para

<sup>162</sup> Zuhrotul Mahfudhoh, *Wawancara*, Jember 8 April 2021.

santri. Karena pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan lalu komunikan memahami pesan tersebut maka komunikasinya dikatakan efektif.<sup>163</sup>

Ustadzah merasakan kesenangan tersendiri jika para santrinya memberikan *feedback* dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri. Karena dengan adanya *feedback* ustadzah merasakan bahwa ini sebagai pendukungnya untuk tetap melakukan pola komunikasi ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri. Karena membangun perilaku santri tidak mudah. Sama halnya untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik. Tidak instan namun butuh waktu agar menjadi lebih baik kedepannya. Ustadzah selalu memberikan pandangan ataupun contoh-contoh agar para santrinya benar-benar bisa membangun perilakunya.

---

<sup>163</sup> Devito, *Komunikasi AntarManusia...24*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh Ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular. Bentuk pola komunikasi linear adalah ustadzah melakukan pembelajaran kajian kitab dan ustadzah mengetahui pelanggaran apa yang dilakukan oleh santri, dengan pembelajaran kajian kitab ini ustadzah bisa membangun perilaku santri dengan baik, dengan cara pendekatan dan pengawasan terhadap santrinya secara pola komunikasi linear atau *face to face*.

Bentuk pola komunikasi selanjutnya yaitu pola komunikasi sirkular. Fakta dilapangan ditemukan bahwa ketika ustadzah menjelaskan atau memberikan pesan nasihat kepada para santri, seperti penyampaian materi terkait bab-bab yang terdapat di kitab Taysirul Kholaq. Hal ini disampaikan dengan tegas, pelan dan santai. Sehingga para santri mendapatkan *feedback* atau umpan balik apa yang disampaikan oleh ustadzah. *Feedback* yang didapat oleh para santri mawas diri memahami dan mentaati peraturan pondok pesantren. Selain itu pula santri mulai mengetahui hal yang baik dan tidak baik dalam melakukan sesuatu.

2. Kajian atau pembelajaran yang mendukung pola komunikasi pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri yaitu materi terkait bab-bab yang terdapat di kitab Taysirul Kholaq yaitu tentang kebersihan, memelihara diri atau iffah, adab kepada guru, adab kepada kedua orang tua, adab makan, adab minum dan juga pergaulan. Materi-materi ini sangat membantu ustadzah dalam membangun perilaku santri dengan sistem belajar-mengajar yang terdapat dalam satu forum atau kajian.

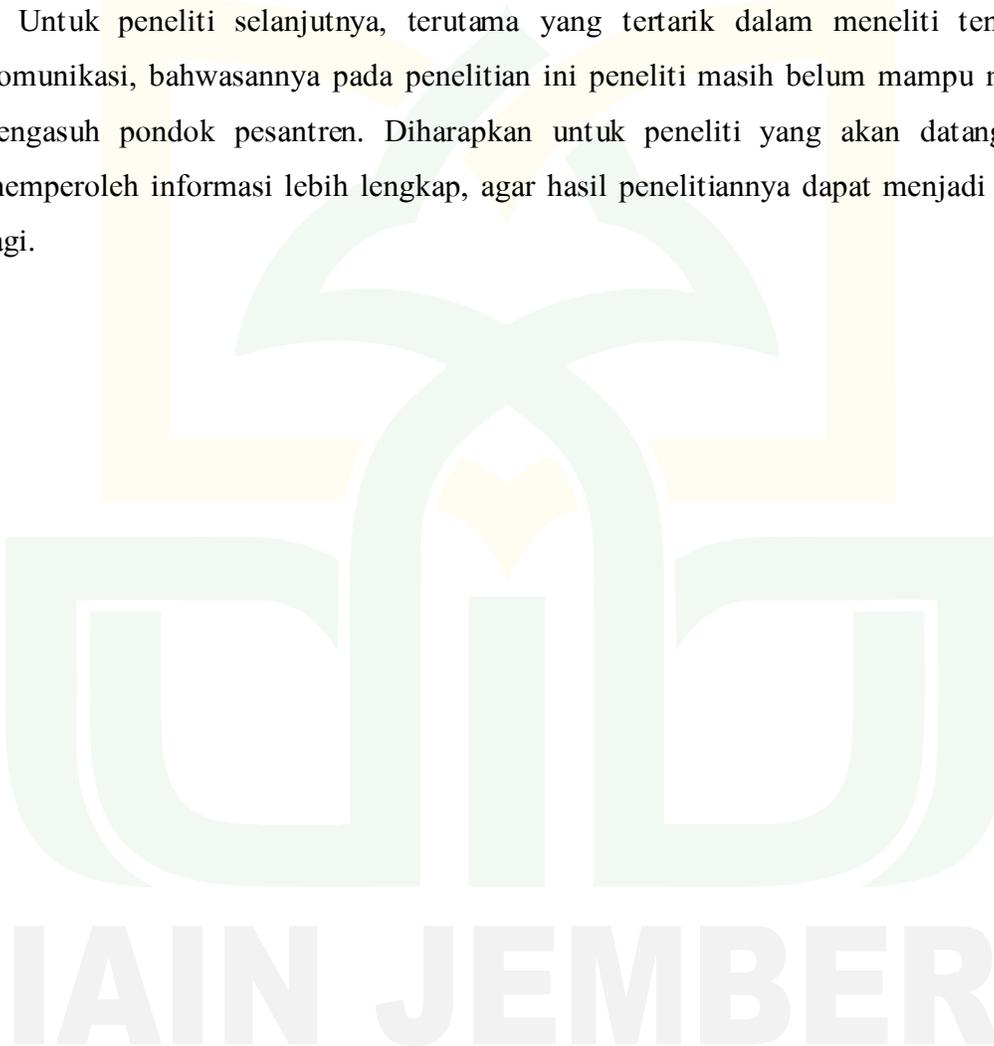
#### B. Saran

1. Kepada pihak Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember agar bisa memberikan waktu yang maksimal pada pembelajaran kajian kitab, hal ini diharapkan agar santri lebih memahami secara betul bagaimana etika atau berperilaku yang baik, baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dan juga aktif di media sosial agar masyarakat

mudah mengakses kajian kitab yang dilaksanakan Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

2. Kepada Fakultas Dakwah. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sebuah wawasan keilmuan tentang membangun perilaku menjadi lebih baik dan juga penelitian ini dapat menjadi refrensi penelitian berikutnya, agar menjadi lebih baik lagi.

Untuk peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dalam meneliti tentang pola komunikasi, bahwasannya pada penelitian ini peneliti masih belum mampu melibatkan pengasuh pondok pesantren. Diharapkan untuk peneliti yang akan datang, mampu memperoleh informasi lebih lengkap, agar hasil penelitiannya dapat menjadi lebih baik lagi.



IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 1984. *Memahami Komunikasi antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Amalia, Asrinda&Haris, Aisil. 2018. *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial*. Vol.29, No.01.
- Anam, Saeful. 2017. *Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengebal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia*. Vol.01, No.01.
- Azharie, Suzy. 2015. *Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri*. Vol.07, No.02.
- Bunaraja, Purba&Gaspersz Sherly. 2020. *Ilmu Komunikasi:Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Bashori, Khoiruddin&Handono, Tri, Oki. 2013. *Hubungan Antara Pnyesuain Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*. Vol.01, No.02.
- Cangara, Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, A.Joseph. 2011. *Komunikasi AntarManusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing.
- Effendy, Uchjana, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadli, Adi. 2012. *Pesantren:Sejarah Dan Perkembangannya*. Vol.V, No.01.
- Fitria, Ayu. 2014. *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol 05, No 02.
- Hanif, Abdullah&Haedari Amien. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hartati, Kalmi. 2013. *Pola KomunikasiAntara Staff dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Vol.01, No.02.

- Hartono, Rudi. 2016. *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi Kiai, Ustad dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Vol.01, No.01.
- Hasibuan, Akhyar, Muhammad. 2019. *Komunikasi Sirkular (Circular Theory)* Vol.01, No.01.
- Herman. 2013. *Sejarah Pesantren Di Indonesia*. Vol.6, No.02.
- Huda, Nurul, Muhammad & Yani, Turhan, Muhammad. 2015. *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Terib Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. Vol.02, No.03.
- Inah, N.Ety&Trihapsari Melia. 2016. *Pola Komunikasi Iinterpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Kanawe Selatan*. Vol.09, No.02.
- Izzi, Asrori. 2018. *Skripsi: Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Satri*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Irawati, Eva. 2018. *Skripsi: Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*. Metro: IAIN Metro.
- Karim, Abdul. 2011. *Media Komunikasi*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Khozin, Muhammad. 2018. *Santri Milenial*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kriantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Laksana, Wiaya, Muhibudin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Lestari, Barkah. 2006. *Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak*. Vol.03, No.01.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

- Ma'arif, Anas. 2018. *Fenomenologi Hukuman Di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*. Vol.12, No.1.
- Maulana, Herdiana. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahar, Irwan, Novi. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Vol.01.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuruddin. 2016. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oktarina, Yetty&Abdullah, Yudi. 2017. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Pribadi, Benny A. 2017. *Media&Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rahmat, Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Vol.05, No.09.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustan, Ahmad& Hakki, Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sabiq, Zamzami&Jalali M. As'ad. 2012. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santro Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Vol.01, No.12.
- Sanjaya, Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sardiman, Ahmad. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunggono, Bambang. 1997. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryaningsum, Sri. 2008. *Perspektif Struktur Organisasi (Tijauan Mengubah Perilaku)*. Vol.VI, No.01.
- Susanto, Harry, Eko. 2018. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Susanto, Happy&Zakky Muhammad. 2016. *Perubahan Perilaku Santri*. Vol. 02, No.01.
- Syafe'i, Imam. 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Vol 8, No.01
- Usman, Idris. 2013. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Vol.XIV, No.01.
- Wazis, Kun. 2019. *Memaknai Komunikasi Pesantren*. Jember: Radar Digital.



IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh

Nim : D20171059

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri Di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 27 April 2021

Saya yang menyatakan



Siti Saridatul Umammun

NIM.D20171059

## PEDOMAN WAWANCARA

### Lembar Wawancara

#### Ustadzah Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember ?
2. Bagaimana awal mula berdirinya pondok pesantren ini?
3. Bagaimana pola komunikasi ustadzah yang digunakan dalam pembelajaran kajian kitab ini ?
4. Bagaimana proses mengajar atau membimbing santri dalam pembelajaran kajian kitab, khususnya kitab tentang akhlak ?
5. Bagaimana cara ustadzah dalam menyampaikan isi kajian kitab agar santri mudah memahami ?
6. Cara berkomunikasi dalam pembelajaran kajiannya ? khususnya untuk membangun perilaku santri
7. Seperti apa dan apa yang ustadzah contohkan dalam pembelajaran kajian kitab ini yang baermateri tentang akhlak ?
8. Kenapa pelajaran ini yang membahas tentang akhlak harus diajarkan ?
9. Apakah mudah bagi ustadzah dalam membangun perilaku santri ?
10. Bagaimana cara ustadzah mengingatkan santri bahwa kajian kitab untuk membangun perilaku santri ini sangat penting karena tidak akandi dapatkan saat diluar pesantren ?
11. Bagaimana respon ustadzah saat santri memberikan *feedback* dalam pembelajaran kajian kitab ini ?
12. Faktor-faktor pendukung apa saja dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri ?
13. Faktor-faktor penghambat apa saja dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri ?

### Lembar Wawancara

#### Santri Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

1. Apakah adik mendapatkan *feedback* dalam pembelajaran kajian kitab ini ?
2. Apa saja *feedback* yang adik dapatkan dalam pembelajaran kajian kitab untuk membangun perilaku santri
3. Apakah *feedback* yang di dapatkan oleh adik *positife* ?
4. Contoh *feedback* yang adik dapatkan dalam kehidupan di pesantren seperti apa ?
5. Penting tidak menurut adik mempelajari kajian kitab ini ?
6. Bagaimana proses mengajar ustadzah dalam pembelajaran kajian kitab ini ?

# HASIL WAWANCARA

I 12/08<sup>21</sup>

1) Bagaimana proses belajar saat membimbing teman dari Alim Kyan kitab.

\* kelas 2 SMA, ~~for~~ mereka bisa mengerti sendiri apa yg Ustadzah berikan benar ga sih. Cara mengajarnya dari minggu per minggu. Sliki ditunjukkan seperti "Oke dari minggu kemarin kurangnya apa, ayo ditanyakan" seperti gerakan harus 1 hr bisa ada selingit panty, samamereka. Benar selarong gencar "nya 0 & harus sehat ini, makanya ada tntg kesehatan harus realistis.

2) Cara menyampaikan

\* Saya mendapat bagian maknawi. caranya setiap orang beda-beda kalo saya sendiri, saya pautkan sama apa yg mereka lakukan setiap hari

\* Selain itu saya menyampaikan kepada anak "sa fakun emu tidak Galah berarti saya harus nyontekin gayu ni ke anak", karena mereka tuh gk boleh bagini, kalo aku sendiri kayak gini, nanti Ustadzah kok kayak gini, bilang ke santriinnya kalo gk boleh gini. => secara garis besar saya ngajarin alihlak jadi saya juga harus membenarkan alihlak nya sliki. Biar ment murid dan andanya juga bisa ngeliatnya. Oh Ustadzahku baik, mau tuh mau aku yg bnt sperti Ustadzahku dan saya juga mengajarkan sliki bilang, ke anak "Pst bilang" kaban anblanya yg baik ya, kalau emang tidak baik. gah ush diambil, kan sliki kelas 2 SMA sliki gedhe. mana yg baik bunt kaban, dan mana yg gk baik bunt kaban diambil yg baik saja saya pasti bilang gitu.

3) Kemanan saya bisa adek ngajarnya cerita dan yg bnt bse membuat motivasi dan komanya tepat sasaran

A ~~Memuat~~ saya & dengan mood cara bagus. cara penyampaian bagus. Insya Allah anak bntkan mendengarkan penjelasan kaban. merasa jng kaban kaba

termotivasi. Ustadzahku aja sangat masuk aku anggot.

"Mau tidak mau setiap kayak menyampaikan alihlak ngajur kaban semangat, sebelum ngajur berongkat aku dan don Aluli, aku tempil ni di depan kaban kalo gah bagus klan gimana". Ustadzahku ush semangat ni aku slyas bnt mau diam saja? "Saya percaya kalo mood saya bagus. Insya Allah mood <sup>unlu</sup> saya juga bagus. Cara komanya ngajur mood?"

WJUK

\*

1) Bagaimana proses mengajar santri dan pembelajaran  
 \* Atukuk sebenarnya mereka sudah setiap harinya, mereka sudah menerapkan itu. apalagi santri dengan adanya tata tertib, dgn adanya pengajaran kitab lah, itu sebenarnya sudah membangun peribadi santri. Kpn harus ada pengajaran kitab "1" memberi materi ke mereka agar lebih paham saja. Karena mereka tuhunya praktik saja. tapi maknanya belum. Sama seperti kalo tahu materi saja tanpa praktik semua itu GISA. Sama halnya kalo tahu praktiknya tak materinya. mereka pasti akan terjun ke masyarakat mereka hanya tau ini loh praktikanya, tapi tak tahu maknanya jadi gak bisa menjelaskan

2) Proses pengajarannya

Kalau saya lebih pasti ada target dari pendidikan, dari saya sendiri. tapi kalau saya sendiri pribadi, saya lebih pernah memperhatikan dgn kurikulum yang ada. jadi saya memperhatikan dgn kapasitas santrinya. Soalnya ketika mereka mengikuti kurikulum yg ada menurut saya, uraian kitab kalau mengikuti kurikulum yg ada, itu seperti formalitas saja. belajar dan ya sederhana ya di penerapan seperti ini. seperti maknani = penerapan tapi di situ

Santri

Saya menyelenggarakan maknani, fisika di perkuliaan 3 bulan pertama dgn buku boleh memahaminya dgn bhs Indonesia. namun setelah itu saya ajarkan dgn tulisan pagon => mereka akan ajarkan keadaban. selain maknani mereka wajib menulis apa yg saya katakan. Karena takutnya mereka pagon, ketika di kelas mereka kayak gitu ya, namun kalo udah di luar kelas kalau tak mau ta t saya pastikan lupa.

3) apa yg memotivasi u/ mengajarkan cara membaca 1 itu?

Santri

dari pribadi, karena saya sendiri bukan tipe org penguat. Jadi sederhana apapun itu akan saya catat, karena saya sendiri pelupa akut. Jadi saya terapkan ke dua anak". Baya berpikir ini metode ter-enak. mereka bisa mengerjakan, bukan hanya seperti di sekolah saat ini. dan mengerjakan

Santri

Jadi mereka bisa membaca ulang penjelasannya. karena mereka setiap bisa omong, bisa menjelaskan, takutnya mereka sudah Genus ini, mereka maknani, bisa tulis pagon, mereka nyatat, itu tak bisa menjelaskan. Soalnya

1) 1). Cara berkomunikasi slm pembelajarannya ...

Post setiap org ada moodnya, karena saya yakin mereka pasti capek  
Jadi gimana mereka tidak bosan, gimana mereka tidak ngantuk  
guna mereka menikmati & masuk pelajaran kepada mereka.  
umpama saya ~~ingin~~ <sup>ingin</sup> menjelaskan, pakej saya me review.  
tkadang saya memunculkan sebuah masalah, agar  
mereka berfikir... komunikasi slm pembelajarannya yg  
saling ~~menjawab~~ tanya jawab.

2) ~~ada~~ secara merufu

3) Telepon => smtri nnti menemani bgmana?

Guru klu memintakan tapi menyempatkan

Day III 18/21  
/03

Bgmana proses mengajar / membimbing smtri slm pembelajaran Kajian Kitab?  
Membimbing smtri: kalau dalam kitab, khususnya kitab ahklak pastinya  
dgn cara memberitahu dan mencontohkan, karena ahklak itu yg kita lakukan  
setiap harinya, jadi kalau misalkan kita memberi tahu saja tanpa kita mencontohkan  
pasti akan mengertinya & memahaminya kurang. Dibandingkan dgn kita  
mencontohkan.

2) Proses mengajarnya menyampukan kajian kitabnya

\* Kalau cara mengajarnya saya sih, karena dalam kitab dengan menggunakan kitab  
kawasan, jadi yang pertama memaknai dulu kitabnya, lalu kita beri projekasi  
sama dgn contohnya slm kehidupan sehari-hari.

3) Cara berkomunikasi agar nantinya membangun yg ustadeah sempatkan

\* Cara berkomunikasi supaya mereka mengikuti apa yg kita katakan, apa  
yg kita ajarkan. Yang pasti ini sih mbak, kita terus berkomunikasi dgn  
mereka, slm artian, misalkan saya menyukai salah smtri anak, kamu harus  
gini, aku kan saya membangun komunikasi sama dia. Kalau kita sering berkomunikasi  
dgn dia, akhirnya kita bisa saling dekat, dan apa yg kita bicarakan sefela efektif  
Pasti sedikit banyak di dengar oleh mereka.



Rahmat  
harus lebih jaga image, karena penting sekali.  
1/ memberikan contoh yg baik.

- 4). Cara ngur urusan melonggar  
↳ kalau saya dan langsung menagornya.  
5). Kira-kira kitab tentang perilaku penting gale?  
penting banget, karena seperti pencerminan  
diri, bagaimana akhlak kita sebenarnya  
apalagi di kehidupan pesertren,

6). Apakah penting mempelajari akhlak?  
Penting, kan ini menuntut Cakel 1/ mantik.  
↳ pesertren juga kan kama 3 + hua.  
Selainnya ke tab itu tuh perlu kita bawak  
hafam kitab banyak itu tuh, satu  
kitab saja, kita itu paham, menjalankan &  
menerapkan, itu saja umumnya sih Masya Allah  
banyet, apalagi tentang akhlak, tuh ush akhlak  
ini / itu. aulup

5 21/03

- 1) Bagaimana cara kamu berbicara/bertawakalasi kpa santainya u/ mntbangun perilaku

Sehingga para santri itu percaya sama omongannya

\* Jadi sebelum saya mengajar, saya belajar dulu. harus riset dulu, dan ketika  
menyampaikan ke mereka itu bukan dengan gaya santai, tapi dgn pergayaan  
jdi & tegasin, ini banyet gini, jadi kayak gitu. Jadinya di sini itu teman" di sari  
oh gini dan pastinya saya, meskipun sebenarnya mengajar cukup banyet keper t  
Tayyibul Kholiq, akhlak" yang susur. Bagaimana caranya "tidak di sebedarnya  
ini sudah ustadeati deket usah & jelas"han lagi" ini sudah sehari".  
nah di sini saya cari gimana semesta dal yg tidak mereka tau. Am fof  
sebihana "dua letak makan / minum" masalah pasti di sari kita mereka yg  
belum pernah tau, jadi & selangi semua informasi yg belum mereka ke fahui  
di sini lain 1/ mamantapkan kitabnya yaitu pengajaran seperti & kitab itu  
seperti ini, menurut Rasulullah seperti ini: sudah ada di sari, sudah ada  
sudahnya, jadi jika kalain mesin & banti. sudah ada di sari, sudah ada  
kalain acarus jalani. ini kalain & h tui alunya, juga g  
kalain realisasitua, jika mereka & ngajahan yg ilahi.

Santri

No	Jenis Fasilitas	Astrak Punta	Astrak Lufi	lembaga Pendidikan Terna

- 2) Selain memberikan ilmu, cara ~~apa~~ mencontohkannya guru?  
 \* nginin secara langsung sebarannya buang sampai ya  
 terus gimana kalau ada ustadzahnya, kenapa itu, kalikan ktop  
 lewat / mau berkonti? terus pasti ada moment dimana  
 saya & mereka berkmu diluar kelas dan saat mereka membuat suatu kesalah  
 & itu berhubungan dgn skhlak saat prakelnya: "amang saya nggarin seperti itu?  
 mereka pasti enggak dan menjawab: oh ya angga ustadzah setelah itu  
 mereka ada prakelnya "gimana cara menjilat makanan yg besar? Gimana  
 cara melatikan ~~konti~~ yg besar, cara baik berkomunikasi dgn guru  
 bagaimana cara berkomunikasi dgn orang tua, ada itu saat UTS engguy  
 kembangkan cara fitnya, karena saya nggan lrtan
- 3) Penting gak kita belajar Akhlak?  
 \* Penting banget, alasannya bgnm peracuna kita, pinter, peracuna kita pinter &  
 cerdas. tetapi tidak meniti adab & akhlak, karena pongs, sejatunya adalah  
 itu  
 Lembut qdab dan akhlak, serta ketupla kita menititli adab & akhlak  
 kita otomatis menjadi org yg cerdas. / kapustaran akhlak / baik  
 atau pnti" potensinya itu selurah ada dlm diri kita sendiri.  
 akhlak dan adab harus ditanam dari kecil. Soalnya begini ketika  
 mereka sllu besar qni, ketika mau diperbaiki, ibaratkan sawar yg  
 sdh tumbuh, namun bengkok, jika mau dilurusin lagi tuh bntu.  
 Nomor 1 harus akhlak dlu
- 4) Sudah tdk membangun peritaku sendiri?  
 \* sebenarnya susah, karena saya ini lbak dnt mereka, sebenarnya  
 disini ada mereka memang harus & contokan, karena ada bahasa  
 bgnm: "gimana hayak gni" itu seruannya, karena memang sejatunya  
 jadi ustadzah disini seperti artis. Jadi apa? Akhlak & bntu  
 walaupun kebiasaan / kebiasaan pst dntu, apalagi masalah  
 akhlak / peritaku setiap harinya bangun tdr sdh melubukan.  
 jadi yep bntunya, ada anat amang sudah banget & omongin  
 gak akurp & kaiti tau, tapi saya harus tau kenapa ada hayak gni  
 oh mungkin karena beban ini lah, yaitu susahanya, kita harus  
 awant nntik & beranti memberi solusi dan mela laskans  
 masalah: mereka. Sedangkan saya & mereka bntu.

apa yg mendorong

P db

=> Program baran



Karena di-k itu bermain di middle up. ~~itu~~ menengahi ke-atas.

## Feedback (6).

28/maret '21 T Cundy :

Can, mbahe kiat waktu itu ~~adalah~~

1) feedback apa sih yg temen spet?

\* Ustadzah iri mengajarkan tentang ahlak, bagaimana seorang wanita agar menj. & lebih baik, kitab dan: & kerangka bagaimana cara kita u/ menurunkan ahlak yg benar & sopan, terus mengajarkan jg dgn ~~bagaimana~~ bagaimana jika kita & kebutuhan lngsg, bagaimana srtap kita mengkopli masyarakat sosial, bagaimana berkenan dgn sesama, dan jg: diajarkan bagaimana cara kita menghargai sesama, intinya pelajaran ini, sangat + membantu sekali, u/ kita bagaimana kita itu agar menjadi wanita lebih baik, seperti ajaran istri "Pembelitan"

2) Apakah feedback itu berdampak positif?

\* Positif sekiranya, karena dengan adanya pelajaran Tasyaruf tholadqini kita itu bisa melaksanakan lngsg, bisa mengoprasikannya & lebih dipantau krt bisa ~~akan~~ cara bersosial, tapi klt dgn sewajarnya & sikap yg sopan.

3) Contoh

\* contohnya jika di butuhkan spondok, jika kita ber temu dg yg lebih tua semisal seperti ustadzah kita ts sop n dari menundik jkba sdg lewat, jika sesama teman kita belajar bagaimana kita menghargai dan saling membantu satu sama lain, terus kita ber tutur kat dgn bersuara yg orkt. dan kita juga belajar meracut istri seperti ajaran adali Rasulullah.

4) Metode yg diajarkan bermacam" seperti ~~menjadi~~ kita sdg Gesan, boron & galk wood, kita slla diajarkan dgn cara gmana kita semangat kembali sporti menjudikan games kuis, agar kita semangat lagi, & dan setiap kuis memberi hadiah saat bisa menjawab pertanyaanya.

1). Bagaimana proses mengajar/membimbing santri di dalam pembelajaran

- \* Biasanya awal mempelajari kitab mengenai satu paragraf terus saya menanyakan, karena mereka kan sudah diwasiat mbak, kalau sellesnya 2/ omong terus, mereka tuh ada kemapuan 4/ berfikir. Jadi saya maknai dulu, otomatis mereka kan tau gumana, artinya gumana, saya suruh fittir dulu beberapa menit kemudian siapa yg berani menjelaskan, terus mereka menjelaskan ada yg salah / kurang tepat, berarti saya menjelaskan lagi pada kelima + 1/ karena saya bukan menamai dulu semua lalu menjelaskan perparagraf.
- \* Karena jika kelas terlalu tegang, santrinya akan kebugunan & ketakutan.

2). Cara proses ~~suara~~ komunikasi lisan & tulisan kitab ini?

- \* Kalau bahasa gitu saya menyuruh anak "u/ mencatat apa saja yg sudah kalian lakukan, misal lebaran & juga leburan, leburannya misal zohori, ya leburannya misal 19, u/ menulis diri sendiri

3). Cara santri membuat santri ~~agar konsentrasi~~ <sup>menegur</sup> ketika santri tidak konsentrasi

- \* Saya perlihatkan dulu & saya suruh baca lagi, jika dia tidak bingung tidak mengantikan, jadi saya menyuruh temannya u/ menabralnya.

4). Cara membangun perilaku

- \* Pertama ya memberi contoh yg baik, kedua mengingatkan, namanya santri ~~rasa~~ rasa lupa / hilang. Jadi harus lebih sering mengingatkan. Kadang saya bilang ini "sana-sana mengingatkan, jika teman kalian salah sama" mengingatkan

5). Siapa saja yang membangun perilaku?

- \* Siapa mbak, karena setiap santri tidak sama perlakuan, sifat dan sifat. Itu kan harus di maknai. misalnya di pondok peraturannya harus ini, ya santri yg nakal maupun tidak. Jadi mau tidak mau harus

<sup>peraturan sendiri</sup> harus menegakkan mereka, yg meneliti perilaku, sifat dan setiap yg berbeda agar mereka meneliti peraturan.

6). Penting gak mempelajari alihak?

- \* Penting, soalnya kan ngomong alihak setiap hari, ada "nya ini, tata cara nya ini, sino = nya, karena kitab ini ada sunah" Adur, malla, mullu, karena itu mencakup lebih dari santri & juga soal perilaku yg akan dilakukan setiap harinya.

7). Menegur.

1) Mepeka kaitan titik pelajaran / kurangnya mengerti itu bagaimana?  
2) Hal apa saja yg kaitan dgn lakukan ketika amputasi ilmu - tentu alihak?

1). ~~stedback~~ <sup>8/21</sup>/<sub>29</sub> apa se bagaimana

\* Ustadzah tetap menjelaskan kembali, ustadzah yg menanyakan hal mana yg belum paham, dan yg kita selama teman yg saling membantu. Namun lebih banyak sentris yg sdh memahaminya. Karena alihak ini sdh bisa di kehidupan sehari-hari digunakan.

2) Contoh

\* Seperti Ghibah. Ghibah itu boleh, apalagi ustadzahnya yg di ghibakan. Karena Ustadzah Dra yg mengajarkan, ustadzah yg selalu mengingatkan.

3) Penting gak?

\* Penting banget, karena alihak yang menunjukkan jati diri kita. Makudnya kita akan orang kayak di luar pesantren, kan terlihat org yg baik ada akhlakunya. Biasanya seperti itu. Jack kita sentris, kita harus mendalami pelajaran itu & karena kita sdh mempelajari kitab itu, kita harus berbeji org yg belum tau, seperti

4) menerapkan di luar pesantren?

\* Kembali lagi ke teman, dan teman saya bukannya alumni pesantren, dan sikapnya juga berbeda antara saya anak pesantren dan bukannya. Jati diri hijrahnya berbeda. Biasanya dgn dile ya saya selang saat menepatkan ilmu di pesantren agama, alihak. Jack ketika berkumpul dg teman". Saling ngumpul & alihak tuh benar saya kasih tau, kalau tidak boleh begitu, kualitasnya malah dikiri saya juga pernah belajar, dan juga kita tab itu mengamalkan ilmu yg sdh kita tau.

1 April Ira.

11. Apa saja faktor dukungan anda?

a) Yang pertama pastinya faktor dukungannya dari orang tua. Kalau ada apa? Pesantren saya itu terp. Orang tua mendukung. Kalau saya bisa mengajar, apalagi tentang akhlak ya. Karena selusin disini saya mengajar. Saya juga sama-sama belajar. Saya itu bilanganya bukan ngajar sih, tapi belajar sama-sama. Jadi orang tua saya itu bilang kalo itu yg terbaik ya sudah di jalaniin saja. Karena orang tua mendukung. Ya sudah. Karena bndho orang tua, Insya Allah jalan saya bagus.

b) Tanggung jawab sebagai ustadzah jika <sup>salma hnya</sup>

\* Kedua sih ya sebagai ustadzah meneliti tanggung jawab u/ masa pembelajaran kajian kitab ini. Dan sementara saya dapat bagian kitab tentu Tafsirul Kholaq yg membahas tentang Akhlak. Ya yang dimana karena menjadi ustadzah itu meneliti kontena. Salah satunya yg sudah mondar lebih 3 thn - kebetulan saya dari SMA disini, Insya Allah saya sudah meneliti ilmu u/ mengajar kajian kitab Tafsirul Kholaq, dan kesempatan ini saya berbagi ilmu kepada santri =>

~~Saya sebagai ustadzah tidak?~~  
c) Karena salah satu tanggung jawab ustadzah harus mengajar, pengabdian, mengabdikan semuanya u/ pesantren. Karena Mau tidak mau tugas saya sebagai ustadzah harus dijalankan seperti ini lah. Jadi ilmu yang sudah saya dapat. Saya berikan kepada santri-suati. Kalau saya ngajar saya ibaratkan ya apa belajar bersama.

c) Santri Semangat ustadzah tidak?

\* Ya itu bertaca sama anak" nih mbak. Anak" yg semangat u/ mendapatkan ilmu, masalah sih saya sebagai ustadzah harus semangat 2 itu sih salah satu faktor dukungan saya dalam pembelajaran kajian kitab ini, u/ membangun perilaku santri. Dgn menggunakan kitab Tafsirul Kholaq yg membahas tentang akhlak.

2) u/ membangun perilaku santri lebih baik lagi.  
Karena pembelajaran akhlak ini, meskipun mereka diluar pesantren ini mereka akan dapat belajar akhlak tidak langsung. Kalau di pesantren itu penerapannya harus diterapkan. Setiap harinya itu di amalkan sehari-hari di pesantren. Kalau ada akhlak yg tidak baik itu ya dimana bisa baik itu kan di pesantren. Ujar nnti diluar pesantren, sebagai santri bisa inget apa yg sudah diterapkan di pesantren.

\* 11. Faktor di kapa mereka tidak patuh?

2). Apa saja faktor penghambat ?

a). Pemahaman sendiri, pemahaman itu bukan maksudnya mereka gak paham semua ya, tapi mereka tu pemahamannya lebih ke yg harus spesifik, detail. Kalau saya bilang gak boleh begini, pasti mereka tanya kenapa gak boleh gitu? mereka mau ~~contohnya~~ detailkan kenapa gak boleh gitu. Dan permasalahan yang lainnya

itu harus benar contoh yang sehari-hari yang mereka lakukan. Jaka contoh realnya

b. Tempat Asrama

\* Karena kita ~~tu~~ lebih banyak di kelas saja tidak situ asrama / situ kamar. Terus mau mengor, jadi saya belum bisa tau apakah ilmu yg saya berikan, sudah mereka terapkan. (karena saya tidak bisa mengontrol anak didik saya 24 jam. Malah cuma bisa mengontrol mereka saat mau berangkat sholat, dan kadang juga teman sendiri itu tidak peka kalau temannya salah, mereka teman sendiri mau ngur, mulekanya itu udah spt to gmanis.

c. Waktu

\* Kurangnya waktu dalam pembelajaran kajian kitab ini sedikit banyak 4 hari saja, apalagi kita mempelajari tentang akhlak. Karena akhlak tidak ada ujungnya. Apalagi pembelajaran ini hanya 1 jam, masih belum terpotong para santri yang ingin 10 menit 4/1a kamar mandi lagi itu mengurangi waktu. Ini salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran kurangnya

IAIN JEMBER

2).

5/21 April. Kavita Putri

### 1). Faktor " Penghambat

Sudah

- a) Memahami. Saya seorang ustaza & juga harus belajar dgn ustaz & ustazah yg lebih ahli & memahami. Karena saya sendiri juga belajar memahami, sebelum mengajar para santri. Karna transportasi ke Ghata Arab ke Indonesia sulit.
- b) Santri kurang konsentrasi. Santri sering ngantuk di pagi hari ketika pembelajaran kajian kitab. Jadi saya pagi tidak memahami, namun merewas apa yang sudah kita dapatkan.
- c) Kehadiran santri. Umpama masih ada santri yg pulang & harus melepaskan lagi.

### 2). Faktor " Pendukung

Sudah

- a) Tanggung Jawab. Karena disini ustazah dituntut & diberi tanggung jawab " mengajar, mau tik mau karna tanggung jawab kita harus mau & menjalankan.
- b) Senang membagi ilmu. Jadi " diri saya sendiri ~~senang~~ senang bisa membagi ilmu dan juga " para santri bisa membagi ilmu.

5/21 April. Ayu Novita Sari

### 1). Faktor " Pendukung => Senang & Santri

Sudah

- => Beberapa dari mereka, sebagian dari mereka cepat kalau di komunikasi kan mereka juga seperti bantu saya " membantu seperti: Mengucapkan gadi " itu " artinya apa? Dho' " artinya apa, jadi bantu " temannya ngajarin, jadi saya kan ngajarin pagon ke anak", mereka juga saling membantu, ngajarin, kan maksudnya mereka seperti ini, mereka tau ke teman-temannya yg belum pernah mengenal pagon. Jadi saya minta bantuan <sup>lebih</sup> mereka, agar teman-nya itu lebih cepat dan bisa lebih berhasil, walaupun pagonnya banyak bisa diajarkan diri sendiri, itu " anak-anak". Intinya kalo diri santrinya ada beberapa yg unggul, & itu membantu teman-nya yg kurang paham.

a). Tanggung Jawab.

belum sudah

Karena saya suka ngomong. terus saya akasih tanggung jawab y/ mengajir kitab tasyihul kholaq kitab ahlak dan disini kebanyakan saya memberikan contoh dengan bercerita, karena itu akan lebih masuk keada mereka. daripada memaknai, mereka akasih tau catatannya, yang penting bagaimana dari setiap babnya. Kurang, karena itu terlalu formalitas lah. nah saya tidak mau jika terlalu formalitas. lebih suka berkomunikasi. nah saya belajar dari saya dulu. Jadinya mereka saya acukan dgn keadilan-keadilan, peristiwa, nah mungkin karena saya suka cerita ya. Dan saya suka dengan kitabnya. daripada kitab yang lain. ini lebih seperti yg gampang la saya dan saya gampang d nyaman y/ menyampatkan ke anak". kitab tasyihul kholaq nyaman sbuat " / menyampatkan ke orang lain enak. Jadi faktor dengan nyaman sama kitab juga sebagai pendukungnya.

sudah

b). lebih ke pengamatan. apa yang sudah saya lakukan dan apa yang sudah pernah lakukan baik / buruk saya kasih tau ke mereka kayak gitu. Jadi boleh baik boleh ditiu jma menurut kalian baik. kalau buruk ya jangan. cukup saya yg khsus. halus jangan. Karena dari kesalahan aku baik buruk yg sudah saya lakukan bisa menjadi pelajaran buat mereka agar tidak ditiu. dan itu sih faktor pendukungnya. dan saya lihat diri seperti ini enjoy dengan pembelajaran seperti ini, yang banyak bercerita. sebenarnya awal mereka keaget karena kan transisi dari mereka dgn ustazah yg lain. awal ustazah lain itu. lalu ketemu saya, yang lebih harus bisa. Karena saya berpikir masuk sih Ahnani alumni pmpes nuris tidak bisa tulis pegon, tidak bisa baca pegon.

2). Faktor penghambat.

a). Metode Pembelajaran

sudah

=> ketika saya menyampaikan mereka harus menulis diakhir. dalam buku catatan mereka. nah. awalnya mereka keaget kan sudah ada kitab kenapa harus nulis lagi.

dan disini oh ternyata saya buat secara umum. mereka nenerima tapi lama-kelamaan ada yang menyurut semangatnya. saya tanya kenapa? ternyata mereka keot / lambat dalam menulis arab / pegon. Jadi disini saya merasa agak tertekan lah istilah keasarnya seperti itu. Jadi, disini bagaimana saya bisa mengatasi. disini saya mengganggu bahan ini hambatan. karena saya merasa tambahal sebagian sudah banyak yg paham, tapi ini masih belum. Jadi disini saya memberi pemahaman ke dia, kenapa kalian harus bisa menulis arab, kalian kan kitab asli, kalian kitab asli ini menulis pegon. kitab kalian yang sudah di tulis sendiri. itu kalian artinya menggunakan latin. Jadi kalian belajar pegon lupa dgn pegonnya kalian bisa baca yg artinya latin. awalnya masih gupuk mereka bagaimana caranya. Jadi saya kasih tau triknya dan itu setiap 2 minggu sekali ada evaluasi saya disini yg kurang". kapa tulisannya belum pegon. ini termasuk penghambat

titik  
keban

b). Pemahaman

Ketika saya menyampaikan materi masih ada yg pasti lodung dalam berpikir. Ada liyakat gitu, contohnya seperti ini, mereka kadang cuman merespon oh gitu ya. Jadi halo kayak gitu bukan. Kadang mereka menanyakan yg samanya. Hal yang mereka tanyakan keluar konteks dari apa yang kita bahas. itu faktor penghambatnya. Karena pemahaman santri berbeda. telah mudah " / membangun perilaku santri dgn instan.

1) Bagaimana cara mengatasinya?

Kalau saya lempar ketumau yg lain siapa yang paham? Soalnya ketika bahasa saya tidak sampai tpa mereka, mungkin bahasa temannya sampai. Itu ini sering terjadi. Jadi ketika itu sudah tidak paham dgn saya. Dan saya terus "kian menanyakan paham", pasti mereka tertelan. Bagaimana caranya harus paham saya lempar ketumannya. coba kamu jelaskan ketika. Jadi sebenarnya santri yg disampaikan tpa temannya sama seperti yg saya sampaikan kepada mereka.

c). Mood santri.

Pastilah santri memiliki mood. dan setiap santri pasti ada masalahnya kayak gitu. saya sebagai ustadzahnya juga, saya tau mereka tidak masuk ini termasuk penghambat sampai saya berpikir ada apa? ada salah dari saya atau maknanya. Ternyata setelah saya diteliti. setelah saya tanya orang ternyata banyak faktor dari mood santri itu sendiri. salah satunya pertemanan, diri sendiri karena maleh.

Ketika moodnya seperti itu saya bergabung dengan ustadzah lainnya. karena yg 29 jam bersama santri ustadzah kamar. Jadi bagaimana ustadzah lainnya bisa bantu saya. karena ini berpengaruh. Jadi harus dibicarakan dgn baik & pelan. kalau mereka "ingatlah pelan" ya caranya agar mereka senang. karena itu itu mudah " / mendapat perhatian dari mereka.

8 April 2021. Zuhrotul Mahfudhah

1). Faktor Pendukung

a). Tanggung jawab

Karena kalau kita disini sebagai ustadzah, ar tnya mengabdikan kepada pondok, jadi otomatis diikutinya tanggung jawab, sama pengabdian. Kalau misalkan ngabdikan itu ya tanggung jawabnya ini dan ini gitu. Jadi salah satu faktornya tanggung jawab. karena punya tanggung jawab dari pengabdian " / mengajar. harus semangat belajar

b). Ortu

Ortu menjadi salah satu pendukung kenapa? Karena saya ortu saya yang mengizinkan saya ada disini, dan mencari ilmu di pesantren. dan " / mengabdikan pun perintah dari orang tua. Jadi ya biar saya bisa membalegaskan ortu saya, saya ngabdikan disini ya salah satu faktornya itu kenapa orang tua mengizinkan salah satu faktor pendukung saya dalam mengajar.

\* Respon dari cara belajarnya

Responnya senangaget dgn adanya metode pembelajaran yg gak monoton  
gitu kita jadi tertarik & semangat w/ semangatnya mendapat pelajaran  
& jd mendapatkan semangat & senang. jika ada keuletan mendapat  
hukumnya, namun tetap hukumannya mencangkup pembelajaran kapan  
tersebut jadi bisa menambah wawasan kembali.

4). Memberikan contoh w/ membangun perilaku santri?

\* dalam kehidupan pesantren ustadzah banyak sekali memberikan contoh  
bagaimana agar kita menjadi lebih baik, dan berakhlak bagus. dan ada  
orang. contohnya sih seperti ada santri yg berpakaiannya  
kurang sopan, pasti ustadzah menggur, kita lebih & kasih tau  
oleh ustadzah bagaimana berpakaiannya yg sopan cara santri. terus  
misalnya ustadzah mencontohkan berakhlak dgn wali santri, seperti  
tupai kita yg sopan, & mengajarkan & mencontohi saat malam  
yg benar seperti apa.

\* Respon santri

senang sekali & kita sangat semangat w/ meniru, apalagi  
ini ustadzah kita sendiri memberikan contoh ber perilaku yg baik.

(7) 20/03 2. => Syahrotul Rohmanya.

1). Feedback apotgak?

Napet, kita kan pertama tau adab tapi tidak masih, terkadang  
bingung itu benar / tidak, kan ustadzah mengajar kitab Taysirul  
Kholiq tentang akhlak jadi kita itu apot almu yg benar, caranya ini  
itu seperti ini, adab yg sebenarnya seperti ini, yg diajarkan oleh Is/hani.

2). Positive gak?

Iya positive, soalnya kita ini santri & juga w/ masa depan kita jadi baik.

3). Contoh kelebihan behani" & pesantren

\* Contohnya itu minum kadosnya kita lupa sering sendiri, padahal udah  
minum itu seperti itu, selanjut tidur baca doa, shalat magrib  
selanjut magrib

4). Ketika melonggar respon ustadzah?

Ustadzah sih bilang saya sih bilang bekalnya, ajarkan akhlak bekalnya  
tapi ya toserah bekalnya mau & ajarkan / tek. Hii saya jga  
berpengaruh karena saya guru akhlaknya.

1) Pengalasan diri sendiri. Zuhrotul Mahfidhoh.

Siapa

bagaimana keluar. Berkenaan dgn orang yang berbagai macam smpat. Jadi tau baik buruknya sifat org tua saat diluar. Seberapa banyaknya keragumannya sifat. wad. ketika di pondok itu kayak. apakah nanti ketika keluar pesantren, apa anak bisa mefilter sifat & sifat org diluar? Kalau bisa enggak menaruh dan mengait tau diri loh yang baik. maka dari itu di ajarkan di pesantren, biar bisa mefilter orang diluar.

2) Takut penghambat. Masya

Siapa

a) Karena disini anak SMA, dan mereka memiliki sifat labil. dan masa "pubertas masa" ingin tau lebih banyak. masa' egois juga ada disini. dan yg membuat mereka umurnya dia gak jauh dari mereka moodnya juga. terhadap mereka kita kasih tau, mereka moodnya pas ga enak dik batak & dengar. Karena memang ya wajar ya. masih berumur mood pasti berpengaruh. Kalau anak kecil mah mudah kita atur. Kalau mood mereka tidak baik. ~~tau~~ yang ustadzah omongin bakal jadi omong kosong. masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Apalagi mungkin dengar dari cerita teman'nya.

b) Perumahan Santri.

Siapa

anak dlu & sekarang berbeda. dan tentang perumahan santri selama saya mengajar itu, anak sekarang lebih kritis. dan maunya itu begini, misalkan saya bilang "sandanya di tata kalau mau masuk kamar" ketika saya bilang gitu. tapi saya tidak melakukan mereka tidak akan mendengarkan. Anak zaman sekarang moodnya seperti itu, kalau anak dlu kan, tidak begitu estilatnya ya udah ustadzah konfirmasi seperti itu ~~tau~~ & omongin seperti itu bakal nurut. Kalau anak zaman sekarang kalau tidak dikonfirmasi hanya di kritik tau saja tidak akan dilakukan. Cara memahaminya ya kita harus melakukannya juga.

3) Waktu.

Siapa

Karena waktu memang menjadi penghambat, karena disini saya tidak full di pesantren. saya juga sebagai mahasiswa. punya tanggung jawab. dan dia'nya itu tidak bisa dipisahkan, sama "punya tanggung jawab. ketika sulat itu tau bisa. dan harus punter" bagi waktu. ketika saya tidak punter bagi waktu. semua akan berantakan. jadi waktu itu benar" mempengaruhi banget saya "mengajar" apalagi mood saya tidak baik baik terhadap di kumpus banyak tugas. pasti stres dan saat di pondok masalah harus mengajar, maka pun ada. maka dari itu harus me-manage waktu.



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136  
Website: [fdakwah.iain-jember.ac.id](http://fdakwah.iain-jember.ac.id) – e-mail: [fdiainjember@gmail.com](mailto:fdiainjember@gmail.com)

Nomor : B. 577 /In.20/6.d/PP.00.9/ 02 /2021 23 Februari 2021  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Koordinator Pesantren Putra Putri Pondok Pesantren Nurul Islam  
Jember . Ustadz Hosaini M.Pdi

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh  
NIM : D20171059  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



**Siti Raudhatul Jannah**



معهد نور الإسلام  
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM

Jl. Pangandaran 48. TELP.0331 – 333002 – 339544 Antirogo Sumbersari Jember

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 340/ PP-NI/PI/H/2/IV/2021

Memperhatikan surat wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Nomor B. 577 /In.20/6.d/PP.00.9/02 / 2021 tanggal 23 Februari 2021, perihal izin melakukan penelitian di PP Nurul Islam Antirogo Jember

Maka bersama ini kami sampaikan bahwa penelitian dibawah ini :

Nama : Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh  
NIM : D20171059  
Institusi : Fakultas Dakwah / Institut Agama Islam Negeri Jember  
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Telah menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember pada tanggal 20 April 2021.

Demikian surat ini kami buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Jember, 23 April 2021

Kepala Asrama Putri Daltim  
PP Nuris Jember

Nur Arina zulfa

## DOKUMENTASI



Wawancara I bersama Ustadzah Humairotul Wardah



Wawancara I bersama Ustadzah Ayu Nnovita Sari



Wawancara I bersama Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh



Wawancara I bersama Ustadzah Ravita Putri



Wawancara ke II bersama Ustadzah Humairotul Wardah



Wawancara ke II bersama Ustadzah Zuhrotul Mahfudhoh



Wawancara Santri bersama Cindy Ekawati



Wawancara Santri bersama Syahrotul Rohmaniyah



Wawancara ke III bersama Ustadzah Humairotul Wardah



Wawancara ke III bersama Ustadzah Ayu Novita Sari



Wawancara ke IV bersama Ustadzah Humairotul Wardah



Wawancara bersama santri Zakiyatul Mar'ah



Pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember



Pembelajaran Kajian Kitab Taysirul Kholaq di Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember



Wawancara Bersama Santri Khoiriyah Agustin



Wawancara Bersama Santri Wanda Zakiyah



Wawancara Santri Bersama Aisyah Nur Arizah

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Pribadi

Nama : Siti Saridatul Umammun Nawalatul Faroh  
NIM : D20171059  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Mei 1999  
Alamat : Jl. Dr Soebandi gang Kenitu No.16 RT/RW 05/02  
Kecamatan Patrang Jember  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Kewarganegaraan : WNI  
No. HP : 082316112734  
E-mail : [sariiumammung\\_mail.com](mailto:sariiumammung@mail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

SD : MI Mima KH Shiddiq  
SMP : SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
SMA : MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Shidiq Jember